

EPISTEMOLOGI TAFSIR *ISYARI*
(Studi Makna Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Mendapatkan Gelar
Magister Agama



Oleh:
DICKY ADI SETIAWAN
NIM: 2104028024

PROGRAM MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
PASCASARJANA UIN WALISONGO SEMARANG
2024

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : **Dicky Adi Setiawan**

NIM : 2104028024

Judul Penelitian : **EPISTEMOLOGI TAFSIR *ISYARI* (Studi Makna
Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al Isyarat*)**

Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

menyatakan bahwa tesis yang berjudul:

**EPISTEMOLOGI TAFSIR *ISYARI*
(Studi Makna Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*)**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Desember 2024

Pembuat Pernyataan,



Dicky Adi Setiawan

NIM: 2104028024



PENGESAHAN TESIS

Tesis yang ditulis oleh:



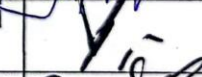
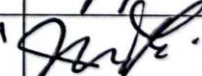
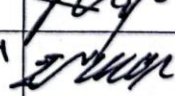
Nama lengkap : Dicky Adi Setiawan

NIM : 2104028024

Judul Penelitian : Epistemologi Tafsir *Isyari* (Studi Makna Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*)

telah dilakukan revisi sesuai saran dalam Sidang Ujian Tesis pada tanggal 19 Desember 2024 dan layak dijadikan syarat memperoleh Gelar Magister dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Disahkan oleh:

NO	Nama Lengkap dan Jabatan	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. Moh. Nor Ichwan, M.Ag.	31 / 12 / 2024	
	Ketua Sidang/Penguji		
2	Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I.	29 / 12 / 2024	
	Sekretaris Sidang/Pembimbing/Penguji		
3	Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag.	26 / 12 / 2024	
	Penguji		
4	Dr. Mundhir, M.Ag.	29 / 12 / 2024	
	Penguji		
5	Dr. Syafii, M.Ag.	29 / 12 / 2024	
	Penguji		



NOTA DINAS

Semarang, 12 Desember 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dicky Adi Setiawan

NIM : 2104028024

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **EPISTEMOLOGI TAFSIR *ISYARI* (Studi Makna
Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I



Prof. Dr. Hj. Arikhah, M.Ag

NIP: 196911291996032002

NOTA DINAS

Semarang, 12 Desember 2024

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama : Dicky Adi Setiawan

NIM : 2104028024

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : **EPISTEMOLOGI TAFSIR *ISYARI* (Studi Makna Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*)**

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Pembimbing II



Dr. Muhammad Kudhori, M.Th.I

NIP: 198409232019031010

ABSTRAK

Keberadaan produk tafsir isyari sejak dulu hingga kini selalu diperdebatkan oleh sebagian para ulama. Mereka berasumsi bahwa tafsir isyari adalah sesat dan menyesatkan. Secara garis besar, alasan yang digunakan kelompok penolak tafsir isyari ialah tidak adanya pijakan epistemologi tafsir yang komprehensif. Faktanya, tafsir isyari ternyata juga memiliki seperangkat epistemologi khusus sebagaimana tafsir lainnya. Dari sekian mufasir sufi, Al-Qusyairi dianggap memiliki bangunan epistemologi penafsiran yang konkrit dibanding mufasir sufi lainnya. Dalam praktek menafsiran ayat-ayat Al-Qur'an, Al-Qusyairi telah memberi porsi lebih dominan terhadap makna batin Al-Quran tanpa meninggalkan relevansi makna dhahir. Sebab itu, penelitian ini dihadirkan untuk membedah konstruksi epistemologi penafsiran Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an tentang fitnah dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah library research (penelitian pustaka) dimana cara penyajiannya memakai metode tafsir tematik. Alasan diambilnya topik fitnah dalam penelitian ini tidak lain karena topik tersebut selama ini dipandang memiliki makna sebagai tuduhan negatif dengan tujuan mencemarkan nama baik seseorang. Hasil dari penelitian terkait epistemologi tafsir isyari yang secara khusus mengkaji makna fitnah perspektif Al-Qusyairi ini cukup unik. Secara isyari, Al-Qusyairi berpendapat bahwa fitnah adalah sesuatu yang dapat memalingkan atau menyibukkan seseorang dari Allah Ta'ala. Dan makna ini tentu sangat berbeda dari sekian makna fitnah yang telah dibebankan oleh para mufasir. Sesuatu dalam konteks ini cukup umum, bisa berupa kebaikan dan keburukan. Artinya, perbuatan baik jika itu dapat melalaikan seseorang dari menunaikan hak-hak Allah dapat dikatakan fitnah, apalagi perbuatan buruk. Adapun kesimpulan dalam penelitian ini secara garis besarnya terdapat tiga poin penting, pertama, tafsir *Lathaif Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi memiliki bangunan epistemologi penafsiran sufistik sebagaimana kitab tafsir lainnya. Yakni tidak kontradiktif dengan kaidah-kaidah penafsiran Al-Qur'an sebagaimana ketentuan yang tertuang dalam berbagai literatur ulum Al-Qur'an. Kedua, secara garis besar arti dari terminologi fitnah dalam Al-Qur'an adalah hati yang tertutup (hijab) yang dapat menimpa siapa saja sebagai bentuk ujian atau musibah. Ketiga, Secara ringkas, bagaimanapun kondisi seseorang, entah dalam keadaan sempurna atau tidak sempurna tetaplah merasa kurang dan tidak aman akan nasibnya kelak. Sebab fitnah bagi manusia itu terkadang menimpa hati dan jiwa. Dan fitnah yang menimpa jiwa terkadang jarang diperhatikan oleh sebagian besar umat Islam.

Kata Kunci: *Epistemologi Tafsir Isyari, Fitnah, Lathaif Al-Isyarat, Al-Qusyairi*

ABSTRACT

The existence of the product of isyari interpretation from the past until now has always been debated by some scholars. They assume that isyari interpretation is heretical and misleading. In general, the reason used by the group that rejects isyari interpretation is the absence of a comprehensive epistemological basis for interpretation. In fact, isyari interpretation also has a special set of epistemologies like other interpretations. Of the many Sufi commentators, Al-Qusyairi is considered to have a concrete epistemological construction of interpretation compared to other Sufi commentators. In the practice of interpreting the verses of the Qur'an, Al-Qusyairi has given a more dominant portion to the inner meaning of the Qur'an without leaving the relevance of the external meaning. Therefore, this study is presented to dissect the epistemological construction of Al-Qusyairi's interpretation of the verses of the Qur'an about slander in his book *Lathaif Al-Isyarat*. The research method used in writing this thesis is library research where the presentation method uses the thematic interpretation method. The reason for choosing the topic of slander in this study is none other than because the topic has always been seen as having a meaning as a negative accusation with the aim of defaming someone. The results of the study related to the epistemology of the isyari interpretation which specifically examines the meaning of slander from Al-Qusyairi's perspective are quite unique. In terms of isyari, Al-Qusyairi is of the opinion that slander is something that can distract or preoccupy someone from Allah Ta'ala. And this meaning is certainly very different from the many meanings of slander that have been explained by the commentators. Something in this context is quite general, it can be good and bad. This means that a good deed if it can distract someone from fulfilling the rights of Allah can be said to be slander, let alone a bad deed. The conclusion in this study in general there are three important points, first, the interpretation of *Lathaif Al-Isyarat* by Al-Qusyairi has a Sufi interpretation epistemology building like other tafsir books. Namely, it is not contradictory to the rules of interpretation of the Qur'an as stipulated in various literatures of the Qur'an scholars. Second, in general, the meaning of the terminology of fitnah in the Qur'an is a closed heart (hijab) that can befall anyone as a form of test or calamity. Third, whatever the condition of a person, whether in a perfect or imperfect state, they still feel lacking and insecure about their fate in the future. Because fitnah for humans sometimes befalls the heart and soul. And fitnah that befalls the soul is sometimes rarely noticed by most Muslims.

Keywords: *Epistemology of Isyari Interpretation, Fitnah, Lathaif Al-Isyarat, Al-Qusyairi*

MOTO

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kami lah kamu akan dikembalikan”

(Al-Anbiyā' [21]:35)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

A. Konsonan

No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	J
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	D
9	ذ	Ẓ
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	G
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	’
29	ي	Y

B. Vokal Pendek

اَ = a	كَتَبَ	<i>Kataba</i>
اِ = i	سَوَّلَ	<i>Su'ila</i>
اُ =	يَذْهَبُ	<i>Yaẓhabu</i>

D. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	<i>Kaifa</i>
أَوْ = au	حَوْلَ	<i>Haula</i>

C. Vokal Panjang

أ... = ā	قَالَ	<i>Qāla</i>
إِي = ī	قِيلَ	<i>Qīla</i>
أُو = ū	يَقُولُ	<i>Yaqūlu</i>

Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyyah atau qamariyyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras teks Arabnya.

KATA PENGANTAR

Maha Suci Engkau Ya Rahman Ya Rahim, yang karenanya penulis tidak bisa menghitung pujian kepada-Mu sebagaimana Engkau memuji Dzat-Mu. Shalawat dan salam yang tidak ada batasnya semoga selalu tercurahkan kepada baginda Habibillah Rasulillah Muhammad Saw. beserta Keluarga, Sahabat dan keturunan Nabi Saw serta umatnya.

Dalam hal ini, berkat limpahan taufiq dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini yang disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Penyusunan tesis yang berjudul “**Epistemologi Tafsir Isyari: Studi Makna Fitnah Dalam Kitab *Lathaif Al-Isyarat*** telah banyak mendapatkan bimbingan, saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak. Dan seseorang tidak dikatakan sebagai orang yang bersyukur kepada-Nya bilamana tidak berterimakasih kepada manusia. Karenanya, dengan penuh rasa takdim dan hormat, izinkan penulis menyampaikan rasa terimakasih yang mendalam kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag selaku pemimpin tertinggi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan bertanggungjawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Mokh Sya’roni, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, yang bertanggung jawab dalam internal fakultas dan telah merestui pembahasan tesis ini.
3. Dr. Moh. Nor Ichwan, M.Ag beserta Dr. Muhammad Khudori, M.Th.I, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pascasarjana Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.
4. Prof. Dr. Arikhah, M.Ag. beserta Dr. Muhammad Khudori, M.Th.I., selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk senantiasa memberikan arahan, support dan bimbingan dalam penyusunan tesis ini.

5. Segenap Civitas dan Para dosen pengajar di Pascasarjana Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan, dukungan dan arahan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan tesis ini.
6. Segenap jajaran Guru, Kyai dan para Ustadz yang senantiasa memberi arahan, bimbingan dan support kepada penulis di kala suka maupun duka.
7. Kepada Ibunda penulis, selaku sosok yang selalu perhatian, memberi dukungan dan dorongan secara moril dan materil selama proses pembelajaran dan pembekalan ilmu di UIN Walisongo Semarang.
8. Istri tercinta, Ihda Kurnia dan Qonita Siera Annadia, putri pertama penulis yang selalu mendampingi penulis dikala suka maupun duka, yang selalu mewarnai kehidupan penulis juga tidak pernah letih dalam memberikan dorongan serta semangat untuk penyelesaian penulisan tesis ini.
9. Kepada seluruh sahabat dan teman penulis yang tidak bisa disebutkan namanya satu per-satu, kalian semua sangat istimewa, yang telah memberikan semangat dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Desember 2024



Dicky Adi Setiawan
NIM: 2104028024

DAFTAR ISI

COVER	
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	I
NOTA DINAS.....	III
NOTA DINAS.....	IV
ABSTRAK.....	V
ABSTRACT.....	VI
MOTO.....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	XI
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Kerangka Konseptual.....	12
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Penulisan.....	17
BAB II.....	18
AL-QUR'AN DALAM DISKURSUS TAFSIR <i>ISYARI</i>.....	18
A. Pengertian Tafsir <i>Isyari</i>	18
B. Tafsir <i>Isyari</i> Dalam Perspektif Para Ulama.....	20
C. Epistemologi Tafsir <i>Isyari</i>	25
BAB III.....	31
FORMULASI PENAFSIRAN AI-QUSYAIRI TERHADAP AYAT-AYAT AL-QURAN.....	31
A. Biografi Al-Qusyairi.....	31
1. Sketsa Biografi.....	31

2.	Rihlah Ilmiah: Guru dan Karya Al-Qusyairi	34
3.	Murid-Murid Al-Qusyairi	38
4.	Potret Sosial-Politik di Masa Al-Qusyairi	39
B.	DESKRIPSI LATHAIF AL-ISYARAT	43
1.	Sejarah Penulisan	43
2.	Metodologi Dan Corak Penafsiran.....	46
3.	Sistematika Penafsiran Al-Qusyairi.....	50
4.	Relevansi Makna Dhahir dan Batin	54
BAB IV	60
	INTERPRETASI AYAT-AYAT FITNAH DALAM LATHAIF AL-ISYARAT DAN APLIKASINYA PADA TAFSIR SUFISTIK.....	60
A.	Tafsir Isyari Ayat-Ayat Fitnah	60
B.	Implikasi Makna Fitnah Dalam Lathaif Al-Isyarat Pada Tafsir Isyari.....	103
BAB V	109
PENUTUP	109
A.	KESIMPULAN	109
B.	KRITIK DAN REKOMENDASI.....	110
DAFTAR PUSTAKA	112
RIWAYAT HIDUP	119

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terminologi *fitnah* dalam Al-Qur'an disebut amat banyak dan dapat dijumpai diberbagai ayat. Banyaknya diksi ini kiranya amat penting dan perlu dirumuskan menjadi satu konsep yang sesuai dengan konteks. Menurut Abdul Baqi, kata *fitnah* dalam segala bentuk derivasinya disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 60 kali yang tersebar di 50 ayat dan 32 surat. Perihal diksi tersebut, Abdul Baqi telah menjelaskan secara komprehensif, dalam kitabnya Ia menuliskan bahwa diksi *fitnah* disebut Al-Qur'an dengan memakai ragam bentuk kalimat, adakalanya berbentuk kalimat *fi'il madhi* yang berjumlah sebanyak 11 kali, dalam kalimat *fi'il mudhari'* sebanyak 12 kali, dalam bentuk *masdar* sebanyak 35 kali dan yang terakhir berbentuk *isim fa'il* dan *isim maf'ul* sebanyak 1 kali.¹

Terkait term tersebut, M. Quraish Shihab memberikan catatan bahwa *fitnah* itu memiliki makna yang amat beragam. Alih-alih, penafsiran tersebut lebih umum ketimbang mufasir lainnya. Ia mengartikan makna *fitnah* sebagai bencana yang menimpa dunia seperti gempa bumi, tanah longsor dan bencana-bencana semacamnya yang menimpa suatu daerah adalah *fitnah*.² Lebih lanjut, Quraish Shihab juga menyatakan bahwa *fitnah* dalam konteks ini bisa menimpa siapa saja, baik itu yang bersalah maupun tidak. Selain itu, *fitnah* juga memiliki makna lain yaitu; mendatangkan cobaan,³ mendatangkan bencana,⁴ mengandung makna

¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Jakarta, Indonesia: Maktabah Dahlan, 2000), 649.

² Quraish Shihab, *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1999), 154.

³ Achmad Lutfi, "Meraih Makna Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (31 Desember 2019): 34, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3247>.

⁴ Zainuddin dan Mohammad Ridwan, "Tafsir, Takwil, dan Terjemah," *Al-Allam* 01, no. 01 (Januari 2020): 55.

azab, kesesatan, penyimpangan dari kebenaran, menimbulkan kekacauan dan mengusir sahabat dari kampung. Pendapat ini juga diafirmasi oleh Burhanuddin, dalam salah satu karyanya Ia mengemukakan pendapat bahwa kata *fitnah* seringkali diartikan sebagai sesuatu yang mendatangkan cobaan.⁵

Selain itu, Al-Tustari memiliki sudut pandang cukup ringkas terkait makna fitnah. Misalnya makna fitnah yang terkandung dalam Qs Al-Thagabun ayat 15. Al-Tustari menafsirkan bahwa fitnah itu adalah sesuatu yang dominan dengan harta benda.⁶ Masih dalam ayat yang sama, dalam kitab *Al-Bahru Al-Madid* Ibnu Ajibah memaknai fitnah sebagai ujian dan cobaan dari-Nya.⁷ Al-Alusi juga mengartikannya sebagai cobaan dan ujian. Namun, Al-Alusi sedikit berbeda ketimbang beberapa pendapat yang disorot di atas, berikut redaksinya:

إنما أموالكم وأولادكم فتنة أي بلاء ومحنة لأنهم يترتب عليهم الوقوع في الأثم والشدائد الدنيوية وغير ذلك وفي الحديث يؤتى برجل يوم القيامة فيقال : أكل عياله حسناته وعن بعض السلف العيال سوس الطاعات.⁸

“Hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan, yaitu cobaan dan kesengsaraan, karena mereka akan terjerumus ke dalam dosa, kesusahan dunia, dan lain-lain bersabda: Anak-anaknya memakan amal shalehnya. Berdasarkan sebagian orang yang terdahulu, anak-anak adalah hama ketaatan”.

⁵ al-Imām Burhān al-Dīn Abu al-Hasān Ibrāhīm ibn Umarah al-Biqā'i, *Nazhm al-Durār fī Tanāsub al-āyati wa al-Suwār* (Hiderabad: Dār al-Ma'ārif, 2003), 1556.

⁶ Berikut redaksi penafsiran Al Tustari:

قوله تعالى : { إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ } قال : إن أعطاك الله المال تشاغلته بحفظه ، وإن لم يعطك تشاغلته بطلبه ، فمتى تنفرغ له والله سبحانه وتعالى أعلم بالصواب

“Jika Tuhan memberimu uang, kamu akan sibuk menyimpannya, dan jika Dia tidak memberi, kamu akan sibuk mencarinya. Kapankah kamu akan mengabdikan dirimu untuk itu? Tuhan Yang Maha Kuasa lebih tahu apa yang benar.” Lihat Abu Muhammad Sahal bin Abdullah Al-Tustari, *Tafsir Al-Tustari* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2002), 169.

⁷ Ibnu Ajibah, *Al-Bahru Al-Madid* (Beirut: Darl Kutub Ilmiah, 2002), juz 3, 32.

⁸ Mahmud Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani* (Beirut: Dar Ihya' Al-Turas Al-Arabi, t.th), jus 28, 126.

Beberapa pendapat mufasir sebagaimana yang dideskripsikan di atas merupakan pendapat ahli tafsir dari kalangan sufi, yakni bersumber dari kitab tafsir yang bercorak sufi. Sedangkan dari sumber kitab yang tidak bercorak bercorak sufi juga memiliki kesamaan. Misalnya seperti Ibnu Jarir Al-Thabari, ia menafsirkan fitnah dalam ayat yang disorot di atas sebagai ujian bagi manusia ketika di dunia.⁹ Berikut redaksinya:

ما أموالكم أيها الناس وأولادكم إلا فتنة، يعني بلاء عليكم في الدنيا

“Hai manusia, hartamu dan anak-anakmu adalah cobaan, yakni musibah bagimu di dunia ini”.

Pernyataan Ibnu Jarir Al-Thabari di atas juga diafirmasi oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, dalam tafsirnya ia mengatakan fitnah adalah ujian dari Allah Ta’ala. Lebih dari itu, pendapat ini juga dikutip oleh Ali Al Shabuni dalam *Sofwah Al-tafasir*. Dalam kitabnya ia mengatakan bahwa harta dan keturunan manusia (anak) hanyalah cobaan dan ujian dari Allah Ta’ala kepada ciptaan-Nya, tujuannya tidak lain agar Dia mengetahui siapa yang mentaati-Nya dan siapa yang durhaka kepada-Nya.¹⁰

Berbeda dengan mufasir lainnya, al-Qusyairi ketika menafsirkan *fitnah* cukup menarik. Ia menyatakan bahwa fitnah itu adalah sesuatu yang dapat memalingkan manusia dari Allah Ta’ala. Panafsiran ini disebutkan dalam karyanya yang berjudul *Lathaif al-Isyarat* yang salah satunya adalah ketika menafsirkan Q.S. at-Taghabun: 15. Ia menyebutkan bahwa:

(فتنة) : لأنهم يشغلونكم عن أداء حقّ الله فما تبق عن الله مشغولا بجمعه فهو غير ميمون عليك. ويقال : إذا جمعتم الدنيا لغير وجهه فإنكم تشغلون بذلك

⁹ Ibnu Jarir Al-Thabari, *Jamiul Bayan Fi Takwil Al-Qur’an* (t.tp: Muasasah Al-risalah, 2000), juz 23, 426.

¹⁰ Muhammad Ali Al-Shabuni, *Sofwah Al-Tafasir* (Al-Qahirah: Dar Al-Shabuni,1997), juz 3, 371.

عن أداء حقّ مولاكم ، وتشغلکم أولادکم ، فتبتقون بهم عن طاعة الله -
وتلك فتنة لكم ... ترومون إصلاحهم.¹¹

“(Fitnah): Karena mereka menyibukkan kalian dari menunaikan hak Allah. Apapun yang membuat seseorang sibuk hingga melupakan Allah karena mengumpulkan sesuatu, maka itu tidak akan membawa kebaikan baginya. Dan dikatakan: Apabila kalian mengumpulkan dunia digunakan untuk tujuan selain Allah, maka kalian akan menyimpang dari menunaikan hak Tuhan kalian, dan anak-anak kalian pun akan menyibukkan kalian, sehingga kalian terhalang dari ketaatan kepada Allah. Itu adalah *fitnah* bagi kalian. Kalian berusaha memperbaiki mereka, tetapi justru kalian yang rusak, dan mereka pun tidak menjadi baik”.

Penafsiran al-Qusyairi tersebut menunjukkan paradigma penafsiran yang cukup berbeda. Pertama: dari pemaknaan secara bahasanya, *fitnah* diartikan dengan ‘godaan’ yang mana pemaknaan ini sangat jarang ditemukan diberbagai karya kitab tafsir yang lain.¹² Berikutnya, dari penafsiran tersebut juga mengangung makna bahwa salah satu bentuk bentuk *fitnah* adalah dimulai dari keluarga masing-masing. Bisa jadi berupa hubungan antara orang dan anak begitu juga sebaliknya. Namun secara keseluruhan dapat dipahami bahwa *fitnah* yang dimaksud oleh al-Qusyairi dalam ayat tersebut adalah segala sesuatu yang dapat memalingkan dari Allah Ta’ala.¹³

Sehubungan dengan hal ini, kitab *Lathaif Isyarat* karya al-Qusyairi bisa dikatakan sangat unik untuk diteliti. Kitab tafsir ini tergolong salah satu kitab tafsir yang bercorak sufi, yang menggabungkan pendekatan tafsir

¹¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 596.

¹² Sayyed Hossein Nasr, ed., *The New Study Quran A New Translation and Commentary*, t.t., 2–3.

¹³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif al-Isyarat*, 596.

tradisional dengan dimensi spiritualitas.¹⁴ Karya ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an melalui perspektif esoteris, yaitu penekanan pada makna-makna batin dan isyarat-isyarat tersembunyi yang diungkapkan melalui pengalaman mistik dan intuisi rohani.¹⁵ Al-Qusyairi, seorang ulama besar dalam tradisi tasawuf, mengajak pembaca untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari sisi tekstual dan syariat, tetapi juga melalui penghayatan spiritual yang mendalam.¹⁶ Dalam mukaddimahnyanya al-Qusyairi secara terang-terangan mengklaim bahwa:

وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة،
إما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم سلكتنا فيه طريق الإقلال خشية الملل،
مستجدين من الله تعالى عوائد المنة.¹⁷

“Dan kitab kami ini membahas sebagian dari isyarat-isyarat Al-Qur'an yang disampaikan melalui lisan para ahli ma'rifat, baik itu dari segi makna perkataan mereka, maupun prinsip-prinsip dasar mereka. Kami menempuh jalan untuk meringkas, khawatir akan timbulnya kejenuhan, seraya memohon dari Allah Ta'ala limpahan karunia-Nya yang terus-menerus”.

Secara epistemologi¹⁸ tafsir *Lathaif al-Isyarat* ini termasuk pada tafsir *sufi-isyari*.¹⁹ Jika dikaitkan dengan contoh penafsiran *fitnah* di atas,

¹⁴ Akram Ali Shah Mustafa dan M. A. Abdel Haleem, ed., *The Oxford handbook of Qur'anic studies*, First edition, Oxford handbooks (Oxford New York,: Oxford University Press, 2020), 345.

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 23.

¹⁶ Ali Sadiqin, *Antropologi Al-Qur'an : Model Dialektika Wahyu dan Budaya* (Yogyakarta: Aruzz Media group, 2008), 66.

¹⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 3-4.

¹⁸ Epistemologi adalah cabang ilmu filsafat, dalam konteks ini epistemologi diartikan sebagai teori yang secara khusus mengkaji ilmu pengetahuan meliputi esensi, sumber, dan validitas dari ilmu pengetahuan tersebut. selengkapnya Lihat Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKIS, 2010), 10.

¹⁹ Secara epistemologi, *Lathaif Al-Isyarat* dikatakan sebagai produk tafsir yang bercorak sufi isyari karena dalam penafsirannya Al-Qusyairi telah memadukan antara makna dhahir dan makna batin. Bukti atas hal tersebut bisa dilihat dari gaya penafsiran di kitab *Lathaif Al-Isyarat*.

tafsir tersebut sejatinya tidak selamanya keluar dari koridor kaidah tafsir yang disebutkan oleh beberapa tokoh tafsir bahkan tidak berlebihan jika penafsiran semacam itu adalah salah satu bentuk solusi dalam mengembalikan spirit al-Qur'an ditengah-tengah konteks modern. Namun sayangnya penafsiran dengan corak *sufi-isyari* ini oleh para pengkaji tafsir modern dianggap memiliki problem epistemologis.²⁰

Beberapa letak problem epistemologis tersebut di antaranya adalah, pertama: tafsir *sufi isyari* hanya dianggap sebagai bentuk lain dari tafsir *bil-ra'yi* artinya bahwa penafsiran *sufi-isyari* merupakan penafsiran terhadap ayat al-Qur'an yang menggunakan kemampuan akal dengan tanpa mempertimbangkan riwayat (*bil-ma'tsur*).²¹ Kedua: tafsir *sufi-isyari* juga dianggap sangat rentan terjadinya pentakwilan makna al-Qur'an yang jauh dari makna aslinya (*ta'wil marjuh*).²² Padahal dalam tradisi '*ulumul qur'an* sendiri para pemikir tafsir seperti al-Suyuti, Manna' al-Qattan dan Zarkasyi dalam beberapa karya mereka secara sepakat menyebutkan bahwa takwil diperbolehkan hanya ketika makna yang dihasilkan tidak jauh dari makna *dzahirnya*.²³ Sedangkan tafsir *sufi isyari* dalam beberapa kasus dianggap terlalu melenceng dari makna *dzahirnya*. Secara aksiologis, tafsir *sufi Isyari* juga dianggap terlalu sulit untuk dipahami sehingga hal ini telah

²⁰ Salwa M. S. El-Awwa, *Textual Relations in The Qur'an:Relevance, Coherence, and Structure* (London and New York: Routledge, 2006), 235.

²¹ Siti Aisyah, "Epistimologi Tafsir Quran Karim Karya Ahmad Yunus" (Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016), 55.

²² Yūsuf al-Qardlawī, *Al-Qaūl al-Itmām bi Itsbāti Tafwīd Madzhab lissalafi al-Kirām* (Al-Arabiyah: Dār al-Fath liddirāsāt, 1953), 456.

²³ al-Imām Badriddīn Muḥmmād bin 'Abdullāh az-Zarkasyī, *al-Burhān fi 'Ulūmi al-Qur'ān* (Mesir: Dāru al-Hādits, 2006). Al-Syaikh Muhammad 'Abdul 'Adzīm al-Zarqānī, *Manāhilu al-'Irfān fi 'Ulūmi al-Qur'ān*, vol. 2 (Mesir: Dāru al-Hādits, t.t.), 1256. Dan Muhammad 'Abīd al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Hakīm: Tafsiṛ al-Wadīh Hasb Tartīb al-Nuzūl* (Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyah, 2008), 390.

keluar dari prinsip tafsir itu sendiri yaitu menjelaskan bukan sebaliknya membingungkan.²⁴

Problem epistemologis tafsir *sufi isyari* yang disebutkan di atas pada perkembangan studi al-Qur'an modern seolah telah memendam jauh perhatian terhadap karya-karya tafsir yang bercorak *sufi-isyari* seperti karya al-Qusyairi tersebut.²⁵ Padahal karya-karya tafsir tersebut merupakan produk resmi dari pemikiran muslim yang dapat membangkitkan kembali semangat spiritual umat muslim ditengah-tengah krisis spiritual, krisis moral dan krisis identitas.²⁶

Penelitian ini mencoba untuk menunjukkan bahwa tidak selamanya setiap karya tafsir dengan corak *sufi-isyari* memiliki problem epistemologis. Dalam rangka untuk menjawab persoalan tersebut penelitian ini menggunakan tafsir *Lathaif Isyarat* khususnya pada pemaknaan atau penafsiran terminologi *fitnah*. Alasannya adalah karya tafsir tersebut merupakan salah satu tafsir yang paling banyak dikaji oleh para kesarjanaan tafsir di Indonesia. Selain itu karya tafsir *Lathaifu Isyarat* juga dianggap salah satu karya tafsir yang paling merepresentasikan corak *sufi-isyari* di era modern.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama yaitu:

1. Bagaimana konstruksi epistemologis tafsir *sufi-isyari* pada tafsir *Lathaif Al-Isyarat* dalam menafsirkan terminologi *fitnah*?

²⁴ El-Awwa, *Textual Relations in The Qur'an:Relevance, Coherence, and Structure*, 55.

²⁵ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi al-Qur'an*, trans. oleh Syahiron (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 3–7.

²⁶ Sayyed Hossein Nasr, *Man and Nture The Spiritual Crisis of Modern Man* (London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990), 45. Dan Abdullah Saeed dan Hassan SAeed, *Freedom of religion, apostasy, and Islam* (England: Burlington, 2006), 77.

2. Bagaimana penafsiran terminologi *fitnah* dalam tafsir *Lathaif Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi?
3. Bagaimana implikasi makna *fitnah* dalam kitab *Lathaif Al-Isyarat* pada tafsir sufistik ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan secara teoretis dan praksis. Secara teoritis tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kontruksi epistemologis tafsir *sufi-isyari* terhadap tafsir *Lataiful Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi dalam menafsirkan terminologi *fitnah*.
2. Untuk mengetahui penafsiran terminologi *fitnah* dalam tafsir *Lathaiful Isyarat* karya Al-Qusyairi
3. Untuk mengetahui implikasi makna *fitnah* dalam tafsir *Lathaif Al-syarat* pada tafsir sufistik.

Secara praksis penelitian ini memberikan manfaat untuk:

1. Penelitian ini memiliki peranan penting bagi perkembangan studi tafsir, dengan adanya peneitian ini diharapkan para kesarjanaan tafsir untuk lebih menaruh perhatian pada karya-karya tafsir yang bercorak *sufi-isyari*.
2. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab persoalan era kontemporer yang semakin kompleks menyangkut berbagai krisis moral dan krisis spiritual. Bahwa dengan diungkapkannya pemikiran-pemikiran sufistik melalui penelitian ini menjadi salah satu jalan dalam meningkatkan kualitas spiritual umat Muslim.

D. Telaah Pustaka

Secara umum topik penelitian tentang *fitnah* terkesan umum karena memang sudah banyak yang mengkaji. Namun setelah ditelusuri lebih mendalam ternyata sedikit sekali penelitian yang dikaji secara serius dan

ilmiah yang membincang tentang konsep *fitnah* dalam al-Qur'an perspektif tafsir sufi. Kebanyakan penelitian yang berhasil ditemukan berkaitan dengan pembeberan makna *fitnah* dalam al-Qur'an secara umum. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang ada kaitannya dengan penelitian ini:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Minanur Rohman yang berjudul Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Isyari: Studi Pemikiran Al-Qusyairi dalam Lathaif Al-Isyarat.²⁷ Di dalam tesisnya Ia membeberkan makna jihad dengan menguraikan penafsiran ayat-ayat jihad dalam Lathaif Al-Isyarat. Perihal makna jihad menurut Al-Qusyairi (dalam pemahaman si peneliti) setidaknya ada dua kesimpulan, yakni jihad fisik dan jihad nonfisik. Walhasil, topik penelitian yang dilakukan oleh Minanur Rohman ini berbeda topik dengan penelitian ini. Hanya saja perihal tokoh dan kitab yang diteliti memiliki kesamaan.

Kedua, penelitian tesis yang berjudul *Fitnah* Dalam Al-Qur'an.²⁸ Dalam tesisnya, Habibuddin selaku peneliti menelaah makna *fitnah* dengan menguraikan penafsiran *fitnah* memakai pendekatan bil-ma'tsur. Sehingga dalam temuannya Ia menyimpulkan bahwa makna *fitnah* dalam Al-Qur'an itu amat beragam, adakalanya *fitnah* sebagai ujian, cobaan dan seterusnya.

Ketiga, Tesis yang berjudul tafsir ayat-ayat sufistik (studi komparatif tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jilani) ditulis oleh Irwan Muhibudin. Karya ilmiah ini fokus membahas tentang metodologi penafsiran ayat-ayat al-Qur'an ala Imam Al-Qusyairi dan al-Jilani. Tema yang dikaji ialah seputar konsep sufistik menurut perspektif kedua tokoh sufi tersebut.²⁹

²⁷ Muhammad Minanur Rohman, "Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Isyari: Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Lathaif Al-Isyarat" (Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2017.), 4–7.

²⁸ Habibuddin, "Fitnah Dalam Al-Qur'an" (Medan, IAIN Sumatera Utara Medan, 2012), 1–5.

²⁹ Irwan Muhibudin, "Tafsir Ayat-Ayat Sufistik : Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jilani" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh, 2018), 3–8.

Menurut Irwan, Al-Qusyairi dan Al-Jilani sebelum menafsirkan ayat secara isyari terlebih dahulu menjelaskan makna ayat Al-Qur'an secara dhahir.

Keempat, penelitian yang ditulis oleh penulis gabungan, yakni Nida Amalia Kamal dan Siti Madinatul Munawwaroh juga pernah mengupas tentang gagasan metode penafsiran Al-Qusyairi. Penelitian ini terbit di Jurnal Iman dan Spiritual tahun 2021 yang berjudul "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat karya Imam Al-Qusyairi". Dalam temuannya, si peneliti membeberkan bahwa kitab tafsir Lathaif Al-Isyarat merupakan salah satu kitab tafsir bercorak sufi yang ditulis oleh tokoh tasawuf Al-Qusyairi. Bahasa yang digunakan oleh Al-Qusyairi pada saat menafsirkan al-Qur'an adalah bahasa yang memadukan antara akal dan jiwa. Dalam prakteknya, Al-Qusyairi menggali makna isyari dari ayat-ayat dhahirnya, alih-alih tidak fanatisme mazhab. Sehingga dalam diksinya terkesan ringkas, jelas dan mendalam.³⁰

Kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh salah satu dosen dari Institut Al-Fithrah yang diterbitkan Jurnal Putih pada bulan September tahun 2019. Penelitian Kusroni ini berjudul "Mengenal Tafsir Lathaif al-Isharat Karya al-Qusyairi (Kerangka Metodologis dan Kecenderungan Ideologis)". Dalam artikel tersebut Kusroni menjelaskan bahwa tinjauan *manhaj* atau metodologi tafsir *Lathaif Isyarat* ini menggunakan sumber penafsiran *iqtirani* dengan penjelasan tafsir yang *muqarin*, dan berbentuk *tafsili*. Selain itu, urutan penafsirannya adalah *tahlili*, yakni sesuai dengan *murattib* mushaf rasm Ustmani, yakni dari surah Al-Fatihah hingga An-Nas, dengan kecenderungan atau *ittijah* bercorak *lughowi* dengan nuansa sufi dan berideologi sunni.³¹

³⁰ Lailatul Munawwaroh dan Siti Madinatul, "Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat," *Iman dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2020): 3–5.

³¹ Kusroni, Mengenal Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Kerangka Metodologis dan kecenderungan Ideologis dalam Jurnal Putih Vol IV No 2 tahun 2019.

Keenam, penelitian disertasi oleh Abdul Munir yang berjudul penafsiran Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lataif Al-Isyarat: Studi tentang metode dan Aplikasinya.³² Dalam karya tulis ini, Abdul Munir selaku peneliti menelaah dan mendeskripsikan metode penafsiran Al-Qusyairi secara umum. Demikian ini karena ia meneliti secara menyeluruh. Dalam temuannya, Abdul Munir menyatakan bahwa dalam penafsiran al-Qusyairi di kitab tafsir Lathaif Al-Isyarat ada ikonsistensi.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Di sisi lain, meskipun banyak sekali penelitian terdahulu yang tidak semuanya harus dicantumkan dalam temuan penulis belum ada yang mengkaji dan mengangkat tema konsep *fitnah* dalam *Lathaif Al-Isyarat* karya Imam Al-Qusyairi.

Berdasarkan *literature rivew* yang telah disebutkan di atas, perlu juga penelitia katakan bahwa penelitian yang mengusung tema utama kitab tafsir *lataiful Isyarat* memang sudah banyak dilakukan. Tema-tema penelitian tersebut cukup bervariasi, mulai dari penelitian yang menganalisis penafsiran salah satu terma dalam kitab tersebut sampai pada penelitian yang menggunakan metode komparasi. Penelitian komparasi ini berupa perbandingan pemikiran pengarang kitab yaitu Al-Qusyairi dengan pemikiran tafsir yang lain. Tema penelitian yang cukup populer lainnya juga berupa analisis metodologis penafsiran dalam karya *Lataiful Isyarah*.

Oleh karena itu, maka dapat dilihat yang menjadi *novelty* dari penelitian ini, bahwa penelitian ini mencoba untuk menggali bangunan epistemologis corak tafsir *sufi-isyari* dalam tafsir *Lataiful Isyarat*. Dalam

³² Abdul Munir, *Penafsiran Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lataif Al-isyarat: Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2009).

penggalian metodologi tafsir tersebut penelitian ini juga hanya berfokus pada penafsiran terhadap terma *fitnah* yang dikemukakan oleh Al-Qusyairi.

E. Kerangka Konseptual

Tafsir *sufi-isyari* adalah sebuah pendekatan tafsir Al-Qur'an yang menekankan penggalian makna-makna batin atau esoteris yang tersembunyi di balik teks literal.³³ Dalam sudut pandang epistemologis, tafsir ini tidak hanya mengandalkan logika dan metode ilmiah biasa, tetapi juga mencakup pengalaman spiritual, intuisi, dan ilham.³⁴ Para sufi percaya bahwa selain makna literal (*zahir*), setiap ayat Al-Qur'an memiliki makna batin (*isyari*) yang hanya bisa dipahami oleh mereka yang telah mencapai tingkat penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah.³⁵ Epistemologi sufi didasarkan pada keyakinan bahwa pengetahuan sejati tentang Tuhan dan wahyu-Nya tidak hanya dicapai melalui akal, tetapi juga melalui hati yang telah disucikan.³⁶

Salah satu ciri utama tafsir *sufi-isyari* adalah penggunaan simbolisme dan isyarat. Para sufi melihat ayat-ayat Al-Qur'an sebagai cerminan dari perjalanan spiritual individu menuju Allah. Misalnya, kisah-kisah dalam Al-Qur'an seperti perjalanan Nabi Musa atau peristiwa-peristiwa kosmologis sering diinterpretasikan sebagai metafora perjalanan jiwa manusia dalam mencari Tuhan.³⁷ Dalam epistemologi ini, tafsir tidak sekadar menyampaikan makna tekstual, tetapi juga mengungkapkan

³³ Tengku Intan Zarna, "The Criticism of Liberal Muslims Against Ulum al-Qur'an: A New Tendency in the Interpretation of al-Qur'an," *ISLAMIYYAT* 35, no. 2 (2013): 31.

³⁴ al-'Alī Al-Naqrasyi al-Sayyidī, *Manāhiju al-Mufasssirīn minal 'Işri al-Awwāl ilā 'Işri al-Hadīts* (Makkah: Maktabah al-Nahdlah, 1406), 351.

³⁵ Massimo Campanini dan Caroline Higgitt, *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations* (London ; New York: Routledge, 2011), 55.

³⁶ Mustaqim, *Eptemologi tafsir Kontemporer*, 57–59.

³⁷ Selengkapnya baca Ahmad Sahidah, *God, Man And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 14-15.

dimensi-dimensi makna yang lebih dalam yang hanya dapat diakses melalui penghayatan batin dan pengalaman mistik. Ini menjadikan tafsir *sufi-isyari* berbeda dari tafsir literal atau hukum yang fokus pada aspek-aspek legal dan normatif.³⁸

Epistemologi tafsir *sufi-isyari* juga mengandalkan prinsip *kasyf* (pembukaan spiritual), di mana seseorang yang telah melalui mujahadah (latihan spiritual) dan *tazkiyatun nafs* (penyucian diri) dapat mengalami pencerahan atau ilham dari Allah.³⁹ Pada tahap ini, seorang sufi merasa dapat “melihat” makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tersembunyi dari mereka yang hanya bergantung pada akal rasional. Namun, proses ini tidak terjadi dengan serta-merta, melainkan melalui perjalanan panjang penyucian hati dan disiplin spiritual yang ketat. Dalam hal ini, tafsir *sufi-isyari* tidak dapat dipahami secara independen dari pengalaman spiritual yang dialami oleh penafsirnya.⁴⁰

Namun, pendekatan ini juga mendapat kritik dari kalangan ulama yang berorientasi tekstual atau rasional, yang memandang tafsir *sufi-isyari* sebagai subjektif dan berpotensi menyimpang dari makna asli teks. Karena tafsir ini sangat bergantung pada pengalaman dan intuisi individu, sulit untuk memverifikasinya dengan metode ilmiah atau dalil tekstual yang umum digunakan dalam kajian tafsir. Meski demikian, bagi para sufi, tafsir *isyari* adalah cara untuk menggali dimensi spiritual yang lebih dalam dari Al-Qur'an, dan bukan bertentangan dengan tafsir *zahir*, melainkan

³⁸ Jalāluddin al-Suyūfī, *Al-Iṭqān fī 'Ulūmi al-Qur'ān* (Libanon: Bairut, 1429).

³⁹ Faisal Haitomi, “Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir,” *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara* 5, no. 2 (22 Januari 2020): 20, <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.

⁴⁰ J Sudarminta, *Epistemologi Dasar* (Yogyakarta: Kansius, 2002), 45.

melengkapinya dengan pandangan yang lebih menyeluruh tentang pesan-pesan Ilahi.⁴¹

F. Metode Penelitian

Dalam tradisi penelitian ilmiah, sebuah metode yang komprehensif sangat dibutuhkan. Demikian ini tidak lain agar maksud atau tujuan peneliti bisa tercapai. Karenanya, dalam penelitian ini membutuhkan seperangkat metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini tergolong pada penelitian *library research* dengan memanfaatkan sumber-sumber data yang bersifat pustaka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis. Yaitu mendeskripsikan secara komprehensif objek penelitian yaitu sebuah penafsiran tentang epistemologi tafsir isyari yang memfokuskan mengkaji makna *fitnah* dalam kitab tafsir *Lathaiful Isyarat* karya Al-Qusyairi, kemudian dianalisis dengan memanfaatkan pendekatan epistemologis dalam kacamata tafsir *sufi isyari*.

2. Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Sumber yang digunakan dalam penggalan data pada penelitian ini ada dua, yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dimaksud ialah kitab Al-Qur'an, website resmi milik Kementerian Agama RI yang berdomain qurankemenag.go.id dan kitab tafsir *Lathaif Al-Isyarat*.

Adapun sumber sekunder adalah sumber yang membantu peneliti dalam menemukan data-data yang dibutuhkan. Hal ini

⁴¹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 298-300.

meliputi karya-karya Al-Qusyairi seperti *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* dan beberapa karya para ulama serta akademisi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam prakteknya, terdapat dua tahap, *pertama*: merupakan proses penggalian data seputar terminologi *fitnah* dalam al-Qur'an. Proses penggalian ini dalam kajian tafsir disebut dengan metode tematik ayat, dalam menggali data-data tersebut peneliti memanfaatkan data langsung yang bersumber dari Al-Qur'an dengan dibantu dengan kamus *Mu'jam Al-Mufahras*.

Tahap kedua: merupakan penggalian data pada objek utama penelitian yang merupakan tafsir *Lataiful Isyarat*. Proses penggalian data ini bertujuan untuk menganalisis berbagai penafiran kata *fitnah* dalam berbagai ayat dalam al-Qur'an yang telah ditemukan pada tahap pertama.

3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penulisan tesis ini sangat perlu dideskripsikan guna memfokuskan sebuah penelitian dan agar tidak menyajikan data-data yang tidak terlalu penting untuk ditampilkan.⁴² Alhasil, penelitian ini memfokusnya untuk mengkaji makna *fitnah* perspektif Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*. Setelah itu, fokus berikutnya ialah membeberkan konstruksi Al-Qusyairi dalam memaknai ayat-ayat *fitnah* dalam kitab tersebut.

4. Proses Analisis Data

Proses analisis data merupakan tahapan yang dilakukan setelah semua data ditemukan. Beberapa data yang telah ditemukan berkaitan dengan penafsiran terminologi *fitnah* dalam

⁴² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2012), 32.

tafsir *Lathaif Al-Isyarat* kemudian dianalisis dengan memanfaatkan kacamata *sufi isyari* ditinjau dari bangunan epistemologisnya. Secara sistematis proses analisis data ini dibagi ke dalam tiga tahap yang menggunakan metode maudhu'i. Yakni sebuah metode yang digunakan untuk meneliti ayat-ayat yang membahas tentang fitnah dalam Al-Qur'an.

Tahap pertama: mengumpulkan seluruh ayat-ayat yang ada kaitannya dengan fitnah untuk dicari sumber penafsirannya. Dalam hal ini maksudnya ialah terminologi *fitnah* dalam tafsir *Lataif Al-Isyarat*. Proses analisis sumber penafsiran ini diperlukan untuk mengetahui landasan pokok epistemologis corak tafsir *sufi isyari* tafsir *Lathaif Al-Isyarat*.

Tahap kedua: merupakan proses analisis metodologis penafsiran terminologi *fitnah* dalam tafsir *Lathaif Al-Isyarat*. Proses analisis ini bertujuan untuk mengetahui bangunan metodologis tafsir *sufi isyari* yang digunakan dalam tafsir *Lataiful Isyarah*.

Tahap ketiga: merupakan proses analisis validitas corak penafsiran *sufi isyari* dalam tafsir *Lataiful Isyarah* dalam menafsirkan terminologi *fitnah*.

5. Penyajian data

Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan hasil dari data dalam literatur yang telah disebutkan dan telah melalui proses analisis data. Secara sistematis penyajian data dalam penelitian terdiri dari beberapa variabel kunci dalam penelitian ini. Beberapa data yang disajikan adalah penjelasan tentang penafsiran tematik terminologi *fitnah* dalam al-Qur'an, penjelasan tentang penafsiran *fitnah* dalam tafsir *Lathaif Isyarat* dan

penjelasan bangunan metodologis tafsir *sufi isyari* dalam tafsir *Lathaif Isyarat*.

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dibagi menjadi lima bab, bagian pertama merupakan pendahuluan yang mendeskripsikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka; kajian ini berisi uraian beberapa penelitian terdahulu dan *gap* serta *novelty* penelitian, kerangka konseptual, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bagian kedua merupakan pembahasan khusus yang mengulas tentang pengertian tafsir sufi, tafsir sufi dalam perspektif Ulama dan Epistemologi tafsir *isyari*. Ini penting untuk dilakukan karena pembacaan Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir sufi-isyari itu sangat menarik, selain itu juga dijelaskan macam-macam tafsir sufi, pandangan mufasir sufi mengenai tafsir Al-Qur'an dan sekilas tentang validitas produk tafsir sufi.

Bagian ketiga mendeskripsikan hasil penelitian ini mengenai biografi Abdul Karim Al-Qusyairi, deskripsi kitab tafsir *Lathaif Isyarat* dan bangunan epistemologi al-Qusyairi dalam menafsirkan terminologi fitnah dalam al-Qur'an; yang disusun serta terdiri dari bab dan sub bab. Diantaranya yaitu; sketsa biografi al-Qusyairi, karya-karya dan gurunya. Deskripsi kitab lathaif al-isyarat beserta metodologi dan historisitasnya, serta pembahasan mengenai epistemologi tafsir al-Qusyairi.

Bagian keempat membahas tentang interpretasi ayat-ayat fitnah dalam lathaif al-isyarat serta aplikasinya pada kehidupan kekinian. Dalam bab ini terdiri dua bab yang secara mendalam mengupas tentang penafsiran ayat-ayat fitnah dalam lathaif al-isyarat, konsep fitnah dan implikasinya terhadap tafsir isyari.

Bagian kelima atau terakhir merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran dan rekomendasi. Kesimpulan merupakan jawaban-

jawaban yang diberikan atas pertanyaan penelitian berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan. Bagian saran merupakan upaya memberikan saran dan rekomendasi peneliti terhadap beberapa pihak yang dianggap berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

AL-QUR'AN DALAM DISKURSUS TAFSIR *ISYARI*

A. Pengertian Tafsir *Isyari*

Secara umum, tafsir *isyari* memiliki beberapa sebutan lain seperti tafsir sufi, tafsir *batini* dan tafsir esoterik. Nama tafsir sufi merupakan gabungan dari kata tafsir dan sufi. Istilah ini seringkali digunakan oleh para pegiat tafsir Al-Qur'an, khususnya di era kontemporer. Namun ada juga yang menggunakan istilah tafsir sufi dengan sebutan tafsir mistik¹, kendatipun demikian, di era klasik hingga kontemporer yang paling populer ialah diksi tafsir sufi, demikian ini karena epistemologi tafsir ini erat kaitannya dengan perilaku tasawuf. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Al-Qusyairi dalam salah satu karyanya.² Ahmad Sahidah dalam bukunya juga menggunakan diksi tersebut.³ Adapun terkait pengertian tafsir, secara bahasa mengandung berbagai makna, diantaranya ialah *al-bayan* (penjelasan)⁴, *al-kasfu al-mugathatha* yang berarti membuka sesuatu yang tertutup atau, *al-tibyan* (menerangkan), *izhar* (menampakan).⁵

Jika dilihat dari bentuk katanya, kata tafsir merupakan isim masdar yang berasal dari kata *fassara-yufassiru-tafsiran* yang berarti menafsirkan. Dalam hal ini, kian banyak para ulama membeberkan pengertian tafsir yang pada intinya bermakna menjelaskan hal-hal yang masih samar terhadap ayat-ayat di dalam al-Qur'an baik yang masih samar maupun yang sudah jelas. Tujuannya tidak lain agar mudah dimengerti oleh

¹ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 298.

² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Risalah Al-Qusyairiyah* (Al-Qahirah: Dar Jawami' Al-Kalam, t.th), 90.

³ Ahmad Sahidah, *God, Man and Nature* (Yogyakarta: IRCSOD, 2018), 101.

⁴ Muhammad Husein Al-Dhahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 1, 12.

⁵ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 4.

Masyarakat awam hingga akhirnya dapat mereka terapkan dan jadikan pedoman dalam menjalani hidup-kehidupan.⁶ Adapun pengertian tafsir secara terminologi sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Zarkashi dalam salah satu karyanya; dikatakan bahwa tafsir adalah suatu rumpun ilmu yang digunakan untuk mendalami-memahami Al-Qur'an serta memperjelas makna, hukum dan hikmah yang terkandung dalam Al-Qur'an.⁷ Pendek kata, dalam konteks ini tafsir adalah suatu upaya dari sosok mufasir untuk mencurahkan pemikiran dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Sedangkan kata sufi menurut pemaknaan kontekstual adalah orang-orang yang mengamalkan ajaran tasawuf secara sungguh-sungguh.⁸ Pada prakteknya, mereka kaum sufi (zaman dulu) hidup dalam kesederhanaan.⁹ Seluruh waktunya hanya dicurahkan untuk mengabdikan kepada Tuhan Sang Pencipta dengan berbagai mujahadah dan semacamnya. Kendatipun demikian bukan berarti mereka tidak ahli terhadap ilmu agama. Bukti atas hal ini, kian banyak para sufi yang produktif menulis berbagai karya ilmiah seperti Imam Ghazali, Al-Qusyairi dan seterusnya. Demikian ini karena hati mereka bersih dari pengaruh-pengaruh duniawi. Dari sinilah Al-Dzahabi menyebut diksi sufi berasal dari kata *soffa* yang berarti bersih, alih-alih di kemudian hari muncul istilah sufistik sebagai kata sifat dari sufi.¹⁰

⁶ M. Alfatih Suryadilaga dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010),27.

⁷ Badr al-Din Muhammad al-Zarkashi, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, t.th), Jilid II, 148.

⁸ Ahmad Syatori, "Interpretasi Sufistik Dalam Al-Qur'an" *Jurnal Kaca Fakultas Usuluddin IAF Al Fithrah Surabaya Vol.10 N0.2 Tahun 2020*, 212.

⁹ Diantara bukti kesederhanaan kaum sufi ialah mereka seringkali memakai baju kasar yang terbuat dari kain wol. Demikian ini sebagai simbol atau keteladanan mereka untuk kaum-kaum yang sering hidup mewah. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992),57.

¹⁰ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, 236.

Ringkasnya, jika diksi tafsir dan sufi digabungkan maka memiliki arti sebagai pemahaman kaum sufi dalam menginterpretasikan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Tafsir sufi ini tergolong sebagai corak tafsir yang lebih dominan mengungkap isyarat makna batin dari ayat Al-Qur'an dengan jalan takwil.¹¹ Dan sudah pasti mengungkapkan makna batin Al-Qur'an ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang, karena yang bisa mengupas makna batin Al-Qur'an hanya mereka orang-orang bersih dari duniawi dan yang mendapatkan ilham dari-Nya. Menurut Hasan Basri dan Talhas sebagaimana dikutip oleh Muhammad Yahya menambahi bahwa para mufasir sufi pada dasarnya sama sekali tidak pernah mengingkari makna zahir dari ayat Al-Qur'an. Karena mereka bertumpu pada bangunan-bangunan Bahasa Arab, bahkan makna zahir tersebut harus didahulukan. Namun dibalik makna *zahir* Al-Qur'an, mufasir sufi lebih berpusat pada makna batin yang tersirat dari ayat Al-Qur'an lalu mengkompromikan keduanya, yakni makna secara tekstual dan makna secara kontekstual dalam penakwilannya.¹²

B. Tafsir *Isyari* Dalam Perspektif Para Ulama

Sejarah telah mencatat bahwa sejarah tafsir *isyari* atau sufi tidak terlepas dari keberadaan para pengamal tasawuf. Sehubungan dengan hal ini kiranya penting untuk diketahui bahwa perilaku dan ajaran tasawuf secara estafet sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad Saw; turun ke sahabat turun ke *tabi'in* hingga di zaman ini.¹³ Kala itu para sahabat cenderung meninggalkan kesenangan dan kenikmatan duniawi yang

¹¹ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, 261

¹² Muhammad Yahya dkk, "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", Dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022, 28-29. Diakses 23 Oktober 2024. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

¹³ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, 250-251.

sifatnya hanya sementara saja. Mereka lebih senang hidup dalam kesederhanaan serta bersungguh-sungguh dalam beribadah kepada Allah Ta'ala. Kendatipun demikian, pada waktu itu memang istilah tasawuf dan orang yang menjalankannya (sufi) belum terlalu populer dikalangan masyarakat.¹⁴

Seiring berjalannya waktu, munculah sosok Abu Hashim Al-Sufi, Ia adalah sosok yang pertama kali mengenalkan istilah tasawuf, kira-kira pada abad kedua hijriyah. Berawal dari sinilah, perilaku tasawuf menjadi bagian utama dalam munculnya genealogi tafsir sufistik¹⁵. Ahmad Sahidah dalam bukunya juga mengafirmasi pendapat tersebut sembari menyatakan bahwa jenis penafsiran sufistik ini didasarkan pada ide-ide yang berkembang dikalangan mistikus muslim atau sufi sekitar abad ke-2/ke-8 meskipun secara prakteknya sudah ada sejak masa Nabi Muhammad Saw.¹⁶ Fakta lain juga dipeberkan oleh Ahmad Izzan yang mendeskripsikan bahwa sufisme Islam diperkirakan telah muncul sebagai gerakan yang unik pada abad ini sebagai reaksi terhadap meningkatnya komunitas muslim yang lebih mementingkan aspek material dan berkembangnya nuansa kekerasan politik sectarian. Pendukung tafsir sufi menekankan aspek spiritual Islam, dari pada dimensi politik, hukum, dan duniawi. Para ulama sufi lebih cenderung untuk mengeksplorasi pertanyaan mengenai pengetahuan Tuhan atau sifat eksistensi manusia dan hubungannya terhadap Tuhan.¹⁷

¹⁴ Ahmad Syatori, "Interpretasi Sufistik Dalam Al-Qur'an" Dalam Jurnal KACA Usuluddin Vol.10 No.2 Tahun 2020,212. Diakses pada 23 Oktober 2024.

¹⁵ Muhammad Husein Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirin* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), Jilid 2, 250-251.

¹⁶ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj.* Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 299.

¹⁷ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj.* Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 299.

Sebagai penguat deskripsi yang telah disebutkan, Ahmad Izzan juga menyatakan dengan tegas bahwa genealogi sufisme yang kian marak di dunia Islam ini keberadaannya memang ditandai dengan praktek-praktek asketisme dan eskapisme yang dilakukan oleh generasi awal Islam sejak munculnya konflik politis sepeninggal Nabi Muhammad Saw.¹⁸ Selain praktek ini terus berlanjut, bahkan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat hingga masa-masa berikutnya, oleh kalangan tertentu praktek ini juga diteorisasikan dan dicarikan dasar-dasar teori mistiknya. Hal inilah lalu menjadi penyebab munculnya teori-teori sufisme seperti *khauf, raja', syauq, al-waqtu, mahabah, ma'rifah, hakikat* dan seterusnya.¹⁹

Ringkasnya, kaum sufi itu menganut percaya bahwa kiasan isyari dalam teks Al-Qur'an dapat dipahami melalui kedekatan hamba dengan Allah Ta'ala dan sangat tidak mungkin kiasan mistik Al-Qur'an dipahami melalui pembacaan dangkal atau argument yang hanya berbasis pada hukum dan teologi. Dengan demikian dalam tafsir sufistik, makna spiritual dan makna implisit Al-Qur'an dianggap sangat penting.²⁰ Salah satu contoh keberadaan riwayat tafsir sufi di masa-masa Nabi Muhammad Saw ialah sebagaimana redaksi yang tercantum dalam *musonaf libni Syaibah* berikut redaksinya:

محمد بن فضيل عن هارون بن أبي وكيع عن أبيه قال : لما نزلت هذه الآية
(اليوم أكملت لكم دينكم) قال : يوم الحج الاكبر ، قال : فبكى عمر ، فقال
له رسول الله (ص) : ما يبكيك ؟ قال : يا رسول الله ! أبكاني أنا كنا في

¹⁸ Ahmad Izzan, *Metodolog Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 204.

¹⁹ Ahmad Izzan, *Metodolog Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2009), 204.

²⁰ Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin* (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 299.

زيادة من ديننا ، فإما إذا كمل فإنه لم يكمل قط شيء إلا نقض ، قال :
صدقت.²¹

“Diriwayatkan dari Muhammad bin Fudail dari Harun bin Abi Waki’ dari Ayahnya berkata: ketika diturunkan ayat ke-3 dari surah al-Ma’idah sahabat Umar menangis, maka Nabi Muhammad berkata kepadanya: ‘Apa yang membuatmu menangis wahai Umar? Umar menjawab: agama kita telah sempurna, tetapi bila agama tersebut sudah sampai kepada titik puncak kesempurnaan, maka di atas itu tidak ada lagi yang lain, kecuali suatu kemunduran’. Kemudian Nabi Muhammad Saw berkata: "Kamu benar".”

Redaksi hadis di atas mengindikasikan tentang ungkapan rasa sedih sahabat Umar bin Khattab dengan rasa sedih yang amat mendalam usai mendapatkan ilham berupa penangkapkan makna isyari terhadap ayat ke-3 surah Al-Maidah. Ini menunjukkan bahwa ilham dari Allah Ta’ala berupa pemahaman makna isyari terhadap ayat-ayat Al-Qur’an benar-benar nyata adanya. Terkait hal ini, Manna Al-Qattan berpendapat bahwa kecenderungan seseorang untuk berfikir secara sufistik telah ada sejak tumbuh pesatnya berbagai ilmu pengetahuan di zaman dinasti ‘Abbasiyah.²² Kendatipun demikian literatur tafsir bernuansa sufistik yang ditulis secara komprehensif, sistematis baik itu secara tematik atau mencakup keseluruhan ayat-ayat al-Qur’an barulah muncul beberapa waktu kemudian.

Menurut Zaenal, sebagaimana mengutip beberapa literatur membeberkan bahwa tokoh mufassir generasi awal yang menafsirkan Al-Qur’an dengan corak sufistik adalah Sahal bin Abdullah bin Yunus Al-

²¹ Abi Bakr 'Abdillah bin Muhammad bin Abi Shaibah, *Al-Mussannaf Li Ibn Abi Shaibah* (Jeddah: Dar al-Qiblah, 2006), Juz 19, Hadis No. 35549, Kitab al-Zuhd, 118.

²² Manna’ al-Qattan, *Mabahith fi ‘Ulum al-Qur’an* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 326-333

Tustari.²³ Kemudian periode berikutnya muncul kitab tafsir berjudul *Haqa'iq Tafsir* yang tulis oleh Al-Sulami (330-412 H). Setelah Al-Sulami, estafet penafsiran bernuansa sufistik berikutnya dilakukan Abdul Karim Al-Qushari (w. 465 H), dengan karya tafsirnya berjudul *Latha 'if Al-Isyarat*. Dan karya inilah yang akan menjadi fokus penelitian ini. Periode berikutnya ada tafsir Al-Qur'an Al-'Azim karya Abu Bakar Muhammad bin 'Ali bin Muhammad bin Ahmad bin 'Abdillah al-Hatimi atau lebih akrab dikenal Ibnu 'Arabi.²⁴ Pendek kata, rantai pemikiran tafsir sufi ini terus-menerus dikembangkan oleh berbagai ulama tafsir hingga dikemudian hari muncul produk tafsir lainnya.

Sebagaimana potret pemaparan genealogi tafsir sufistik di atas, para ulama nampaknya telah mengklasifikasikan tafsir sufi menjadi dua bagian, yakni tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari.²⁵ Kedua tafsir tersebut masing-masing memiliki epistemologi tafsir tersendiri, berikut penjelasannya. *Pertama*, tafsir isyari, jika ditinjau dari definisinya, kata *al-isyarah* merupakan bentuk sinonim dari kata *al-dalil* yang berarti tanda, petunjuk, indikasi, isyarat, sinyal, perintah, panggilan, nasihat dan saran. Jadi, tafsir bil-isyarah adalah penakwilan Al-Qur'an dengan mengesampingkan makna lahir Al-Qur'an, karena ada indikator tersembunyi yang hanya bisa disimak oleh orang-orang yang memiliki ilmu

²³ Afifuddin Al-Dimyati, *Jam'ul Abil Fi Al-Kutub Al-Tafsir* (Malang: Maktabah Lisan Arabi, 2019), 56-58. Lihat juga Muhammad Anwar Syarifuddin, "Hermetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari" dalam Kusmana dan Syamsuri (eds.), *Pengantar Kajian Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian* (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004), 234-240.

²⁴ Muhammad Zaenal Muttaqin, "Genealogi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an". Dalam jurnal *Tamaddun* Vol.7 No.1 tahun 2019, 117-129. Diakses pada (18 Oktober 2024). Lihat <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/4504/2207>.

²⁵ Afifuddin al-Dimyati, *Ilmu Tafsir Usuluh wa Manahijuh* (Malang: Lisan Arabi, 2017), 283.

suluk dan tasawuf. Besar kemungkinan ada upaya memadukan antara makna isyarat yang bersifat rahasia dan makna lahir sekaligus.²⁶

Sedangkan tafsir sufi al-Nazari adalah tafsir sufi yang dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat teori-teori mistik yang dianut mufasir. Dalam prakteknya mufasir menekankan makna yang tidak terikat, terutama jika berkaitan dengan tujuan utamanya yaitu untuk kemaslahatan manusia. Terkait hal ini, Al-Dhahabi mengatakan bahwa tafsir sufi nazari dalam prakteknya adalah pensyarah Al-Qur'an yang tidak memperhatikan segi bahasa serta apa yang dimaksudkan oleh syara.²⁷

C. Epistemologi Tafsir Isyari

Berinteraksi dengan Al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang paling berharga bagi seorang muslim. Pengalaman berinteraksi dengan Al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional dan spiritual.²⁸ Dalam pandangan para sufi, Al-Qur'an bukan hanya memuat makna zahir saja, tetapi juga mengandung pesan batin yang tampak pada setiap ayatnya. Oleh sebab itu, para sufi sangat gemar dengan aspek-aspek alegoris al-Qur'an. Para sufi mempunyai metode khusus dalam memaknai ayat-ayat al-Qur'an, yaitu dengan menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an secara metaforis.²⁹ Menurut Muhammad Arkoun, al-Qur'an sebagai hudan atau petunjuk ternyata memberikan kemungkinan arti yang tak terbatas, selalu terbuka untuk menghadirkan penafsiran baru yang tidak

²⁶ Ahmad Izzan, *Metodolog Ilmu Tafsir*, 88.

²⁷ Muhammad Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-Aql al-Arabi*, (Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdat al-Arabiyah, 1990), 137.

²⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Metodologi Penelitian Living Al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 12.

²⁹ Muhammad Zaenal Muttaqin, "Genealogi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur'an". Dalam jurnal *Tamaddun* Vol.7 No.1 tahun 2019, 117. Diakses pada (18 Oktober 2024). Lihat <https://www.syekh Nurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/4504/2207>.

pernah pasti dan tertutup dalam penafsiran tunggal.³⁰ Tafsir Al-Qur'an dengan corak sufistik ini lahir karena sifat Al-Qur'an yang multi-interpretabel, selain itu juga disebabkan karena kondisi sosial, pendidikan dan budaya para mufasir yang berbeda-beda juga sangat mempengaruhi pribadi mufasir dalam upaya menggali, memaknai ayat-ayat Al-Qur'an.³¹ Itulah sebabnya mengapa Al-Qusyairi menegaskan bahwa tiap-tiap kaum sufi itu memiliki bangunan, atau istilah epistemologi tersendiri. Berikut pernyataan Al-Qusyairi:

أعلم أنّ من المعلوم: أن كلّ طائفة من العلماء لهم ألفاظ يستعملونها - فيما بينهم - انفرادوا بها عن سواهم، تواطئوا عليها؛ لأغراض لهم فيها: من تقريب الفهم على المخاطبين بها، أو تسهيل على أهل تلك الصنعة في الوقوف على معانيهم، بإطلاقها. وهذا الطائفة يستعملون ألفاظاً فيما بينهم، قصدوا بها الكشف عن معانيهم لأنفسهم، والإجمال والستر على من باينهم في طريقتهم؛ لتكون معاني ألفاظهم مستبهمة على الأجانب، غيرة منهم على أسرارهم أن تشيع في غير أهلها، إذ ليست حقائقهم مجموعة بنوع تكلف، واستخلص لحقائقها اسرار قوم ونحن نريد بشرح هذه الألفاظ: تسهيل الفهم على من يريد الوقوف على معانيهم من سالكى طرقهم، ومتبعي سننهم.³²

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya setiap kaum sufi mempunyai istilah-istilah tersendiri yang mereka gunakan di antara mereka, dalam hal ini sudah tentu selain kelompoknya sulit untuk memahaminya, dan istilah-istilah yang mereka sepakati untuk tujuan tertentu seperti untuk mendekatkan pemahaman kepada orang-orang yang diajak bicara, atau untuk memudahkan bagi orang-orang yang ingin menekuni dan memahami istilah tersebut. Kaum sufi menggunakan istilah tertentu hanya di antara mereka

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 72.

³¹ Muhammad Yahya dkk, “Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia”, Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022, 29. Diakses 23 Oktober 2024. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

³² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1971), 89.

sendiri, dengan maksud untuk mengungkapkan maknanya kepada diri mereka sendiri, serta menutupi kepada orang-orang yang berbeda dari mereka dalam metodenya. Sehingga makna kata-kata mereka menjadi ambigu bagi orang asing, mereka iri karena rahasia mereka harus disebarakan kepada orang-orang yang bukan bidangnya, karena kebenaran mereka tidak dikumpulkan dengan cara yang penuh kepura-puraan melainkan benar-benar murni tulus karena-Nya. Sementara itu, kami ingin menjelaskan istilah-istilah tersebut untuk memudahkan pemahaman bagi orang-orang yang ingin memahami maknanya dari orang-orang yang mengikuti jalanya kaum sufi dan orang-orang yang mengikuti sunnahnya.

Duduk perkara tentang Al-Qur'an dalam perpektif kaum sufi sejatinya amat unik untuk dibeberkan. Sebab mereka memiliki cara pandang yang khas dan berbeda ketimbang mufasir lain dalam menafsirkan Al-Qur'an. Demikian ini karena kaum sufi mencoba untuk memahami Al-Qur'an tidak hanya dari jalur keilmuan dan rasionalitas semata, namun juga dengan jalur penyucian diri, *riyadoh* atau tirakat terlebih dahulu. Yakni dengan praktik atau amalan keagamaan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh. Karena untuk mencapai makna esoteric Al-Qur'an, kaum sufi percaya adanya relasi komplementer antara penyingkapan pengetahuan dengan praktik spiritual.³³

Dalam paradigma tafsir sufistik, pijakan dasar kajiannya itu terletak pada sumber referensi yang kemudian menjadi metodologi dalam penafsiran. Adapun paradigma atau kerangka berpikir dari tafsir sufistik menurut Badruzzaman ialah paradigma informatif, paradigma nalar dan paradigma intuitif. Secara holistik, para ulama membagi penafsiran sufistik menjadi dua bentuk, yaitu tafsir sufi isyari dan tafsir sufi nadzari.

³³ Muhammad Yahya dkk, "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", Dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022, 28-29. Diakses 23 Oktober 2024. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

Tujuannya adalah untuk mengkontraskan antara keduanya yang memiliki ciri khas karakteristiknya masing-masing.³⁴

Menurut Anwar Syarifuddin, hal itu dikarenakan dalam pandangan para mufassir sufi, setiap ayat Al-Qur'an mengandung empat makna: yaitu makna zahir, batin, *hadd*, dan *matla'*. Makna zahir ayat adalah sebagai bacaannya, batin ayat adalah takwilnya, sedangkan *hadd* adalah hukum-hukum tentang halal dan haram, sedangkan *matla'* adalah tujuan Allah dari hamba-Nya dengan ayat itu sendiri.³⁵ Manna' al-Qattan dalam bukunya "*Mabahit fi 'Ulumi Al-Qur'an*" berpendapat bahwa seorang mufassir dari kalangan sufi sebelum menafsirkan Al-Qur'an harus menjalankan riyadah ruhaniyah agar memperoleh pengetahuan (ma'rifah) sampai mencapai tingkatan yang disebut *kashaf*, di mana dengan *kashaf* tersebut dapat menyingkap isyarat halus yang terkandung dalam Al-Qur'an.³⁶

Sehubungan dengan hal ini, sebagaimana keyakinan yang lumrah di kalangan kaum sufi, Al-Qusyairi juga meyakini bahwa ayat-ayat Al-Qur'an mengandung makna zahir dan batin, bahkan di balik huruf-hurufnya.³⁷ Keyakinan akan adanya makna batin dari ayat-ayat Al-Qur'an

³⁴ Muhammad Yahya dkk, "Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia", Dalam Jurnal Iman dan Spiritualitas, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022, 28-29. Diakses 23 Oktober 2024. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>

³⁵ M. Anwar Syarifuddin, "Hermetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari" dalam Kusmana dan Syamsuri (eds), Pengantar Kajian Al-Qur'an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian (Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004),249.

³⁶ Manna Al-Qattan, *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah,2000), 347.

³⁷ Pernyataan tersebut bukanlah sedekar asumsi belaka, akan tetapi benar-benar dipraktekkan dan diyakini oleh Al-Qusyairi. Dalam kitab tafsirnya, Al-Qusyairi telah menafsiran huruf-huruf muqatta'ah. Bahkan setiap lafadz basmalah di tiap-tiap surat memiliki tafsiran yang berbeda. Secara umum, jika menelisik dalam literatur tafsir konvensional umumnya para mufasir ketika dihadapkan hurus muqotaah biasanya hanya menyebutkan, *Allah A'lamu bi Muradih* (Allah swt. lebih mengetahui maksudnya). tafsir sufi *Lathaif Al-Isyarat* tidak demikian. Al-Qusyairi berani mengungkapkan makna huruf-huruf tersebut. Dan hal inilah yang menjadi salah satu ciri khas produk tafsir Al-Qur'an dari kaum sufi. Bukan hanya Al-Qusyairi saja, melainkan sebelumnya ada Abu

selain makna zahir-nya, didasarkan atas isyarat yang terkandung dalam sejumlah ayat Al-Qur'an, sejumlah riwayat yang dinisbahkan bersumber dari Rasulullah saw. dan praktik sebagian sahabat yang menyingkapkan makna batin dari sebagian ayat-ayat Al-Qur'an. Terkait hal ini Imam Ghazali secara gamblang juga menyatakan:

فاعلم أن من زعم أن لا معنى للقرآن إلا ما ترجمه ظاهر التفسير فهو مخير عن حد نفسه وهو مصيب في الإخبار عن نفسه ولكنه مخطئ في الحكم برد الخلق كافة إلى درجته التي هي حده ومخطه بل الأخبار والآثار تدل على أن في معاني القرآن متسعاً لأرباب الفهم.³⁸

“Ketahuilah bahwa barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak memiliki makna kecuali makna secara tekstual (terjemahan menurut dhahir), maka ia sebenarnya telah membeberkan tentang keterbatasan dirinya sendiri. Ia benar tentang dirinya, akan tetapi kurang tepat bilamana menempatkan semua orang pada tingkat pemahaman dirinya yang terbatas. Demikian ini dikarenakan banyak riwayat-riwayat yang menunjukkan bahwa makna Al-Qur'an itu sangat amat luas bagi mereka yang diberi pemahaman”.

Pernyataan Imam Ghazali di atas secara terang mengklaim bahwa siapapun yang membatasi makna Al-Qur'an maka sejatinya ia telah membatasi dirinya sendiri. Artinya, produk tafsir sufi pada esensinya benar-benar diakui oleh para ulama tafsir. Hal ini menimbang bahwa ayat Al-Qur'an tidak hanya memiliki makna secara tersurat saja, melainkan ada makna-makna yang tersirat yang hanya diketahui oleh orang-orang pilihan.

Muhammad Sahal bin 'Abdullah Al-Tustarī (w. 283 H/896 M) dalam kitabnya, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* dan Abū 'Abd al-Rahmān Muhammad bin al-husain al-Sulamī (w. 412 H/1021 M) dalam kitabnya, *Haqā'iq al-Tafsīr*, keduanya juga telah melakukan hal yang serupa. Klaim sufi bahwa di balik huruf-huruf al-Qur'ān terkandung makna-makna bātin yang tersembunyi juga dapat dibaca dalam Khālid 'Abd al-Rahmān al-'Akk, *Usul al-Tafsir wa Qawa'iduh* (Beirut: Dar al-Nafa'is, 1986), 210-212

³⁸ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), 341.

Dari ini nampak jelas bahwa kedudukan Al-Qur'an dalam kaca mata kaum sufi sangatlah istimewa, bukan hanya sekedar bacaan, pedoman hidup melainkan juga bisa dikatakan sebagai bentuk menifestasi kalam Allah Ta'ala. Selain itu, masih dalam kitab yang sama Imam Ghazali juga menukil pendapat sebagian ulama yang mendukung pernyataan sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas. Berikut redaksinya:

وقد قال بعض العلماء لكل آية ستون ألف فهم وما بقي من فهمها أكثر وقال آخرون القرآن يحوى سبعة وسبعين ألف علم ومائتي علم إذ كل كلمة علم ثم يتضاعف ذلك أربعة أضعاف إذ لكل كلمة ظاهر وباطن وحد ومطلع وترديد رسول الله صلى الله عليه وسلم بسم الله الرحمن الرحيم عشرين مرة + حديث تكرير النبي صلى الله عليه وسلم البسمة عشرين مرة تقدم في الباب قبله + لا يكون إلا لتدبره باطن معانيها وإلا فترجمتها وتفسيرها ظاهر لا يحتاج مثله إلى تكرير وقال ابن مسعود رضي الله عنه من أراد علم الأولين والآخرين فليتدبر القرآن وذلك لا يحصل بمجرد تفسير الظاهر.³⁹

“Sebagian ulama telah mengatakan bahwa setiap ayat di dalam Al-Qur'an mengandung enam puluh ribu penafsiran (pengertian), dan yang tersisa dari hal itu jauh lebih banyak. Sebagian ulama lain juga ada pula yang mengatakan bahwa Al-Qur'an mengandung tujuh puluh tujuh ribu pengetahuan dan dua ratus ilmu, demikian ini dikarenakan setiap kata dalam Al-Qur'an adalah ilmu. Semua itu masih dilipatgandakan menjadi empat kemudian dikali empat. Demikian ini karena setiap ayat memiliki makna dhahir (yang tampak) dan batin (yang tersembunyi).”

Secara tidak langsung dalil di atas adalah penegasan Imam Ghazali perihal keberadaan esepitemologi tafsir isyari. Karena epistemologi tafsir yang dipakai oleh kaum sufi juga dipakai oleh ulama tafsir lainnya, yakni masih dalam ruang lingkup ulumul qur'an, kaidah tafsir dan sumber

³⁹ Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005), 342.

tafsir. Namun yang menjadi pembeda antara mufasir sufi dan tidak ialah perihal ilham dari-Nya.

BAB III

FORMULASI PENAFSIRAN AI-QUSYAIRI TERHADAP AYAT- AYAT AL-QURAN

A. Biografi Al-Qusyairi

Al-Qusyairi merupakan tokoh yang amat dikenal di kalangan pengkaji tasawuf. Begitu terkenalnya, sehingga tidak keliru jika ada yang menyatakan bahwa tidak seorang pun sarjana kontemporer yang ingin menjelajahi tasawuf di era klasik mengabaikan sosok Al-Qusyairi. Sebagaimana yang telah dideskripsikan dalam penelitian terdahulu, bahwa biografi Al-Qusyairi telah hadir diberbagai naskah-naskah akademik. Baik kajian dari para peneliti yang hanya memfokuskan kepada biografi, pemikiran tafsir, konsep tasawuf, dan berbagai kajian menarik lainnya tentang Al-Qusyairi.¹ Karenanya, dalam kesempatan ini terkait riwayat hidup Al-Qusyairi hanya akan dipaparkan sekilas saja, berikut uraiannya:

1. Sketsa Biografi

Salah satu mufasir sufi yang amat dikenal dan karyanya selalu dikaji oleh para pegiat tafsir adalah Abdul Karim Al-Qusyairi. Ia mempunyai nama lengkap Abu Al-Qasim Abdul Karim bin Hawazan bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Qusyairi (selanjutnya akan disebut Al-Qusyairi).² Tokoh Al-Qusyairi ini lahir tepat di bulan Rabiul Awwal, tahun 986 M/376 H di Istawa, yakni suatu

¹Sejumlah penelitian yang hendak menulis biografi Abdul Karim Al-Qusyairi bisa merujuk disalah satu literatur sebagai berikut:

Tārīkh Baghdād karya al-Khatīb al-Baghdādī, *Dimyat al-Qasr* karya al-Bākhārī, *Kasyf al-Mahjub*, karya ‘Utsmān al-Gaznawī al-Hujwīrī al-Sūfī, dan *Al-Siyāq fi Tārīkh Naysābūr* karya al-Hāfiz ‘Abdul Al-Ghāfir al-Fārisī. Semua literatur tersebut sangat dominan dijadikan rujukan dalam menulis biografi Al-Qusyairi. Demikian ini karena mereka semasa dan pernah bertemu dengan Al-Qusyairī, dan bahkan penulis kitab yang disebut terakhir, merupakan cucu dari Imām Al-Qusyairī.

² Abdul Karim bin Hawazan Al-Qusyairi, *al-Risalah Al-Qusyairiyyah* (Jakarta: Dar Kutub Islamiyyah), 9.

tempat yang berdekatan dengan salah satu pusat belajar ilmu-ilmu keagamaan di Naisabur, Iran. Meskipun Ia berasal dari kota Naisabur, pribadinya lebih dikenal oleh khalayak dengan sebutan Al-Qusyairi.³

Secara genealogi, Al-Qusyairi merupakan tokoh mufasir yang asli keturunan dari bangsa Arab. Ayah dan Ibunya berasal dari Negara Arab yang migrasi ke daerah Khurasan. Diketahui perpindahan orang tua Al-Qusyairi ini saat di bawah kedaulatan kaum Muslim pada masa Dinasti Umawi. Ibunda Al-Qusyairi adalah titisan dari keturunan Bani Sulami, Ia memiliki kepribadian yang sangat shalihah sehingga wajar jika Al-Qusyairi menjadi sosok ulama besar di zamannya. Sedangkan ayah Al-Qusyairi merupakan salah satu dari keturunan Bani Qusyair.⁴ Menurut Ibrahim Basyuni⁵, silsilah nasab Al-Qusyairi yang merupakan embrio Bangsa Arab tulen ini sangat berbeda dengan umumnya ulama Khurasan. Sebab, kehadiran tokoh Ulama Khurasan ini pada umumnya berasal dari turunan Bangsa Persia.⁶

Sebagai tambahan, sehubungan dengan silsilah genealogi Al-Qusyairi telah teridentifikasi mempunyai signifikansi khusus dalam penelitian ini, alih-alih penelitian lain yang menyangkut Al-Qusyairi.

³ Terkait biografi Imam Al-Qusyairi selengkapnya juga bisa dilihat Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairi* (Kairo: Majm Al-Buhuts Al-Islamiyah, 1986). Lihat juga dalam buku berjudul “Tafsir Ayat Cahaya” artikel dari Dicky Adi Setiawan, 178-181. Ahmed Zaranggi Ar Ridho, dkk, *Tafsir Ayat Cahaya: Mengungkapkan Ragam Pesan Mencerahkan Surah An-Nur Ayat 35* (Depok: Penerbit Nuralwala, 2024).

⁴ Penyetempatan nama Al-Qusyairi di belakang Abdul Karim ini adalah nama yang menisbatkan dari nama sebuah qabilah bangsa Arab, keturunan dari Qusyair bin Ka’b bin Rabi’ah bin ‘Amir bin Sa’sa’ah. Kaum Arab dari keturunan Qusyair ini telah bermigrasi ke pelbagai penjuru di luar wilayah Arab seiring dengan penaklukan Islam. Sebagian dari mereka, akhirnya ada yang menetap di Mesir, Khurasan Naisabur, dan bahkan ada yang sampai menetap di Spanyol. Selengkapnya silahkan baca Al-Hafizh ibn Makula, *Al-Ikmal fi Raf’ al-Irtiyab ‘an al-Mu’talaf wa al-Mukhtalaf* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990), juz I, 439; Ibn al-Athīr al-Jazirī, *al-Lubab fi Tahdhīb al-Ansab* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), juz II, 113.

⁵ Ibrahim Basyuni merupakan salah satunya tokoh ulama yang pertama kali melakukan riset Disertasi tentang Al-Qusyairi.

⁶ Baca Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairī*, 8.

Demikian ini karena Al-Qusyairi lahir dan membentuk epistemologi keilmuannya di lingkungan yang berbudaya Arab.

Saat Al-Qusyairi kecil, nampaknya belum banyak literatur yang mengupas tentang catatan masa kecilnya, dan hanya tertuang bahwa Al-Qusyairi telah ditinggal oleh Ayahandanya sejak kecil. Sementara itu, pendidikan yang ditempuh oleh Al-Qusyairi di masa kanak-kanak dipegang langsung oleh Abul Qasim Al-Yamani, Ia merupakan salah satu teman dekat dari keluarganya. Al-Qusyairi kecil saat di hadapan Abul Qasim belajar tata bahasa dan sastra Arab.⁷

Sejarah telah mencatat bahwa saat Al-Qusyairi memasuki usia muda, para penguasa daerah tempat tinggalnya telah membebani rakyatnya dengan kewajiban membayar uang pajak yang sangat tinggi. Atas itulah, Al-Qusyairi berkeinginan untuk membebaskan penderitaan yang diderita oleh rakyat kecil. Bahkan dirinya sempat bercita-cita ingin menjadi pejabat Negara hingga akhirnya Al-Qusyairi menandatangani bulat untuk pergi ke sebuah kota Naisabur. Demi membebaskan penderitaan rakyat, Al-Qusyairi tercatat dalam sejarah sempat mempelajari disiplin ilmu tentang perhitungan (istilah tersebut di era modern ini disebut dengan ilmu akuntansi) yaitu sebuah disiplin ilmu yang membahas tentang hitung-menghitung pajak).⁸

Seusai itu, Al-Qusyairi diketahui telah bergabung dalam lembaga pemerintahan yang bertugas sebagai pengelola administrasi keuangan negara.⁹ Sehubungan dengan hal ini, Kota Naisabur yang disinggahi oleh Al-Qusyairi ini nampaknya sebuah rujukan industri dan berbagai

⁷ Muhammad bin Ahmad bin ‘Ustman Al-Dhahabī, *Siar A’lām al-Nubalā* (t.t.: Mu’assasat al-Risālah, 1985), juz XVIII, 229.

⁸ Al-Dhahabī, *Siar A’lām al-Nubalā*, juz XI, 488.

⁹ Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairi*, 9.

kegiatan bisnis lainnya. Hal ini wajar terjadi, karena secara geografis daerah atau Kota tersebut merupakan Ibu Kota Provinsi Khurasan.¹⁰

2. Rihlah Ilmiah: Guru dan Karya Al-Qusyairi

Dari kota Naisabur inilah jatidiri Al-Qusyairi mulai terlihat dan takdirnya untuk menekuni keilmuan pun mulai ditampakkan oleh-Nya. Kala itu, Allah Ta'ala telah mempertemukan Al-Qusyairi dengan berbagai ulama dan tokoh-tokoh besar di zamannya. Salah satu tokoh yang dimaksud adalah Abu 'Ali Al-Hasan bin 'Ali Al-Naisaburi atau lebih dikenal dengan sebutan Al-Daqqaq (w. 405 H/1015 M).¹¹ Ali Al-Daqqaq ini merupakan sosok pembesar sufi sekaligus tokoh ulama besar yang sangat berpengaruh di zamannya.

Semenjak Al-Qusyairi mengenal Ali Al-Daqqaq, kehidupan Al-Qusyairi berubah sangat drastis, yang mana dulunya ia menekuni ilmu-ilmu umum berbelok menekuni ilmu agama Islam. Berkat bimbingan Ali Al-Daqqaq, Al-Qusyairi telah sukses menjadi penerus sekaligus pewaris keilmuan sosok gurunya, yaitu Syaikh Abu Ali Al-Daqqaq. Sang guru sekaligus mertua juga mendorong dirinya agar selalu belajar menekuni lebih dalam lagi tentang Islam kepada para ulama lain selain dirinya.¹²

Berangkat dari wasiat tersebut, Al-Qusyairi telah menimba ilmu dari berbagai ulama besar, diantara guru-guru Al-Qusyairi ialah; Al-Syaikh Abdurrahman bin Muhammad Al-Sulami, selain Abu Ali Al-Daqqaq, Al-Qusyairi juga belajar tasawuf kepada Al-Sulami (w. 412

¹⁰ Yāqūt bin 'Abdullah, *Al-Hamawī, Mu'jam al-Buldān* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.), juz IV, 265

¹¹ Abdul Wahhāb bin 'Alī bin 'Abdul Al-Kāfi Al-Subkī, *Tabaqāt al-Shāfi'iyyah Al-Kubrā* (Kairo: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th.), juz IV, 329

¹² Ibnu Shalāh, *Tabaqāt al-Fuqahā al-Shāfi'iyyāh* (Beirut: Dār al-Bas}ā'ir al-Islāmiyyah, 1992), juz 2, 563.

H/1021 M),¹³ Al-Sulami merupakan sosok ulama sufi yang produktif dalam menulis karya tulis. Selain itu, Al-Qusyari juga menekuni ilmu hadis dan serta berguru hadis kepada 17 ulama ahli hadis di zamannya. Salah satunya ialah Abu Bakar Muhammad bin Abi Bakar Al-Nauqani Al-Tusi (w. 420 H/1029 M),¹⁴ Abu bakar ini adalah sosok ulama yang pertama kali mengajarkan disiplin hadis kepada Al-Qusyairi. Pribadi Abu Bakar sendiri dikenal sebagai ulama ahli fikih serta menjadi pemberi fatwa pada mazhab Syaafi'i di Kota Naisabur. Selain itu, Al-Qusyairi juga menimba ilmu hadis dan disiplin ilmu kalam kepada ulama kharismatik yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Furak Al-Ansari Al-Asbahani (w. 406 H/1016 M).¹⁵ Rihlah ilmiah Al-Qusyairi dalam berbagai disiplin ilmu keislaman telah sempurna atas didikan Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al-Isfarayaini Al-Syafi'i (w. 418 H/1027 M), Ia merupakan salah satu ulama yang menjadi Imam di zamannya lagi ahli fikih serta ilmu kalam.¹⁶

Potret beberapa ulama yang menjadi guru-guru Al-Qusyairi sebagaimana yang dideskripsikan di atas nampaknya telah berhasil dalam mendidik-mengempur kepribadian Al-Qusyairi hingga akhirnya menjadi seorang tokoh ulama besar mendunia yang namanya harum hingga saat ini. Al-Qusyairi sendiri dominan menganut mazhab Al-Imam Al-Syafi'i serta ber-akidah Al-Asy'ariyah, alih-alih menjadi banteng terdepan dalam membela akidah tersebut. Hal ini bisa diketahui melalui berbagai karya-karyanya yang selalu aktif mengkritik opini

¹³ Terkait biografi Abdurrahman Al-Sulami bisa dilihat Imam Al-Dzahabi, *Mizan Al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl* (Kairo: 'Īsā al-Bābī al-Halabī, 1964), juz 3, 523

¹⁴ Biografinya dapat dirujuk dicitabnya Al-Hamawī, *Mu'jam Al-Buldān*, juz IV, 824.

¹⁵ Biografinya bisa dibaca dalam kitabnya Al-Dzahabi, *Siar A'lām Al-Nubalā*, juz XVII, 214-216.

¹⁶ Biografinya dapat dirujuk pada kitabnya Al-Dzahabi, *Siar A'lām Al-Nubalā*, juz XVII, 353.

yang sedang ramai diperbincangkan di zamannya. Selain itu, Imam Al-Qusyairi juga dikenal oleh khalayak sebagai sosok yang ahli hadis di zamannya. Ini tidak lain berkat bimbingan para guru-gurunya sehingga dirinya disebut sebagai ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu seperti hadis, fiqh, ilmu kalam, tafsir dan tasawuf. Dan dari seperangkat ilmu yang melekat pada diri Al-Qusyairi inilah yang melatarbelakangi penafsiran Al-Qusyairi, alih-alih dalam ber-ijtihad menggali makna fitnah dalam Al-Qur'an. Para ulama banyak yang memuji akan penafsiran Al-Qusyairi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang memadukan antara makna dhahir dan makna batin.¹⁷

Al-Qusyairi termasuk salah satu ulama sufi yang sangat produktif dalam melahirkan karya-karya ilmiah. Fakta ini jarang terjadi bagi kaum sufi, sebab sebagian besar mereka disibukkan dengan aktifitas mendidik para muridnya. Berbeda dengan ulama sufi yang lain, Al-Qusyairi selain sibuk dengan dakwahnya juga tercatat memiliki berbagai karangan kitab yang luar biasa, bahkan menurut Ibrahim Al-Basyuni sebagian dari karya Al-Qusyairi masih dalam bentuk manuskrip, yakni belum dicetak dan dikonsumsi publik sebagaimana kitab pada umumnya, kecuali 25 judul kitab.¹⁸ Abdullah Al-Maimuni dalam disertasinya menambahkan bahwa karangan Al-Qusyairi secara keseluruhan tidak kurang dari 39 kitab, hal ini meliputi yang sudah dicetak maupun yang masih berbentuk manuskrip.¹⁹ Berikut ini adalah

¹⁷ Lihat Sirāj al-Dīn Abū H{afs} ‘Umar bin ‘Alī bin Ah{mad al-Mis}ry (w.804 H), T{abaqāt al-Awliyā} (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), 198

¹⁸ Baca daftar kitab karya al-Qusyairī dalam Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām al-Qusyairī*, 118-120.

¹⁹ Abd Allah bin ‘Alī al-Maimūnī al-Mat}īrī, *Al-Taisīr fi ‘Ilm al-Tafsīr li al-Imām ‘Abd al-Karīm bin Hawāzin al-Qushayrī* (376 – 465 H) min Awwal al-Kitāb ilā Nihāyah Sūrat al-Baqarah Dirāsah wa Tah{qīq, Fakultas Dakwah dan Ushuluddin, Universitas Umm al-Qurā, al-Mamlakah al-‘Arabiyyah al-Sa‘ūdiyyah, (1427 H), 75-94.

beberapa judul kitab karya Al-Qusyairi yang pernah ditulis semasa hidupnya, diantara karya-karyanya ialah:

Ahkamus Syar 'I, Adabus Sufiyah, Al-ar'ba' fi al-hadis, Istifadhah al-Muradat, Balagatul Maqashid fi al-Tasawuf, Al- Tahbir fi Tadzkir, Tartibu al-Suluk Fi Thariqillahi Ta'ala, Al-Tauhid al-Nawawi, Al-Taisir fi Ilmi Tafsir, Al-Jawahir, Hayatul Arwah dan al-Dalil ila Thariqi al- Shalah, Diwanu al-Syi'ri, Al-Dzikru wa al-Dzakir, Al-risalah al-Qusyairiyyah fi Ilmi al-Tasawuf, Shiratul Mashayikh, Sharah Asma'ul Husna, Lathaiфу Isyarat, Shiyakatu Ahli al-Sunnah bi Hikayati ma Nalahum minal Mihnah, Uyunul Ajwibah fi Usulil Asilah, Al- Usul fi al-Usul, Al- Luma fi al- 'Itiqad, Majalis Abi 'Ali al-Hasan al-Daqaq, Al-Mi'raj, Al-Munajah, Mantsuru al-Kitbah Fi Suhudil Albab, Nasikhu al-Hadis Wa Manksuhuhu, Nahwal Qulub al-Shagir, Nahwal Qulub al-Kabir, Nukatu Ulin Nuha.

Dalam hal ini penting untuk diketahui bahwa adanya beberapa peninggalan kitab karya Al-Qusyairi sebagaimana yang disebutkan di atas merupakan salah satu bukti bahwa kaum sufi memiliki otoritas untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, Al-Qusyairi juga mendapat pujian dari berbagai kalangan ulama, baik yang hidup sezaman maupun yang datang setelahnya. Alhasil, kepakaran Al-Qusyairi dalam bidang tafsir ini menjadi menarik untuk disandingkan dengan klaim-klaim para ulama yang mengatakan bahwa tafsir sufi itu tidak punya bangunan epistemologi.²⁰

²⁰ Perihal gelar kehormatan atau pujian untuk Al-Qusyairi dirujuk pada kitabnya 'Ali bin 'Ustmān al-Ghaznawī Al-Hujwīrī, *Kashf al-Mahjūb* (Beirut: Dār al-Nahdat Al-'Arabiyyah, 1980), 382.

3. Murid-Murid Al-Qusyairi

Sebagai pembesar sufi yang sangat alim di zamannya, Al-Qusyairi kerap kali didatangi berbagai umat untuk sekedar mengalap berkah atau berguru dengannya. Kedalaman ilmu Al-Qusyairi ini membuat dirinya memiliki banyak murid yang tak terhingga jumlahnya. Diantara murid-murid Al-Qusyairi yang menjadi ulama besar ialah:

Abu Bakar Al-Khatib Al-Baghdādī (w.463 H/1071 M), Abu Muhammad Al-Husain bin Mas‘ūd Al-Baghawi (w. 516 H/1122 M), Abu ‘Abdillah Muhammad bin al-Fadl bin Ahmad Al-Sā’idī Al-Naisābūrī (w. 530 H/1136 M), Nizām al-Mulk, Al-Hasan bin ‘Alī bin Ishāq Al-Tūsī (408-485 H/1017-1092 M).²¹ Selain murid, keturunan Al-Qusyairi nampaknya juga telah menjadi pembesar ulama besar pada masanya. Diantaranya ialah: Al-Hafiz Abu Al-Hasan Abdul Ghafir bin Ismail Al-Farisi (451-529 H), Hibat Al-Rahman bin ‘Abdul Wahid bin ‘Abdul Karim (460-546 H).²²

Sebagai catatan penting terkaiat riwayat hidup Al-Qusyairi, dari sekian literatur yang telah membeberkan tentang pribadi Al-Qusyairi ada poin penting yang harus diketahui oleh para pengkritik tafsir sufi, yakni dalam bidang keilmuan Al-Qusyairi tidak hanya terbatas pada fan ilmu dhahir saja, melainkan dari sisi ilmu batin Al-Qusyairi juga sangat mumpuni (alim).

Hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk menyelami pemikiran tafsir Al-Qusyairi tentang epistemologi tafsir isyarnya. Sebab, banyak sekali riwayat yang mengatakan bahwa Ia adalah sosok yang ahli ilmu hakikat dan ahli ilmu syariat. Fisik atau kepribadian Al-Qusyairi juga

²¹ Abdulllah Al-Maimūnī, *Al-Taisīr fī ‘Ilm al-Tafsīr*, 46-49.

²² Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairī*, 22-23

terkenal sebagai sosok yang gigih lagi pekerja keras,²³ Ia juga lihai dalam berkuda serta tangkas dalam memainkan pedang.²⁴

Dari segi nasab, Al-Qusyairi termasuk ulama yang diberi anugerah luar biasa oleh Allah Ta'ala, namun dalam menjalani hidup, Al-Qusyairi sangat mandiri dan tidak mengandalkan orang lain. Adapun anugerah yang disorot ialah sosok Ayahanda dan Ibundanya, keduanya merupakan keturunan dari keluarga mulia lagi disegani, yakni dari kalangan tokoh ulama dan penguasa.²⁵

Kegigihan serta ketekunan Al-Qusyairi saat di belajar ilmu agama bersama sang maha guru, Ali Al-Daqqaq telah terpikat dengan keteguhan Al-Qusyairi hingga akhirnya Ali Al-Daqqaq menjodohkan dengan putrinya, Fatimah namanya. Ia merupakan sosok perempuan yang shalihah lagi hafal Al-Qur'an.²⁶ Mereka hidup bahagia dan bahtera rumah tangga Al-Qusyairi selalu dinaungi dengan kebahagiaan yang mendalam, demikian karena mereka menjadikan rumahnya di dunia sebagai tempat ibadah dan tempat belajar ilmu agama. Pada akhirnya keturunan Al-Qusyairi sukses mewarisi ilmu ayah dan kakeknya Ali Al-Daqqaq yang di kemudian hari mereka mereka ada yang menjadi tokoh dan ulama besar pada masanya.²⁷

4. Potret Sosial-Politik di Masa Al-Qusyairi

Sejarah telah mencatat bahwa Imam Al-Qusyairi wafat berada di dalam dua situasi, yaitu keadaan zaman politik yang tidak terarah serta

²³ Sarjana muslim, Ibrāhīm Basyūnī telah menginformasikan hal banyak tentang Al-Qusyairi, dalam karyanya, Ia membeberkan bahwa sejak muda kecil, Al-Qusyairi telah bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan sama sekali tidak pernah menjadi beban bagi orang lain. Lihat selengkapnya Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairī*, 17.

²⁴ Ibnu Salāh, *Tabaqāt al-Fuqahā al-Shāfi'iyah* (Beirut: Dār al-Basā'ir al-Islāmiyyah, 1992), juz II, 564.

²⁵ Ibrāhīm Basyūnī, *al-Imām al-Qushayrī*, 8

²⁶ Lihat biografinya dalam al-Dhahabī, *Siar A'lām al-Nubalā'*, juz XVIII, 479-480.

²⁷ Selengkapnya lihat Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairī*, 22-23.

zaman di mana ilmu-ilmu ke-Islaman berada di masa keemasannya. Di usianya yang hampir ke 90 tahun, Al-Qusyairi dipanggil untuk menghadap kehadiran Ilahi dan meninggalkan dunia yang fana ini tepat pada tahun 465 Hijriyah atau 1073 Masehi.²⁸

Kondisi sosial masyarakat Al-Qusyairi telah diwarnai dengan berbagai perseteruan politik dari para penguasa muslim dan perdebatan mazhab Islam yang dilakukan oleh beragam aliran ini menjadi poin menarik bagi pengkaji tafsir. Sebab, seorang penafsir tidak akan lepas dari nuansa dan konsisi sosial-politik di masa hidupnya. Para pembesar politik kala itu adalah khalifah ‘Abbasiyah, yang mana mereka menguasai kota Baghdād secara bergantian hingga tiga periode, diantara penguasa tersebut ialah: Khalifah Al-Athailah (w. 393 H/1002 M), Khalifah Al-Qādir Billah (w. 422 H/1030 M), dan Khalifah Al-Qa’im biamrillah (w. 467 H/1075). Sementara itu, kota Khurasan juga silih berganti para pemimpinya, yang mana dalam hal ini masih berada di bawah naungan pemerintahan Dinasti Samaniyah, Ghaznawiyah, dan kemudian, Bani Saljūq.

Membincang tentang situasi serta kondisi perseteruan para pemikir Islam di zaman Al-Qusyairi ini terjadi antara para pengikut akidah Mu‘tazilah, pengikut akidah Al-As‘ariyah dan para ahli hadis yang menjadi pengikut Imam Ahmad Hambal.²⁹ Perang pemikiran antara ketiga aliran tersebut tercatat tidak hanya soal adu dalil atau pendapat saja, melainkan juga merambah ke ranah fisik. Puncak

²⁸ Rentang usia al-Qushayri meliputi masa tiga penguasa Abbasiyah di Baghdad, yaitu: Khalifah al-T{ā}‘ī li Allāh (w. 393 H), Khalifah al-Qādir bi Allāh (w. 422 H), dan Khalifah al-Qā’im bi Amr Allāh (w. 467 H). Sementara itu, wilayah Khurasan silih berganti berada di bawah pemerintahan Dinasti Samaniyah, Ghaznawiyah, dan Bani Saljuk. Lihat Ibrāhīm Basyūnī, *al-Imām Al-Qushayrī*, 7.

²⁹ M. Zurkani Jahja, *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 114.

perseteruan antar kelompok ini menjadi menegangkan ketika pembesar atau para penguasa politik memberikan dukungan terhadap sebagian aliran, di saat bersamaan juga menekan terhadap aliran tertentu. Pada masa-masa ini juga lahir beberapa kitab karya Al-Qusyairi, diantaranya ialah kitab *Lathaif Al-Isyarat*, namun kitab ini tidak membahas secara komprehensif terkait situasi sosial-politik tersebut. Kendatipun demikian, Al-Qusyairi nampaknya juga menulis perseteruan tersebut dalam kitabnya yang berjudul *Shikāyat Ahlu Sunnah bi Hikāyat Mā Nālahum min al-Mihnah*. Kitab ini merupakan potret pembelaan yang dilakukan oleh Al-Qusyairi terhadap akidah Al-Asy'ariyah. Adapun isinya diantara lain ialah argumentasi-argumentasi yang menyerang paham Al-Asy'ariyah yang pada saat itu mendapat berbagai tekanan dari pembesar politik dan serangan pemikiran dari kaum Mu'tazilah dan para pengikut Imam Ahmad bin Hanbal.³⁰

Saat berada dititik puncak populernya Al-Qusyairi, di saat itu juga Kota Naisabur mengalami pergantian pembesar politik yang semula kekuasaan dipegang Dinasti Ghaznawi berpindah ke tangan Dinasti Saljuq. Pemimpin Saljuq, Sultan Tugrulbak (385-455 H/995-1063 M) beserta para kabinetnya menjalankan kebijakan yang mendiskriminasi terhadap sejumlah ulama yang bermazhab Syafi'i dan berakidah Al-Asy'ariyah, termasuk Al-Qusyairi. Tekanan dan perlakuan diskriminasi tidak lain karena akidah mereka tidak sepaham dengan para pembesar politik. Adapun nama para ulama yang berakidah Al-Asy'ariyah yang juga mendapat tekanan dari Politik Saljuq ialah seperti Imam Haramain, Abdul Malik bin Abdullah Yusuf Al-Juwani dan Abu Al-Ma'ali.³¹

³⁰ Norhidayat, *Citra Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Sufi:Kajian Kitab Lathaif Al-Isyarat* (Jakarta Timur: Cakrawala Budaya, 2017), 52.

³¹ Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairi*, 16.

Berbagai ujian yang dihadapi para ulama pengikut mazhab Syafi'iyah dan aliran Al-Asy'ariyah ini juga datang dari Hanbaliyah. Pengikut Imam bin Hambal memiliki pengaruh yang amat besar kepada jajaran penguasa politil Saljuq. Dampak pengaruh tersebut berujung nahas kepada Al-Qusyairi, pasalnya, berbagai aksi berupa tuduhan, citra buruk telah diupayakan untuk menjatuhkan dan menyerang Al-Qusyairi yang pada saat itu dirinya sedang berada pada titik kepopuleran. Hal yang tak terduga dari peristiwa ini adalah perlakuan mereka kepada Al-Qusyairi berlangsung sejak tahun 440 Hijriyah hingga mencapai titik puncaknya pada tahun 445 H/1053 M.³²

Kala itu, Al-Qusyairi dicegah dari aktifitas dakwah dan mengajar oleh penguasa politik Saljuq, pada akhirnya para pembesar Saljuq menangkap Al-Qusyairi dan memasukkannya ke dalam penjara. Peristiwa malang ini tidak berlangsung lama, seusai Al-Qusyairi di penjara, kekuatan besar yang dinahkodai oleh tokoh Syafi'iyah, Abu Sahal Muhammad bin Hibatullah Al-Husain al-Naisaburi (w. 456 H/1064 M) berhasil mengacak-acak penjara dan akhirnya kembali membebaskan Al-Qusyairi.

Selepas Al-Qusyairi bebas, Ia kemudian memutuskan sementara waktu untuk berpindah dari Naisabur ke Kota Baghdad dengan tujuan menghindari perseteruan yang berkepanjangan di kalangan masyarakat Naisabur. Saat berada di Baghdad, Al-Qusyairi disambut serta diterima dengan penuh kehormatan oleh Al-Qa'im bi Amrillah yang pada waktu itu menduduki sebagai Khalifah Abbasiyah. Sang Khalifah pun akhirnya meminta Al-Qusyairi untuk melanjutkan dakwahnya mengajar agama Islam di lingkungan Istana.³³

³² Al-Dhahabī, *Siar A'lām al-Nubalā'*, juz XVIII, 143.

³³ Ibnu Asākir Al-Dimashqī, *Tabyin Kadhib al-Muftara*, 274-275.

Dalam hal ini Al-Qusyairi tidak selamanya menetap di Bagdad, ia justru kembali lagi ke Naisabur sesuai kekuasaan Thugrulbek jatuh dan diganti oleh Sultan Alp Arselan (w. 464 H/1072 M). Pada masa kepemimpinan Sultan Alp Arselan Naisabur menjadi kota yang nyaman bagi Al-Qusyairi untuk melanjutkan dakwahnya kembali. Sebab, sultan sebelumnya, Thugrulbek dengan Sultan yang baru, Arselan memiliki kebijakan dan pemikiran yang berbeda.³⁴ Para pengikut akidah Al-Asy'ariyah dan penganut mazhab Syafi'i justru mendapat dukungan baik dari jajaran pembesar Saljuq yang baru menjabat ini.

Diantara bukti konkret terkait dukungan dari pembesar Saljuq ialah didirikannya madrasah atas nama perdana menteriya sendiri, yaitu Madrasah Nidzomiyah. Menurut Al-Dzahabi, dari tempat inilah lahir berbagai ulama besar yang menjadi pewaris ilmu dari mazhab Syafi'i dan akidah Al-Asy'ariyah. Demikian ini tidak lain karena adanya kebebasan dalam mengajarkan doktrin mazhab syafi'iyah serta akidah Al-asy'ariyah.³⁵

B. DESKRIPSI LATHAIF AL-ISYARAT

1. Sejarah Penulisan

Sejauh penelusuran penulis, belum ada literatur khusus yang mendeskripsikan secara konkret terkait alasan kenapa Al-Qusyairi menulis kitab *Lathaiif-Al-Isyarat*. Hanya saja ada satu penelitian yang dilakukan oleh Profesor Doktor Ibrahim Al-Basyuni, Ia merupakan cendekiawan muslim yang pertama kali melakukan kajian riset tentang Al-Qusyairi, dalam karyanya yang berjudul *Al-Imam Al-Qusyairi*

³⁴ Ibn Mākūlā, *Al-Ikmāl fī Raf'i al-Irtiyāb*, juz I, 268. Keterangan ini juga dapat dilihat dalam kitabnya Ibnu Astir, *al-Kāmil fī al-Tārīkh*, juz X, 204-206.

³⁵ Al-Dhahabī, *Siar A'lam al-Nubala'*, juz XIX, 95-96

Hayatuhu Wa Tasawwufuhu wa Tsaqafatuhu juga tidak ada keterangan komprehensif tentang sejarah lahirnya kitab *Lathaif Al-Isyarat*.

Meski demikian, setidaknya ada gambaran seklumit yang dapat dianalisis mengenai sejarah penulisan kitab tersebut. Jika dicermati, pemilihan diksi “*Lathaif Al-Isyarat*” ini bukanlah sekedar kalimat biasa. Kata *lathaif* yang dipakai Al-Qusyairi merupakan bahasa cinta yang dipakai untuk pecinta dan kekasihnya. Adapun pemilihan diksi “*Isyarat*” menunjukkan bahwa dalam kitab tersebut terdapat pesan-pesan Tuhan yang tersirat, serta tidak mungkin bisa jika dituangkan hanya di lembaran kertas. Menurut pandangan kaum sufi, Al-Qur’an itu memiliki makna dahir dan makna batin. Dan makna batin inilah yang menjadi fokus Al-Qusyairi dalam menggali serta menyingkap pesan-pesan Tuhan yang tersirat di berbagai ayat-ayat Al-Qur’an.³⁶

Kitab *Lathaif Al-Isyarat* ini ditahqiq oleh Ibrahim Al-Basyuni, dan pertama kali terbit diterbitkan oleh penerbit buku Hai’ah Al- Misriyyah Kairo yang pada waktu itu berjumlah 3 jilid. Pencetakan ini akhirnya dilakukan lagi dengan cetakan kedua oleh penerbit buku Darul Kutub Al-Arabiyah, Kairo.

Sebelum Al-Qusyairi menulis kitab *Lathaif Al-Isyarat*, juga menulis kitab tafsir dan diberi judul *Al-Taisir fi Al-Tafsir*.³⁷ Menurut catatan Ibrahim Basyuni, kitab tersebut adalah karya di mana Al-Qusyairi belum mendalami atau memasuki disiplin ilmu tasawuf. Sedangkan kitab *Lathaif Al-Isyarat* merupakan penunjuk bahwa Al-Qusyairi sudah menyelami tasawuf. Model tafsir yang digunakan Al-Qusyairi saat menulis *Al-Taisir fi Al-Tafsir* pun masih sama seperti metode tafsir konvensional. Artinya, masih memakai analisis bahasa

³⁶ Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir* (Depok: Elsiq Tabarakarrahman, 2013), 29.

³⁷ Ibn ‘Asākīr, *Tabyīn Kadhib al-Mufarā*, 272.

dengan menerapkan berbagai perangkat ulum Al-Qur'an seperti asbabun nuzul, konteks ayat-ayat makiyah dan ayat-ayat madaniyah serta berbagai dalil argumentasi yang diambil dari pelbagai riwayat klasik.³⁸

Kendatipun demikian, karya *Al-Taisir fi Al-Tafsir* nyatanya masih ada beberapa penafsiran yang bernuansa sufistik, walaupun hal tersebut sangat sedikit sekali.³⁹ Dalam *Lathaif Al-Isyarat*, Al-Qusyairi sesekali juga memasukkan riwayat-riwayat Israiliyat. Yang demikian ini dapat dijumpai saat Ia menafsirkan ayat-ayat yang menuturkan tentang kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Peristiwa tersebut tentunya menjadi salah satu bahan analisis peneliti saat merekonstruksi pemikiran tafsir Al-Qusyairi tentang epistemologi makna fitnah. Selain itu, dipakainya israiliyat sebagai sumber penafsiran juga sering menuai polemik di kalangan para pakar tafsir.

Sebagai catatan tambahan mengenai *Lathaif Al-Isyarat*, bahwa pandangan Ibrahim Basyuni yang mengelompokkan terhadap 2 kitab tafsir karya al-Qusyairi dalam dua fase nampak kurang ideal. Sebab, Al-Qusyairi sudah menyelami dan mendalami tasawuf sejak berjumpa dengan gurunya Ali Al-Daqqaq. Dan relevansi antara kedua buah karya tersebut sangat jauh sebelum munculnya karya tafsir berjudul *Al-Taisir fi Al-Tafsir*. Pendek kata, dapat disimpulkan bahwa Al-Qusyairi saat

³⁸ Al-Basyuni memakai diksi "Marhalah mā Qabl al-Tasawwuf wa Marhalat Al-Tasawwuf," selengkapnya silahkan rujuk kitab Ibrāhīm Basyūnī, *Al-Imām Al-Qusyairī*, 37-38.

³⁹ Tentang Isrā'īliyyāt dalam kitab-kitab tafsir dan tokoh-tokoh mufasir yang banyak mengadopsinya dapat dibaca dalam Ramzī Na'nā'ah, *Al-Isrā'īliyyāt wa Atharuhā fi Kutub al-Tafsīr* (Damaskus: Dār al-Qalam, 1970); Muh{ammad H{usain al-Dhahabī, *Al-Isrā'īliyyāt fi al-Tafsīr wa al-H{adīth* (Kairo: Maktabat Wahbah, 1990); Muh{ammad Abū Shuhbah, *Al-Isrā'īliyyāt wa al Maud{ū'āt fi Kutub al-Tafsīr* (Kairo: Maktabat al-Sunnah, 1987).

mengarang kitab *Al-Taisir fi al-Tafsir* secara faktanya sudah menyelami dunia tasawuf dan menjadi seorang sufi.⁴⁰

Kitab *al-Taisir fi al-Tafsir*, lebih tepat jika dinilai sebagai representasi dari penafsiran eksoteris al-Qushayri terhadap ayat-ayat al-Qur'an, sedangkan *Lat}a'if al-Isharat* merupakan representasi dari penafsiran esoterisnya. Setelah menyelesaikan penulisan kitab tafsir *al-Taisir fi al-Tafsir* yang mengungkapkan makna *z}ahir* (eksoteris) al-Qur'an, al-Qushayri tampaknya masih merasa perlu untuk menulis sebuah kitab tafsir lagi yang khusus mengungkapkan sisi *bat}in* (esoteris) penafsiran al-Qur'an. Meskipun dalam kenyataannya, juga tidak jarang hanya mengungkapkan sisi eksoteris al-Qur'an saja.⁴¹

2. Metodologi Dan Corak Penafsiran

Sebelum mendeskripsikan metode dan corak kitab tafsir *lathaiif Al-Isyarat* kiranya sangat penting untuk meruntut terlebih dahulu terkait perkembangan metode penafsiran Al-Qur'an dari zaman ke zaman. Jika ditelusuri dalam literatur perkembangan tafsir Al-Qur'an sejak dulu hingga detik ini masih dijumpai metode penafsiran Al-Qur'an dengan empat metode, yaitu; metode penafsiran ijmalî (global), metode penafsiran tahlilî (analitis), metode penafsiran muqaran (perbandingan) dan metode penafsiran maudhu'i (tematik).⁴²

Dulu di masa Nabi Muhammad Saw dan para sahabat ketika menafsirkan Al-Qur'an secara metode menggunakan metode ijmalî. Kala itu tidak memberikan rincian yang memadai. Karenanya, di dalam produk tafsir mereka pada umumnya sukar ditemui keterangan atau uraian yang detail. Atas itu, tidak salah bilamana dikatakan bahwa

⁴⁰ Norhidayat, *Citra Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Sufi:Kajian Kitab Lathaiif Al-Isyarat* (Jakarta Timur: Cakrawala Budaya, 2017),57

⁴¹ Norhidayat, *Citra Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Sufi:Kajian Kitab Lathaiif Al-Isyarat* (Jakarta Timur: Cakrawala Budaya, 2017),57

⁴² Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 98.

metode penafsiran ijmalī merupakan metode tafsir Al-Qur'an yang pertama kali muncul. Seiring berkembangnya zaman, metode ini kemudian dipakai oleh Imam Jalaluddin Al-Suyuti ketika menulis kitab yang berjudul *Tafsir Jalalain*, dan dipakai juga oleh Al-Mirghani dalam kitabnya *Taj Al-Tafasir*.⁴³

Seusai itu, barulah muncul metode penafsiran tahlili yang secara umum mengambil langkah *al-ma'tsur*, kendatipun demikian tafsir ini kemudian juga berkembang dengan *al-ra'y*, perkembangan tersebut terus berjalan hingga pada akhirnya tafsir dalam bentuk ini kemudian ada yang memfokuskan kajiannya pada bidang-bidang tertentu, seperti fokus kajian fiqih, kajian tasawuf, bahasa dan lain sebagainya.⁴⁴ Dalam hal ini Nasiruddin Baidan menyatakan bahwa corak-corak serupa inilah di abad modern yang mengilhami lahirnya produk tafsir menggunakan metode penafsiran *maudhu'i* atau disebut juga dengan metode tematik. Kemudian lahir pula metode penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode perbandingan atau *muqarin*.⁴⁵

Sebagaimana deskripsi metode tafsir Al-Qur'an yang telah disebutkan, kitab *Lathaif Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi ini jika ditelaah

⁴³ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 3.

⁴⁴ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 3.

⁴⁵ Ini ditandai dengan lahirnya karangan kitab-kitab tafsir yang menjelaskan ayat yang beredaksi mirip. Seperti *durrat al-tanzil wa ghurrat al-takwil* oleh Al-khathib al-iskafi dan *al-Burhan fi taujih mutasyabah al-qur'an* oleh Taj Al-Qurra' al-Karmani. Terakhir, lahirlah metode tematik sebagaimana yang telah disebutkan. Meskipun pola penafsiran semacam ini telah lama dikenal dalam Sejarah tafsir Al-Qur'an, namun sebagaimana yang dinyatakan oleh M.Quraish Shihab, istilah metode *maudhu'i* yang kita kenal sekarang pertama kali dicetuskan oleh Ustad Al-Jil (maha guru generasi mufasir) yaitu Prof Dr Ahmad Al-Kuomy. Sejak itu tafsir *maudhu'i* ini berkembang sangat pesat, sehingga mencakup berbagai topik yang hidup ditengah-tengah Masyarakat seperti *Al-Insan fi Al-Qur'an*, *Al Ma'rifat fi Al-Qur'an* dan seterusnya selengkapnya baca Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), 4.

secara mendalam menggunakan metode penafsiran tahlili.⁴⁶ Seorang penafsir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat Al-Qur'an dari awal hingga akhir sesuai urutan mushaf *utsmani*, yakni dari surat Al-Fatihah hingga An-Nas.⁴⁷ Jika ditinjau dan ditelaah dari segi corak tafsirnya, *Lathaif Al-Isyarat* memiliki corak tafsir sufi. Artinya, Al-Qusyairi dalam kitab ini hanya memfokuskan menggali makna-makna batin Al-Qur'an yang tersirat di setiap ayat-ayatnya. Demikian ini bisa dilihat dari pernyataan Al-Qusyairi di muqoddimah *Lathaif Al-Isyarat*,⁴⁸ berikut redaksinya :

قال الإمام جمال الإسلام أبو القاسم القشيري رحمه الله: وكتابتنا هذا يأتي على ذكر طرف من إشارات القرآن على لسان أهل المعرفة، إما من معاني مقولهم، أو قضايا أصولهم

“Kitab kami ini mengungkapkan makna esoteris Al-Qur'an berdasarkan pendapat ahli makrifat baik itu berupa ilham, ungkapan, teori-teori yang mereka dapatkan dari-Nya”.

Melihat pernyataan Al-Qusyairi sebagaimana redaksi di atas setidaknya dapat menjadi dalil sekaligus menegaskan bahwa tafsir *Lathaif Al-Isyarat* adalah kitab tafsir yang bercorak sufi. Selain itu, diksi isyarat yang dipakai Al-Qusyairi sebagaimana redaksi yang disorot juga menegaskan bahwa Al-Qur'an selain memiliki makna lahir juga memiliki makna batin. Dan makna batin inilah yang dituangkan Al-Qusyairi dalam karyanya *Lathaif Al-Isyarat*. Dalam hal ini penting untuk diketahui bahwa

⁴⁶ Secara harfiah, Al-Tahlili berarti terlepas atau terurai. Jadi Al-Tafsir Al-Tahlili ialah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian atau menguraikan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengikuti tata tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat sesuai urutan mushaf. Lihat Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2007), 98

⁴⁷ M. Alfatih Suryadilaga, dkk, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2010), 41-42.

⁴⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat* (Mesir: Al-Haiiah Al-Misriyah, t.th), Juz 2, 41.

tidak sembarang orang bisa menafsirkan atau menggali makna batin Al-Qur'an, kecuali mereka kaum sufi yang mendapatkan isyarat-isyarat, hikmah, pemahaman yang bersumber dari-Nya. Hal ini sebagaimana penegasan Al-Qusyairi dalam muqoddimahya:

الحمد لله الذي شرح قلوب أوليائه بعرفانه، وأوضح نهج الحق بلائح برهانه،
لمن أراد طريقه، وأتاح البصيرة لمن ابتغى تحقيقه، وأنزل الفرقان هدى
وتبياناً، على صفيّه محمد صلّى الله عليه وسلّم وعلى آله - معجزة وبياناً،
وأودع صدور العلماء معرفته وتأويله، وأكرمهم بعلم قصصه ونزوله،
ورزقهم الإيمان بحكمه ومتشابهه وناسخه، ووعدده ووعدده، وأكرم
الأصفياء من عباده بفهم ما أودعه من لطائف أسرارته وأن (واره) لاستبصار
ما ضمنه من دقيق إشاراته، وخفي رموزه، بما لوح لأسرارهم من
مكنونات، فوقفوا بما خصوا به من أنوار الغيب على ما استتر عن أغيارهم،
ثم نطقوا على مراتبهم وأقدارهم، والحق سبحانه وتعالى يلهمهم بما به
يكرمهم، فهم به عنه ناطقون وعن لطائفه مخبرون، وإليه يشيرون، وعنه
يفصحون، والحكم إليه في جميع ما يأتون به ويذرون.⁴⁹

“Segala puji bagi Allah Ta’ala yang telah memberi ilham berupa penjelasan-melapangkan hati para kekasih-Nya dan menunjukkan mereka ke jalan yang benar sesuai Al-Qur’an. Allah Ta’ala menurunkan kitab Al-Qur’an sebagai petunjuk dan penjelas untuk Nabi Muhammad SAW., serta menjadikannya sebagai mukjizat dan pegangan bagi para ulama sesudah Rasulullah SAW. Allah Ta’ala telah memuliakan kitab tersebut dengan menceritakan kisah-kisah terdahulu serta menurunkan ayat-ayat lainnya, sebagian ada yang mudah dipahami (*muhkam*) dan ada juga yang sulit dipahami (*mutasyabih*), ada pula yang *nasikh* juga ada yang *mansukh*, ada yang berupa ancaman dan peringatan. Dengan kitab Al-Qur’an Allah menjadikan nur

⁴⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, Jus 1, 41.

cahaya di hati hamba dan para kekasih-Nya. Karenanya, mereka dapat memahami rahasia-rahasia dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung sebuah isyarat dari Allah. Mereka adalah orang-orang yang dipilih Allah (kekasih Allah). Untuk mendapatkan cahaya kebenaran alam gaib yang tidak bisa didapatkan oleh kebanyakan manusia. Allah juga memuliakan mereka dengan memberi ilham, dengan ilham tersebut ucapan mereka dapat difahami orang lain. Dengan ilham dari-Nya pula mereka bisa menyampaikan makna batin Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah diterima kepada khalayak umum.”

3. Sistematika Penafsiran Al-Qusyairi

Seorang sufi jarang sekali menulis kitab tafsir bercorak sufi atau menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan, yakni menafsirkan dari awal surat Al-Fatihah hingga surat An-Nas secara tartib mushaf. Demikian ini karena mereka tidak memaksakan diri untuk menafsirkan Al-Qur'an bilamana tidak dibukakan oleh Allah terkait makna batin Al-Qur'an. Sementara itu, kitab tafsir *Lathaif Al-Isyarat* dalam sejarah tercatat merupakan kitab tafsir bercorak sufi yang memiliki kedudukan istimewa dibanding kitab-kitab tafsir sufi lainnya.⁵⁰

Perihal sistematika penafsiran Al-Qusyairi dalam pendeskripsiaannya untuk dianalisis hingga kemudian disimpulkan, penulis merujuk kitab *Lathaif Al-Isyarat* yang ditahqiq oleh Ibrahim Basyuni, diterbitkan oleh penerbit *Al-Haiyah Al-Misriyah Al-Ammah li Al-Kitab* yang bertempat di Mesir.⁵¹ Diantara analisis penelusuran yang ditemukan oleh analisis yaitu;

Pertama, Al-Qusyairi menjelaskan sisi keutamaan surat terlebih dahulu sebelum menafsirkannya. Secara keseluruhan mulai surat Al-

⁵⁰ Keterangan lebih lengkapnya bisa dilihat dalam Diskusi Dwi Mingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta dengan tema “Epistemologi Tafsir Esoterik”. Lihat : <https://www.youtube.com/watch?v=MfpNt-frKQs>. Diakses pada 5 Desember 2024.

⁵¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat* (Mesir: Al-Haiyah Al-Misriyah Al-Ammah li Al-Kitab, 2000).

Fatihah hingga surat An-Nas Al-Qusyairi telah dijelaskan keuatamannya surat secara sufi-isyari.

Kedua, Al-Qusyairi dalam menafsirkan basmalah di tiap-tiap surat selalu berbeda-beda. Artinya, pengulangan lafad basmalah mulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Nass di dalam Al-Qur'an bukanlah suatu hal yang lumrah atau tanpa faedah sama sekali. Dari sudut pandang Al-Qusyairi, basmalah di tiap-tiap surat menyimpan makna batin yang mendalam.

Berikut ini adalah potret dari contoh penafsiran Al-Qusyairi tentang nilai-nilai isyari pada lafad basmalah di surat al-Fatihah dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*.

الباء في «بسم الله» حرف التضمين أي بالله ظهرت الحادثات، وبه وجدت المخلوقات، فما من حادث مخلوق، وحاصل منسوق، من عين وأثر وغير، وغير من حجر ومدر، ونجم وشجر، ورسم وطلل، وحكم وعلل - إلا بالحق وجوده، والحق ملكه، ومن الحق بدؤه، وإلى الحق عوده، فبه وجد من وحد، وبه جحد من ألد، وبه عرف من اعترف، وبه تخلف من اقترف

Redaksi di atas menunjukkan bahwa dalam sistematika penafsiran Al-Qusyairi sangat istimewa dan berbeda dengan mufasir lain. Salah satu yang membedakan ialah ketika Al-Qusyairi menafsirkan huruf *muqatho'ah*. Ia berkata: bahwa huruf “ba” pada lafad *bismillahi* adalah huruf *al-tadmin* (perwujudan) yang mengandung arti bahwa terwujudnya alam semesta dan terciptannya mahluk tidak lain karena ada yang menciptakan, yaitu Allah Ta'ala.⁵²

Ketiga, Al-Qusyairi selain menafsirkan basmalah yang berbeda-beda juga menafsirkan huruf *muqato'ah*. Kendatipun demikian Al-

⁵² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 44.

Qusyairi selalu menyatakan “Allah Maha Tahu” atas hakikat makna yang sebenarnya dari huruf *muqatho’ah*. Berikut redaksinya:

الم, هذه الحروف المقطعة في أوائل السورة من المتشابه الذي لا يعلم تأويله إلا الله - عند قوم، ويقولون لكل كتاب سر، وسر الله في القرآن هذه الحروف المقطعة. وعند قوم إنها مفاتيح أسمائه، فالألف من اسم الله، واللام يدل على اسمه اللطيف، والميم يدل على اسمه المجيد و الملك

Potret penafsiran huruf *muqatho’ah* pada surat Al-Baqarah di atas merupakan penafsiran Al-Qusyairi. Ia menyatakan bahwa huruf-huruf *muqatho’ah* atau huruf yang terputus-putus di awal surat ini bersifat ambigu, secara hakikatnya makna huruf *muqatho’ah* tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah Ta’ala. Menurut sebagian kaum sufi, mengatakan bahwa setiap kitab itu mempunyai rahasia, dan rahasia Allah dalam Al-Qur’an terdapat dalam huruf *muqatho’ah* atau huruf yang terputus-putus ini. Menurut sebagian pendapat, huruf tersebut adalah pembuka dari nama-nama-Nya yang memiliki arti; alif maknanya adalah Allah, lam maknanya Al-Latif yang berarti Yang Maha Lembut, dan mim menunjukkan nama-Nya Al-Majid yang berarti Yang Maha Agung dan Al-Mulk yang berarti Yang Maha Raja.⁵³

Keempat, Al-Qusyairi sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an secara isyari terlebih dahulu menafsirkan secara dzahir hingga Ia mengkompromikan antara makna esoteris dan eksoterik.⁵⁴

Kelima, Al-Qusyairi seringkali mengutip pendapat ahli tasawuf dalam menafsirkan ayat Al-Qur’an, akan tetapi jarang sekali

⁵³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 53.

⁵⁴ Ihsan Imaduddin, dkk, “Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat Al-Ma’Un” dalam Jurnal Al-bayani: Jurnal Studi Islam, 55. Diakses pada 3 Desember 2024. Lihat <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/2081657>.

mencantumkan namanya, melainkan memakai diksi "عند قوم" atau "اهل"
 "التحقيق". Namun lebih seringnya Al-Qusyairi perihal mengutip pendapat

meri mpir
 قوله جل ذكره : « إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ
 عنده أجرٌ عظيمٌ . »

meri a⁵⁵:
 « فِتْنَةٌ » : لِأَنَّهُمْ يَشْفَلُونَكَ مِنْ أَدَاءِ حَقِّ اللَّهِ ؛ فَسَأَلْتَنِي عَنْ اللَّهِ مَشْفُولًا بِجَمْعِهِ فَهُوَ غَيْرُ
 مَيُونَرٍ عَلَيْكَ .

ويقال : إِذَا جَسَمَ الدُّنْيَا لِنِيرٍ وَجْهَهُ فَإِنَّكُمْ تُشْفَلُونَ بِذَلِكَ عَنْ أَدَاءِ حَقِّ مَوْلَاكُمْ ،
 وَتَشْفَلُكُمْ أَوْلَادُكُمْ ، فَتَقُونَ بِهِمْ عَنْ طَاعَةِ اللَّهِ — وَتِلْكَ فِتْنَةٌ لَكُمْ . . تَرُومُونَ لِإِصْلَاحِهِمْ .
 فَتُضَلُّونَ أَنْتُمْ وَهُمْ لَا يَصْلَحُونَ ! .

Keenam, Al-Qusyairi seringkali mencantumkan syair-syair untuk
 melengkapi keterangan tafsirnya.⁵⁶ Berikut salah satu contoh syair Al-
 Qusyairi⁵⁷:

فيحفظ عليه أحكام الأمر بما يجرى عليه منه ، وهو عن ملاحظتها نحو ، فنفسهم مستقبلة
 القِبلة ، وقلوبهم مستفرقة في حقائق الوصلة :

أراني إذا صليت يَمَّتْ نحوها بوجهي وإن كان المصلي ورائيا
 أصلي فلا أدري إذا ما قضيتها أنتين صليت الضحا أم ثمانيا؟

وإن أصحاب العموم يجهلون عند افتتاح الصلاة ليردوا قلوبهم إلى معرفة ما يؤدون من
 الغرض ، ولكن عن أودية الغفلة ما يرجعون . أما أهل الخصوص فيردون قلوبهم إلى معرفة
 ما يؤدون ولكن عن حقائق الوصلة ما يرجعون ؛ فشتان بين غائب يحضر أحكام الشرع
 ولكن عند أوطان الغفلة ، وبين غائب يرجع إلى أحكام الشرع ولكن عند حقائق الوصلة .

قوله جل ذكره : ﴿ وَمَا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴾

ar...
 menunaikan hak Allah. Apapun yang membuat seseorang sibuk hingga melupakan Allah
 karena mengumpulkan sesuatu, maka itu tidak akan membawa kebaikan baginya. Dan
 dikatakan: Apabila kalian mengumpulkan dunia digunakan untuk tujuan selain Allah,
 maka kalian akan menyimpang dari menunaikan hak Tuhan kalian, dan anak-anak kalian
 pun akan menyibukkan kalian, sehingga kalian terhalang dari ketaatan kepada Allah. Itu
 adalah *fitnah* bagi kalian. Kalian berusaha memperbaiki mereka, tetapi justru kalian yang
 rusak, dan mereka pun tidak menjadi baik”

⁵⁶ Al-Qusyairi dikenal sebagai sosok penyair yang ahli di bidangnya, maka tidak
 heran bilamana Ia melengkapi keterangan tafsir dengan bait-bait syai'r yang bernuansa
 sufistik. Baca muqoddimah Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Darul Kutub
 Ilmiah, 1971).

⁵⁷ Syair sebagaimana gambar tersebut adalah penjelasan Al-Qusyairi saat
 menafsirkan surat Al Baqarah ayat 3.

Ketujuh, Al-Qusyairi selalu konsisten dalam nuansa sufistiknya. Artinya tidak membahas masalah mendalam selain corak penafsiran isyarnya, mengupas tentang fiqih misalnya.

Kedelapan, penafsiran Al-Qusyairi atau penyajian tafsir dalam *Lathaif Al-Isyarat* berpegang teguh dengan akidah ahlu sunnah wal jamaah.

Demikianlah delapan analisis terhadap sistematika penafsiran Al-Qusyairi yang berhasil penulis temukan dalam kitab *Lathaif Al-Isyarat*.

4. Relevansi Makna Dhahir dan Batin

Produk tafsir sufi seringkali menjadi bahan diskusi serius di kalangan ulama dan cendekiawan muslim. Sebagian mereka ada yang menganggap bahwa tafsir sufi itu merupakan bagian dari tanda-tanda kesempurnaan iman dan kesucian pengetahuan seseorang. Alhasil, golongan ulama yang demikian ini secara ilmiah mendukung dan menerima keberadaan produk tafsir sufi. Sedangkan sebagian lain ada yang menganggap bahwa tafsir sufi itu merupakan salah satu aliran tafsir yang salah lagi sesat menyesatkan.⁵⁸ Golongan ulama yang menolak produk tafsir sufi berdalih bahwa mereka itu telah melakukan suatu kebohongan yang mengatasnamakan Allah Ta'ala.⁵⁹

Terlepas dari perdebatan para ulama, Muhammad Husein Al-Dzahabi telah memberikan rambu-rambu yang dapat menjadi tolak ukur atau timbangan dalam menilai produk tafsir sufi. Menurutnya, tafsir sufi yang diterima itu hendaknya harus berlandaskan dalil syara'. Artinya,

⁵⁸ Ahmad Izzan, *Metodolog Ilmu Tafsir.*, 90.

⁵⁹ Ibid.

bilamana pemikiran tafsir tersebut dicarikan dalil maka akan ada sumber *nash* yang menguatkan atau pendapat ulama. Selanjutnya, tafsir sufi yang tidak kontradiktif dengan akal sehat dan syariat. Dan yang terakhir, tafsir sufi harus tidak bertentangan dengan makna zahir Al-Qur'an.⁶⁰

Senada dengan hal tersebut, Afifuddin juga menambahkan bahwa produk tafsir sufi dapat diterima jika penafsirannya tidak mengklaim atau menyatakan bahwa inilah makna yang sebenarnya, atau inilah makna yang dikehendaki Allah Ta'ala, bukan pengertian ayat secara dhahir terlebih dahulu. Pernyataan Afifudin telah mengafirmasi pendapatnya Al-Dzahabi. Jadi, jika produk tafsir sufi telah memenuhi kriteria sebagaimana yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat diterima dan dijadikan pedoman. Sebaliknya, bilamana produk tafsir sufi itu bertentangan dengan rambu-rambu tersebut maka tidak dapat diterima atau tertolak.⁶¹

Sehubungan dengan hal ini, salah satu yang menjadi tolak ukur tafsir isyari menjadi tafsir yang dapat diterima keberadaannya ialah adanya relevansi antara makna dhahir dan batin. Itulah sebabnya mengapa tafsir *Lathaif Al-Isyarat* karya Al-Qusyairi selain unik juga dipandang oleh berbagai cendekiawan muslim sebagai tafsir yang jarang dikritik, bahkan sangat istimewa di mata para pengkaji tafsir Al-Qur'an.⁶² Demikian ini tidak lain karena konsistensi Al-Qusyairi dalam merelevansikan makna dhahir dan batin ayat-ayat Al-Qur'an.

⁶⁰ Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), Jilid III, 346.

⁶¹ Perihal tafsir sufi yang tertolak dan diterima, Muhammad Afifuddin dalam kitabnya telah memberikan contoh-contoh serta bangunan penjelasan kenapa ada tafsir sufi yang ditolak dan diterima. Lebih lanjut lihat, Muhammad Afifuddin al-Dimyati, *Ilmu Tafsir Usuluh wa Manahijuh* (Malang: Lisan Arabi, 2017), 168-169.

⁶² Norhidayat, *Citra Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Sufi: Kajian Kitab Lathaif Al-Isyarat* (Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017), 68-69.

Menurut Kristin, diskursus perihal makna al-Qur'an menjadi eksoteris (dzhahir) dan menjadi esoteris (batin) merupakan suatu hal yang mendasar dalam tafsir isyari. Secara umum, tafsir sufi itu berawal dari sebuah keyakinan mufasir tentang tingkatan atau level-level makna Al-Qur'an. Atas itu, semua manusia memiliki potensi yang sama untuk menyingkap makna batin tersebut, karena ruang lingkup makna tafsir Al-Qur'an tidak terbatas.⁶³

Terkait makna dzhahir dan batin juga pernah dijelaskan oleh Haris Al-Muhasibi sebagaimana yang dikutip oleh Kurdi. Dalam keterangannya menyatakan bahwa arti makna dzhahir itu adalah bacaan Al-Qur'an (tilawah) dan maksud dari makna batin ialah pemahaman yang amat mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, istilah ini dalam epistemologi tafsir juga bisa disebut sebagai *ta'wil*. Pemahaman ini meliputi beberapa level dan tingkatan. Dan orang-orang yang bisa mencapai titik pemahaman tertinggi atau menembus batas penafsiran sampai level had hanyalah orang-orang yang dikehendaki-Nya, yakni kaum sufi yang bersungguh-sungguh dalam mendalami makna dari ayat-ayat Al-Qur'an.⁶⁴

Yang demikian ini nampak pada diri Al-Qusyairi, dari sekian contoh penafsiran sufistiknya, Al-Qusyairi telah merelevansikan makna dzhahir dengan makna batin yang saling keterkaitan antara penafsiran sufistik dengan arti tekstualnya. Berikut contoh penafsiran Qs Al-Baqarah ayat 191:

قوله جل ذكره: وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

⁶³ Kristin Zahra Sands, *Sūfī commentaries on the Qur'ān in classical Islam, Routledge studies in the Quran* (London ; New York: Routledge, 2006),7.

⁶⁴ Kurdi, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: el-Saq, 2010), 49.

والإشارة: أن المحنة التي ترد على القلوب من طوارق الحجب أشد من المحنة التي ترد على النفوس من بذل الروح، لأن فوات حياة القلب أشد من فوات حياة النفس، إذ النفوس حياتها بمألوفاقتها، ولكن حياة القلب لا تكون إلا بالله

“Isyarah dari ayat (*al-fitnatu asyaddu mina al-qatl*) ialah cobaan yang menimpa hati berupa keterdindingan hati itu lebih berat dari pada cobaan yang menimpa tubuh berupa pengorbanan, bila hati itu mati pasti lebih berat cobaannya dari pada hilangnya nyawa. Tubuh bisa tenang sebab dikendalikan, akan tetapi hidupnya hati mungkin terjadi jika tidak mendapatkan pertolongan Tuhan”

Redaksi penafsiran Al-Qusyairi di atas menunjukkan bahwa Al-Qusyairi tidak keluar dari ketentuan makna dhahir. Secara dhahir, Qs. Al-Baqarah ayat 191 bermakna fitnah itu lebih kejam dari pada pembunuhan. Sedangkan dari sisi isyari (batin) Al-Qusyairi mengartikan bahwa ujian paling berat ialah ujian berupa hijab, yakni sesuatu yang menutupi hati (jawa: *dialing-alingi atine*).⁶⁵ Perihal ayat tersebut, secara konkretnya juga ada relevansi dengan Qs An-Nisa ayat 78, yakni ketika Al-Qusyairi menyatakan :

الموت فرح للمؤمن، فالخبر عن قربته بشاره له، لأنه سبب يوصله إلى الحق،
ومن أحب لقاء الله أحب الله لقاءه ويقال إذا كان الموت لا بد منه فالاستسلام
لحكمه طوعاً خيراً من أن يحمل كرها

Secara jelas Al-Qusyairi menegaskan bahwa kematian adalah kegembiraan bagi seorang mukmin, dan kabar tentang hal itu merupakan kabar gembira baginya. Demikian ini karena kematian

⁶⁵ Dari sekian fakta sosial seringkali ditemukan di tengah-tengah masyarakat bahwa orang-orang yang dalam keadaan sehat justru paling banyak yang melakukan maksiat kepada Allah Ta'ala, meninggalkan sholat misalnya. Sebaliknya, orang-orang yang dengan keterbatasan terkadang didapati yang paling *estu* kepada Allah, rajin ibadah, jujur dan semacamnya.

merupakan ketentuan yang dapat menyampaikan hamba untuk bertemu kepada Sang Pencipta.⁶⁶ Ilham tafsir sufistik yang didapat Al-Qusyairi ini tentunya melalui proses yang mendalam dan sudah pasti diverifikasi terlebih dahulu olehnya. Menurut Al-Qusyairi, penggalian makna batin harus saling keterkaitan dengan makna dhahir, karena tafsir isyari itu rentan terhadap kesesatan.⁶⁷ Atas itulah Al-Qusyairi membuat disclaimer tentang akidah dan perspektifnya, berikut redaknya:

بنوا قواعد أمرهم على أصول صحيحة في التوحيد، صانوا بما عقائدهم عن
البدع ودانوا بما وجدوا عليه السلف وأهل السنة من توحيد ليس فيه تمثيل ولا
تعطيل، وعرفوا ما هو حق القدم. وتحققوا بما هو نعت الموجود عن العدم

“Ketahuilah, sesungguhnya guru-guru sufi itu telah membangun akidah tauhidnya kepada Allah Ta’ala dengan pondasi yang sehat. Dengannya, mereka kaum sufi menjaga keyakinan mereka dari ajaran sesat serta berpegang teguh kepada para pendahulunya dan kelompok ahlu sunnah wal jamaah. Mereka kaum sufi telah mengetahui tentang hak-hak sang Pencipta. Karena mereka telah memverifikasi terkait apa ciri-ciri ada dan tidak ada.⁶⁸

Redaksi di atas mengindikasikan bahwa ijihad Al-Qusyairi dalam menggali makna batin Al-Qur’an berlandaskan dengan dalil-dalil yang shahih, artinya tidak bertentangan dengan akidah yang sesat-menyesatkan. Jadi, bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa relevansi makna dhahir dan batin merupakan ciri khas Al-Qusyairi dalam menafsirkan Al-Qur’an di kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*.

Contoh lain tentang keterkaitan makna dhahir dan batin ini nampaknya juga dibahas Al-Qusyairi di bidang fiqih, kendetipun

⁶⁶ Selengkapnya baca Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 349.

⁶⁷ Dalam salah satu kitabnya, Al-Qusyairi membahas isyarah menggunakan diksi “*khawatir*”. Yakni suatu bisikan yang datang di hati manusia. Tegasnya, hal semacam ini ada 4, yaitu adakalanya dari Allah, dari Malaikat, dari nafsunya sendiri, dan terakhir dari Syaitan. Selengkapnya baca Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1971), 119.

⁶⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah* (Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1971), 11.

demikian hanya sekilas dan tidak mendalam. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam surat An-Nisa' ayat 3:

وَأَنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ
وَرَبَاعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ
أَلَّا تَعُولُوا ۗ

“Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Akan tetapi, jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat untuk tidak berbuat zalim.”

Ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi cukup lugas. Pasalnya, secara dhahir Al-Qusyairi menafsirkan bahwa Allah telah memperbolehkan seorang laki-laki menikah dengan empat orang dalam satu perkara, dan Allah menuntut agar si lelaki tersebut dapat berperilaku adil di antara mereka. Adapun secara isyarah, Al-Qusyairi menafsirkan bahwa seorang hamba harus menjaga apa yang menjadi kewajibannya, bilamana yang wajib telah ditunaikan maka yang mubah boleh dilakukan, apabila seorang hamba tahu bahwa hak-hak yang wajib belum bisa ditunaikan secara sempurna maka hendaknya jangan melakukan perkara mubah tersebut. Karena sesuatu yang wajib akan ditanyai oleh-Nya.⁶⁹

⁶⁹ Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 313.

BAB IV

INTERPRETASI AYAT-AYAT FITNAH DALAM LATHAIF AL- ISYARAT DAN APLIKASINYA PADA TAFSIR SUFISTIK

A. Tafsir Isyari Ayat-Ayat Fitnah

Membincang terkait kata fitnah dalam Al-Qur'an sudah pasti merujuk kepada literatur bahasa Al-Qur'an yang ditulis oleh para pakar bahasa, salah satu literatur yang dimaksud ialah *al-Mu'jam Al-Mufradat Alfaz Al-Qur'an* karya Al-Raghib Al-Asfahani. Dalam kitab tersebut, Al-Asfahani menuturkan bahwa kata fitnah terhimpun dari tiga huruf, yakni *fa-ta'* dan *nun*. Sedangkan akar katanya berasal dan terbentuk dari kalimat *fatana, yaftinu, fitnatan*.¹ Menurut Ibnu Manzur, berawal dari ketiga huruf itulah yang nantinya akan muncul berbagai varian tafsir dan makna tentang fitnah.² Berbeda dengan Ibnu Manzur, Imam Suyuti justru berpendapat bahwa makna fitnah dalam Al-Qur'an hanya memiliki 15 arti.³ Sementara itu, Ahsin Sakho Muhammad dalam bukunya juga memaparkan tentang fitnah atau bencana dengan klasifikasi 11 bab.⁴

Padanan atau term fitnah dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 60 kali yang tersebar di berbagai ayat. Muhammad Fuad Abdul Baqi menyatakan bahwa sebaran fitnah terletak dalam 58 ayat dan 32 surat. Ia juga mengklasifikasikan menjadi dua bagian menurut kronologis turunnya ayat, pertama ada 27 ayat-ayat fitnah periode *makiyah* dan 31 ayat-ayat fitnah

¹ Al-Raghib Al-Asfahani, *Al-Mufradat Alfadz Al-Qur'an* (Damaskus: Darul Qolam, 2009), 623.

² Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Sadir, t.th) vol 13, 317-321.

³ Lebih jelasnya lihat bab *al-wujuh wa al-nadhair*. Jalaluddin Al-Suyuti, *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur'an* (Riyad: Maktabah Nizar Mustofa, 2008) vol 2, 494-495.

⁴ Dalam buku tersebut, pengarang menjelaskan makna-makna ujian, fitnah, bala', musibah dan seterusnya. Penjelasan tersebut ada erat kaitannya dengan makna fitnah. Selengkapnya lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 35-55.

periode *madaniyah*.⁵ Berikut ini potret beberapa term fitnah yang tersebar diberbagai ayat-ayat Al-Qur'an, diantaranya ialah:

TABEL I

No	Term Fitnah	Surat dan Ayat	Arti Tekstual
1	<i>Fitnatun</i>	Al-Baqarah :102	Ujian
2	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfal : 28	Ujian
3	<i>Fitnatun</i>	Al-Thagabun :15	Ujian/Memalingkan
4	<i>Al-Fitnatu</i>	Al-Taubah : 49	Alasan
5	<i>Fitnatan</i>	Al-Hajj :53	Ujian
6	<i>Fitnatun</i>	Al-Nur :63	Maksiat
7	<i>Al-Fitnatu</i>	Al-Baqarah :191	Kufur
8	<i>Al-Fitnatu</i>	Al-Baqarah :217	Ujian
9	<i>Al-Fitnati</i>	Ali Imran :7	Ujian
10	<i>Al-Fitnati</i>	Al-Nisa' :91	Kufur
11	<i>Fitnatun</i>	Al-Baqarah:193	Kekafiran
12	<i>Yaftinakum</i>	Al-Nisa':101	Penyerangan Kaum Kafir
13	<i>Fitnatuhu</i>	Al-Maidah :41	Kufur
14	<i>Yaftinuka</i>	Al-Maidah :49	Memalingkan
15	<i>Fitnatun</i>	Al-Maidah :71	Siksaan

⁵ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Darul Hadis,1945), 511-512

16	<i>Fitnatan</i>	Al-Anfal :25	Ujian
17	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfal :39	Kufur
18	<i>Fitnatun</i>	Al-Anfal :73	Kerusakan Besar
19	<i>Al-Fitnata</i>	Al-Taubah :47	Perpisahan
20	<i>Al-Fitnata</i>	Al-Taubah :48	Perbedaan
21	<i>Yuftanun</i>	Al-Taubah :48	Ujian
22	<i>Fitnatu</i>	Al-Hajj :11	Ujian
23	<i>Al-Fitnata</i>	Al-Ahzab :14	Kafir
24	<i>Fatantum</i>	Al-Hadid 57:14	Kufur dan Maksiat
25	<i>Fitnatan</i>	Al-Mumtahanah : 5	Siksaan

Dari berbagai makna term fitnah di atas dapat disimpulkan bahwa terminologi fitnah tersebut adalah makna secara dahir (tekstual). Menurut Al-Qusyairi, terminologi fitnah ini menyimpan makna batin yang mendalam, secara garis besarnya makna fitnah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua, yaitu adakalanya fitnah sebagai anugerah kebaikan dan adakalanya fitnah sebagai keburukan. Berikut penjelasan tafsir fitnah dalam *Lathaif Al-Isyarat*:

1. Qs Al-Baqarah ayat 102 :

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُو الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سَلِيمٍ ۗ وَمَا كَفَرَ سَلِيمًا ۚ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ
كَفَرُوا يَعْلَمُونَ النَّاسَ السَّحْرَ ۗ وَمَا أَنْزَلَ عَلَى الْمَلَائِكَةِ بَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ ۗ وَمَا
يَعْلَمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۗ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ
بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۗ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ

وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ
أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa Kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kufur, tetapi setan-setan itulah yang kufur. Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia, yaitu Harut dan Marut. Padahal, keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah fitnah (cobaan bagimu) oleh sebab itu janganlah kufur!” Maka, mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan (sihir)-nya, kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan dan tidak memberi manfaat kepada mereka. Sungguh, mereka benar-benar sudah mengetahui bahwa siapa yang membeli (menggunakan sihir) itu niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Sungguh, buruk sekali perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir jika mereka mengetahui(-nya).”⁶

Terkait tafsir ayat di atas, Al-Qusyairi terlihat mengambil pelajaran dari kisah Harut dan Marut yang tergiur oleh kemaksiatan dan tipu daya dunia.⁷ Dan hal ini lumrah sebagaimana para mufasir baik itu kalangan sufi maupun non-sufi. Karenanya, Al-Qusyairi mengatakan bahwa barang siapa terpecah belah oleh hawa nafsu, maka ia akan terjerumus ke dalam jurang kelalaian, dan segala jenis permasalahan akan menimpa dirinya. Ia juga menegaskan siapapun yang mengikuti jalannya (sebagaimana kisah Harut dan Marut) maka dirinya telah jatuh ke dalam lembah fitnah.⁸

⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

⁷ Terlepas dari pro kontra kisah Harut dan Marut, nampaknya Afifuddin memberikan keterangan lebih jelas perihal kisah tersebut sebagai kisah israiliyat yang tertolak dan tidak dapat diterima. Alasannya, tidak mungkin malaikat melakukan kesalahan. Selengkapnya lihat Afifuddin Al-Dimyati, *Ilmu Tafsir Usuluh wa Manahijuh* (Malang : Lisanul Arabi, 2017), 256-257.

⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 110.

Sedangkan secara isyari, Al-Qusyairi mengatakan bahwa makna isyarah dari kisah dalam ayat tersebut ialah teguran bagi orang yang meniti jalan kamufase, membingungkan disertai klaim penipuan guna untuk memikat orang-orang agar mengikuti dirinya, maka mereka yang demikian ini akan dijebloskan ke neraka sebab kebohongannya.⁹ Ia juga menambahkan, siapapun yang tergiur dengan perkara batil atau maksiat, maka cahaya hatinya akan terkoyak, dan kesalahannya akan terlihat jelas di mata orang-orang yang punya basirah¹⁰. Walhasil, diksi fitnah dalam ayat tersebut tidak ditafsirkan secara spesifik oleh Al-Qusyairi. Melainkan ada indikasi bahwa makna fitnah dalam ayat ini berupa cobaan.¹¹

2. Qs Al-Baqarah ayat 191:

وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجَكُمُ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تَقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يَقَاتِلَكُمُ فِيهِ فَإِن قَاتَلَكُمُ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ

“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah⁵³) itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir”¹².

Ungkapan fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan nampaknya seringkali dipahami oleh khalayak umum secara tekstual saja. Padahal ada sisi batin yang amat mendalam maknanya. Perihal diksi fitnah di atas, Al-Qusyairi menafsirkan:

⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 111.

¹⁰ Basirah adalah kemampuan melihat dengan mata batin, umumnya yang demikian ini dimiliki para sufi yang sungguh-sungguh menjalai laku tirakat.

¹¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 109.

¹² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

والإشارة: أن المحنة التي ترد على القلوب من طوارق الحجب أشد من المحنة التي ترد على النفوس من بذل الروح، لأن فوات حياة القلب أشد من فوات حياة النفس، إذ النفوس حياتها بمألوفاها، ولكن حياة القلب لا تكون إلا بالله.

“Isyarah dari ayat tersebut, ialah ujian yang menimpa hati akibat perilaku yang dapat menutupi hati itu lebih berat dari pada cobaan yang menimpa jiwa karena sebuah pengorbanan. Sebab, hilangnya ruh hati lebih berat dari hilangnya nyawa di dalam jiwa, karena tubuh akan hidup meskipun batinya cacat, berbeda dengan hati yang tidak akan hidup kecuali ditolong oleh Allah Ta’ala.”¹³

Sehubungan penafsiran isyari terkait diksi fitnah di atas, Al-Qusyairi juga mengutip salah satu pendapat ulama (tanpa menyebutkan namanya), ia menuliskan:

ويقال الفتنة أشد من القتل: أن تنأى عن الله أعظم من أن تنأى عن روحك
وحياتك

“Dikatakan bahwa arti fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan ialah menjauhkan diri dari Allah itu lebih agung bahayanya dari pada menjauhkan diri kehidupan dunia dan ragamu”

3. Qs Al-Baqarah ayat 193:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى
الظَّالِمِينَ

“Perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama (ketaatan) hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (melakukan fitnah), tidak ada (lagi) permusuhan, kecuali terhadap orang-orang zalim”.¹⁴

¹³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 160.

¹⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

Secara tekstual ayat di atas memerintah agar umat Islam memerangi orang-orang musyrik. Namun Al-Qusyairi dalam menafsirkan kata fitnah pada ayat tersebut cukup unik, dalam tafsirnya Ia mengatakan:

الإشارة من الآية إلى مجاهدات النفوس فإن أعدى عدوك نفسك التي بين جنبيك

“Makna isyarah dari ayat tersebut ialah usaha memerangi hawa nafsu, karena sesungguhnya musuhmu yang paling berbahaya adalah nafsumu yang berdampingan denganmu”

4. Qs Al-Baqarah ayat 217:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِندَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يَقَاتِلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ اسْتَطَاعُوا وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang berperang pada bulan haram. Katakanlah, “Berperang dalam bulan itu adalah (dosa) besar. Namun, menghalangi (orang) dari jalan Allah, ingkar kepada-Nya, (menghalangi orang masuk) Masjidilharam, dan mengusir penduduk dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) dalam pandangan Allah. Fitnah (pemusyrikan dan penindasan) lebih kejam daripada pembunuhan.” Mereka tidak akan berhenti memerangi kamu sampai kamu murtad (keluar) dari agamamu jika mereka sanggup. Siapa di antara kamu yang murtad dari agamanya lalu dia mati dalam kekafiran, sia-sialah amal mereka di dunia dan

akhirat. Mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.”¹⁵

Ayat fitnah di atas menurut Al-Qusyairi memiliki makna yang mendalam, ringkasnya tentang kesucian hati. Menurutnya, sebagian dari dosa-dosa itu ada yang lebih berat dari yang lain dan lebih sulit maknanya. Jika seseorang tergelincir di dalam dosa, maka akibatnya ia akan mendapatkan siksa yang tertunda, yaitu dibakar di neraka. Akan tetapi jika hati melakukan dosa maka siksanya akan disegerakan, yaitu perpishan. Fitnah lebih kejam dari pada pembunuhan diartikan bahwa hati yang lalai itu lebih besar bahayanya dari pada tubuh yang melakukan dosa.¹⁶ Sementara itu, makna isyari dari ayat di atas ialah sebagai berikut:¹⁷

الإشارة من هذا أن أهل الغفلة إذا راودوك أرادوا صرفك إلى ما هم عليه من الغفلة، فلا يرضون إلا بأن تفسخ عقد إرادتك بما تعود إليه من سابق حالتك، ومن فسخ مع الله عهده مسخ قلبه

“Ayat ini memberi isyarat; apabila ada orang-orang yang lalai dari Allah datang kepadamu, mereka itu sebenarnya ingin menjadikanmu lalai seperti yang mereka alami. Mereka hanya akan puas jika kamu melanggar perjanjian wasiatmu dengan apa yang kamu kembalikan dari keadaanmu sebelumnya, dan siapa pun yang melanggar perjanjiannya dengan Alla Ta’ala, maka hatinya telah rusak”.

5. Qs Al-Imran ayat 7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا

¹⁵ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

¹⁶ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 175.

¹⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 176.

يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

“Dialah (Allah) yang menurunkan Kitab (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad). Di antara ayat-ayatnya ada yang muhkamat,⁸⁴ itulah pokok-pokok isi Kitab (Al-Qur’an) dan yang lain mutasyabihat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya ada kecenderungan pada kesesatan, mereka mengikuti ayat-ayat yang mutasyabihat untuk menimbulkan fitnah (kekacauan dan keraguan) dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal, tidak ada yang mengetahui takwilnya, kecuali Allah. Orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (Al-Qur’an), semuanya dari Tuhan kami.” Tidak ada yang dapat mengambil pelajaran, kecuali ululalbab”.¹⁸

Secara khusus Al-Qusyairi menaruh perhatian mendalam tentang ayat di atas mengenai takwil Al-Qur’an. Al-Qusyairi tidak membahas tentang fitnah meski di dalam redaksi ayat nampak ada diksi fitnah. Menurut Al-Qusyairi memang ada ayat-ayat yang secara dhahir gampang difahami dan adapula ayat-ayat ambigu yang tidak mudah dipahami secara dhahirnya. Dalam hal ini Al-Qusyairi membagi dua bagian; bagian pertama adalah menyebarkan syariat dan membimbing masyarakat tentang makna yang tampak, dan bagian kedua adalah menjaga rahasia agar tidak diketahui orang luar. Para ulama (rasyikh) dalam mencari makna-makna yang tersirat telah menempuh sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga apa yang difatwakan dapat diterima. Sedangkan ahli makrifat memakai jalan kasyaf dan kehadiran hati kepada Allah.¹⁹

¹⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

¹⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 220-221.

6. Qs Al-Nisa ayat 91:

سَتَجِدُونَ آخَرِينَ يُرِيدُونَ أَنْ يَأْمَنُوا بَكُمْ وَيَأْمَنُوا قَوْمَهُمْ كُلَّ مَا رُدُّوا إِلَى الْفِتْنَةِ أُرْكَسُوا فِيهَا فَإِنْ لَمْ يَعْتَزِلْوكُمْ وَيَلْقُوا إِلَيْكُمُ السَّلْمَ وَيَكْفُوا أَيْدِيَهُمْ فَخُذُوهُمْ وَاقْتُلُوهُمْ حَيْثُ ثَقِفْتُمُوهُمْ وَأُولَئِكُمْ جَعَلْنَا لَكُمْ عَلَيْهِمْ سُلْطَانًا مُبِينًا

“Akan kamu dapati (golongan) lain yang menginginkan agar mereka hidup aman bersamamu dan aman (pula) bersama kaumnya. Setiap kali mereka diajak kembali kepada fitnah (syirik), mereka pun terjerumus ke dalamnya. Oleh karena itu, jika mereka tidak membiarkanmu (tetap mengganggu), tidak pula mau menawarkan perdamaian kepadamu, dan tidak menahan tangan mereka (dari memerangimu), tawanlah dan bunuhlah mereka di mana saja kamu temukan. Merekalah orang-orang yang Kami berikan kepadamu alasan yang nyata (untuk menawan dan membunuh) mereka”.²⁰

Secara sufistik Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas tentang dua hal yang tidak bisa bersatu. Yaitu tentang menggabungkan dua hal yang bertentangan. Ia mencotohkan bahwa tidak mungkin seseorang itu bisa menjadi munafik dan seorang beriman secara bersamaan. Jika dipaksapun maka usahanya akan gagal dan keinginannya tidak akan tercapai. Karena kehendak dan kebiasaan adalah dua hal yang berlawanan, dan perlu dibedakan antara hal-hal yang berlawanan serta menghindari orang asing.²¹

7. Qs Al-Nisa ayat 101:

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ ۖ إِنَّ خِيفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ إِنَّ الْكُفْرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا

“Apabila kamu bepergian di bumi, maka tidak dosa bagimu untuk mengqasar salat jika kamu takut diserang orang-orang yang kufur.

²⁰ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

²¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 354.

Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu”.²²

Diksi fitnah pada ayat di atas memakai *fi 'il mudhari'* yaitu أَنْ يُفْتِنَكُمْ , yang mana secara khusus Al-Qusyairi sama sekali tidak menyinggung perihal fitnah ketika menafsirkan ayat di atas. Al-Qusyairi lebih dominan membahas fiqih secara singkat tentang kebolehan meringkas sholat sewaktu dalam perjalanan.²³

8. Qs Al-Maidah ayat 41:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ لَا يَحْزَنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا آمَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ
وَلَمْ تُؤْمِنِ قُلُوبُهُمْ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا سَمَاعُونَ لِلْكَذِبِ سَمَاعُونَ لِقَوْمٍ آخِرِينَ لَمْ
يَأْتُوكَ يَحْرَفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ مَوَاضِعِهِ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِنْ لَمْ تُؤْتَوْهُ
فَاحْذَرُوا وَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ
أَنْ يَطْهَرِ قُلُوبَهُمْ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْيٌ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Wahai Rasul (Muhammad), janganlah engkau disedihkan oleh orang-orang yang bersegera dalam kekufuran, yaitu orang-orang (munafik) yang mengatakan dengan mulut mereka, “Kami telah beriman,” padahal hati mereka belum beriman, dan juga orang-orang Yahudi. (Mereka adalah) orang-orang yang sangat suka mendengar (berita-berita) bohong lagi sangat suka mendengar (perkataan-perkataan) orang lain yang belum pernah datang kepadamu. Mereka mengubah firman-firman (Allah) setelah berada di tempat-tempat yang (sebenar)-nya. Mereka mengatakan, “Jika ini yang diberikan kepada kamu, terimalah. Jika kamu diberi yang bukan ini, hati-hatilah.” Siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, maka sekali-kali engkau tidak akan mampu menolak

²² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

²³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 357-358.

sesuatu pun dari Allah. Mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak menyucikan hati mereka. Di dunia mereka mendapat kehinaan dan di akhirat akan mendapat azab yang sangat berat”.²⁴

Al-Qusyairi mengartikan ayat di atas bahwa Allah telah menetapkan nasib buruk bagi orang-orang munafik dan orang-orang Yahudi serta mengikatnya dalam jaring kekecewaan, sehingga syafaat orang-orang kafir kelak di akhirat tidak akan diterima, dan perilaku atau amal baiknya tidak akan sampai.²⁵ Alhasil, fitnah dalam ayat ini mengindikasikan makna siksaan kepada kaum kafir.

9. Qs Al-Maidah ayat 49:

وَأَنِ احْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ

“Hendaklah engkau memutuskan (urusan) di antara mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka. Waspadailah mereka agar mereka tidak dapat memperdayakan engkau untuk meninggalkan sebagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah berkehendak menimpakan musibah kepada mereka disebabkan sebagian dosa-dosa mereka. Sesungguhnya banyak dari manusia adalah orang-orang yang fasik”.²⁶

Al-Qusyairi tidak membahas fitnah secara khusus terkait term fitnah yang disebut dalam ayat di atas, namun dalam penafsirannya Ia

²⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>.

²⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 424.

²⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

hanya membahas tentang sikap berpegang teguh kepada hukum-hukum Allah Ta'ala meski banyak rintangan yang datang dari orang-orang kafir.²⁷

10. Qs Al-Maidah ayat 71:

وَحَسِبُوا ۙ اَلَا تَكُوْنُ فِتْنَةٌ فَعَمُوا وَصَمُوا ثُمَّ تَابَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ثُمَّ عَمُوا وَصَمُوا كَثِيْرًا
مِّنْهُمْ ۗ وَاللّٰهُ بَصِيْرٌۢ بِمَا يَعْمَلُوْنَ

“Mereka mengira bahwa tidak akan terjadi fitnah (azab akibat dosa-dosa mereka). Oleh karena itu, mereka menjadi buta dan tuli. Setelah itu Allah menerima tobat mereka, kemudian banyak di antara mereka buta dan tuli (lagi). Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”.²⁸

Penggalan term fitnah dalam ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi sebagai musibah. Dalam tafsirnya ia menyatakan bahwa mereka (Bani Israil) berbalik dari kebenaran dengan ambisi hawa nafsu hingga akhirnya tergelincir ke dalam musibah. Salah satu tanda kesengsaraan mereka adalah bersikeras mengikuti hawa nafsunya, bahkan mereka mengira perilaku tersebut bukanlah suatu musibah sehingga mereka menjadi buta dan tuli. Mereka tertipu oleh umur yang panjang, sehingga terus menerus melakukan perbuatan yang tidak tercela, apabila tiba-tiba datang hari pembalasan kepada mereka maka penyesalannya tidak akan memberikan manfaat kepada mereka, yang ada hanya rasa sakit yang amat pedih.²⁹

²⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 429.

²⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

²⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 439.

11. Qs Al-An'am ayat 23 :

ثُمَّ لَمْ تَكُنْ فَتَنَتَهُمْ إِلَّا أَنْ قَالُوا وَاللَّهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِينَ

“Kemudian, mereka tidak punya jawaban atas kebohongan mereka, kecuali (terpaksa) mengatakan, “Demi Allah, Tuhan kami, kami bukanlah orang-orang musyrik”.³⁰

Dialah yang menceritakan tentang pokok-pokok pemberontakan kaum musyrik, karena mereka menentang dan membohongi terhadap kabar dari Al-Qur'an bahkan hal tersebut disertai dengan sumpah. Andaikan mereka mempunyai pengetahuan tentang Allah, niscaya mereka yakin bahwa Dia mengetahui rahasia mereka, dan tidak ada sesuatu pun yang dapat disembunyikan dari-Nya.³¹

12. Qs Al-An'am ayat 53 :

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لِيَقُولُوا أَهَـؤُلَاءِ مَنَّ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنْ بَيْنِنَا أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ

“Demikianlah Kami telah menguji sebagian mereka (yang kaya dan berkuasa) dengan sebagian yang lain (yang miskin dan menderita), sehingga mereka (yang kaya dan kufur itu) berkata, “Orang-orang semacam inilah (yang status sosialnya rendah) di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?” (Allah berfirman,) “Tidakkah Allah lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur (kepada-Nya)?”³²

³⁰ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

³¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 465.

³² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas tentang anugerah dari Allah Ta'ala. Ia menyatakan bahwa orang yang dapat melakukan keutamaan hendaknya dia bersyukur, dan orang dilimpahi anugerah oleh Allah hendaknya dia bersabar. Ada satu pendapat yang mengatakan bahwa jalan yang ditempuh oleh orang yang dilimpahi keutamaan ialah dengan senantiasa bersyukur disertai rasa cinta mendalam kepada-Nya, dan rasa syukurnya tidak kurang dari berterima kasihnya orang-orang yang bisa melakukan keutamaan.³³

13. Qs Al- A'raf ayat 27:

يَا بَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ الْجَنَّةِ يَنزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتَهُمَا إِنَّهُ يَرَакَم هُوَ وَقَبِيلَهُ مِمَّنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

“Wahai anak cucu Adam, janganlah sekali-kali kamu tertipu oleh setan sebagaimana ia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan kepada keduanya aurat mereka berdua. Sesungguhnya ia (setan) dan para pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak (bisa) melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu (sebagai) penolong bagi orang-orang yang tidak beriman”.³⁴

Ayat yang mengandung diksi fitnah di atas nampaknya ditafsirkan oleh Al-Qusyairi sebagai penderitaan. Dalam tafsirnya Ia membeberkan bahwa diantara seseorang mendengarkan bisikan jiwanya adalah dengan mendengarkan bisikan hawa nafsunya. Akibatnya, orang tersebut akan mendapati keraguan antara bisikan setan dengan obsesi jiwa, dan bisikan serta obsesi jiwa itu akan saling beradu hingga sampai ke dalam suara hati.

³³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 476.

³⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

Pada akhirnya pengetahuan akan menjadi kabur dan tertindas. Apabila seseorang tersebut mengikutinya maka akan jatuh ke dalam jurang kesalahan yang dapat menjadikan kerasnya hati, dan apabila hati mengeras, kehidupan pun meninggalkannya dan lengkaplah penderitaannya.³⁵

14. Qs Al-A'raf ayat 155:

وَإِخْتَارَ مُوسَىٰ قَوْمَهُ سَبْعِينَ رَجُلًا لِّمِيقَاتِنَا فَلَمَّا أَخَذَتْهُمُ الرَّجْفَةُ قَالَ رَبِّ لَوْ شِئْتَ أَهْلَكْتَهُم مِّن قَبْلِ وَإِيَّايَ أَتَهْلِكُنَا بِمَا فَعَلَ السُّفَهَاءُ مِنَّا إِن هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَن تَشَاءُ وَتَهْدِي مَن تَشَاءُ أَنْتَ وَلِيْنَا فَاغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا وَأَنْتَ خَيْرُ الْغَافِرِينَ

“Musa memilih tujuh puluh orang dari kaumnya untuk (memohon tobat kepada Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan. Ketika mereka ditimpa gempa bumi, Musa berkata, “Ya Tuhanku, jika Engkau kehendaki, tentulah Engkau membinasakan mereka dan aku sebelum ini. Apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang kurang akal di antara kami? (Penyembahan terhadap patung anak sapi) itu hanyalah cobaan dari-Mu. Engkau menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki dengan cobaan itu dan Engkau memberi petunjuk siapa yang Engkau kehendaki. Engkaulah Pelindung kami. Maka, ampunilah kami dan berilah kami rahmat. Engkaulah sebaik-baik pemberi ampun.”³⁶

Ayat di atas ditafsirkan Al-Qusyairi sebagai keistimewaan umat Nabi Muhammad Saw. Dalam penjelasannya diberitakan bahwa ada perbedaan antara suatu umat dengan umat yang lain, diantara umat tersebut Allah telah memilih umat Nabi Muhammad Saw lebih mulia ketimbang umat lain. Dalam firman-Nya Allah berfirman “Dan Kami telah memilih mereka dengan ilmu pengetahuan atas dunia”³⁷

³⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 528.

³⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

³⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif AL-Isyarat*, 575.

15. Qs Al-Anfal ayat 25:

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً ۖ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
الْعِقَابِ

“Peliharalah dirimu dari siksaan yang tidak hanya menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Ketahuilah bahwa Allah Maha Keras hukuman-Nya”.³⁸

Terkait ayat di atas, Al-Qusyairi menafsirkan makna fitnah dari sisi dhaahir (eksoterik) dan batin (esoterik). Dari sisi dhaahir, Al-Qusyairi meningkatkan bahwa hendaknya seseorang selalu berhati-hati untuk tidak melakukan perbuatan dosa. Karena dampak perbuatan dosa tersebut tidak hanya akan menimpa orang-orang yang melakukannya saja, akan tetapi orang yang tidak melakukan perbuatan buruk juga akan merasakan akibatnya. Kendatipun demikian, Al-Qusyairi mengarisbawahi bahwa maksud terkena dampak diantaranya ialah seseorang dapat diasingkan atas suatu kejahatan, baik yang melakukan atau tidak. Alih-alih redaksi ini mengindikasikan *amar ma'ruf nahi munkar*.³⁹

Adapun makna isyari terkait ayat di atas Al-Qusyairi mengatakan; jika seorang hamba tergelincir melakukan dosa maka dampaknya akan kembali ke dalam hati, dan itulah yang dinamakan fitnah, yakni siksaan yang disegerakan (di dunia), dan siksaan tersebut kelak (di akhirat) juga akan menimpa kepada orang yang melakukan perbuatan dosa. Singkatnya, hati apabila tergores perbuatan dosa maka siksaan tersebut ialah berupa hijab (jawa:*dialing-alingi atine*). Secara luas Al-Qusyairi menjelaskan bahwa yang dimaksud dalam hal ini adalah jika seseorang melakukan

³⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

³⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 616.

perbuatan yang tidak diperbolehkan maka keberkahannya akan terputus, termasuk keberkahan para pengikut dan murid. Sementara itu, mereka tidak mengetahui bahwa yang dilakukannya adalah perbuatan dosa mereka.⁴⁰

16. Qs Al- Anfal ayat 39:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينَ كُلَّهُ لِلَّهِ ۗ فَإِنِ انْتَهَوْا فَإِنَّ اللَّهَ بِمَا
يَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Perangilah mereka sampai tidak ada lagi fitnah (penganiayaan atau syirik) dan agama seutuhnya hanya bagi Allah. Jika mereka berhenti (dari kekufuran), sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan”.⁴¹

Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas tentang perintah untuk memerangi orang-orang kafir dan menyebarkan berita tersebut agar kaum muslimin aman dari mara bahaya dan godaan mereka. Al-Qusyairi juga membuat perumpamaan, jika hewan berupa ular berbisa masih hidup di sekitar pemukiman tentu tidak akan membuat aman selagi ular tersebut masih bisa bergerak. Demikian pula jika musuh yang memiliki kekuasaan penuh semestinya harus dimusnahkan, agar umat Islam aman dari gangguan mereka.⁴²

17. Qs Al-Anfal 73:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ أَلَا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةً فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ
كَبِيرٌ

⁴⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 617.

⁴¹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁴² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 624.

“Orang-orang yang kufur, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Jika kamu tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah (untuk saling melindungi), niscaya akan terjadi kekacauan di bumi dan kerusakan yang besar”.⁴³

Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi sama sekali tidak menyinggung pembahasan fitnah. Ia hanya membahas bahwa kedudukan antara orang kafir dan orang mukmin itu terputus. Orang mukmin adalah orang asing bagi orang asing, dan kerabat dekat bagi sanak saudaranya. Sementara orang-orang kafir sama dengan orang kafir yang lain. Dari penutup penafsiran tersebut Al-Qusyairi mengutip pendapat: “Burung-burung di udara berjatuhan dalam jumlah ribuan”.⁴⁴

18. Qs Al-Taubah ayat 47:

لَوْ خَرَجُوا فِيكُمْ مَا زَادُوكُمْ إِلَّا خَبَالًا وَلَا أُضْعَفُوا لَكُمْ إِلَّا يُبْغُونَكُمْ الْفِتْنَةَ
وَفِيكُمْ سَمْعُونَ لَهُمْ وَاللَّهُ عَلِيمٌ بِالظَّالِمِينَ

“Seandainya mereka keluar bersamamu, niscaya mereka tidak akan menambah (kekuatan)-mu, malah hanya akan membuat kekacauan dan mereka tentu bergegas maju ke depan di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan (di barisanmu), sedang di antara kamu ada orang-orang yang sangat suka mendengarkan (perkataan) mereka. Allah Maha Mengetahui orang-orang yang zalim”.

Ayat di atas menceritakan tentang orang-orang yang dzalim. Perihal fitnah ada indikasi bahwa makna fitnah yang terkandung dalam ayat ini berarti ujian dari-Nya. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi mengatakan bahwa seandainya mereka membantu kamu untuk pergi, niscaya perilaku buruknya akan menimpamu saat perjalanan. Dan inilah sebagai bentuk

⁴³ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁴⁴ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, 641.

ujian di antara kamu, mereka bergunjing tentang kamu serta berusaha mencelakakan kamu, keburukan mereka lebih besar dari manfaatnya, maka ketidakhadirannya lebih baik ketimbang kehadirannya, dan tidak ada yang terjadi selain keburukannya, maka ketiadaannya lebih bermanfaat daripada kehadirannya.⁴⁵

19. Qs Al-Taubah ayat 48:

لَقَدْ ابْتِغَوْا الْفِتْنَةَ مِنْ قَبْلُ وَقَلَّبُوا لَكَ الْأُمُورَ حَتَّىٰ جَاءَ الْحَقُّ وَظَهَرَ أَمْرُ اللَّهِ وَهُمْ كَرِهُونَ

“Sungguh, sebelum itu mereka benar-benar sudah berusaha membuat kekacauan dan mereka membolak-balik berbagai urusan (dengan berbagai tipu daya) untuk (mencelakakan)-mu, hingga datanglah kebenaran (berupa pertolongan Allah) dan menaunglah urusan (agama) Allah, padahal mereka adalah orang-orang yang tidak menyukainya”.⁴⁶

Al-Qusyairi tidak membahas fitnah saat menafsirkan ayat di atas. Meskipun redaksi fitnah nampak jelas dalam redaksi ayatnya. Ia justru menjelaskan tentang perilaku orang-orang munafik. Dalam tafsirnya ia mengatakan bahwa sekalipun mereka tampak sependapat dengan Anda, mereka telah menginternalisasi kemunafikan Anda. Mereka menyatakan bahwa mereka mendukung Anda, namun mereka bertujuan untuk mengacaukan urusan Anda dengan rencana mereka, hingga Allah menyingkapkan kesalahan mereka kepadamu (Nabi Muhammad).⁴⁷

⁴⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juz 2, 32.

⁴⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁴⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juz 2, 32.

20. Qs Al-Taubah ayat 49 :

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ ائْذَن لِّي وَلَا تَفْتِنِي ۗ اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا ۗ وَاِنَّ جَهَنَّمَ لَمَحِيْطَةٌ
بِالْكٰفِرِيْنَ

“Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah aku izin (tidak pergi berperang) dan janganlah engkau (Nabi Muhammad) menjerumuskan aku ke dalam fitnah.” Ketahuilah, bahwa mereka (dengan keengganannya pergi berjihad) telah terjerumus ke dalam fitnah. Sesungguhnya (neraka) Jahanam benar-benar meliputi orang-orang kafir”.⁴⁸

Sebagaimana ayat sebelumnya, makna fitnah dalam ayat ini juga tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi. Ia hanya menjelaskan sifat-sifat buruk orang munafik yang ditampakkan oleh Allah kepada orang Islam. Dalam statmennya, Al-Qusyairi mengatakan: bahwa mereka (orang munafik) terjerumus ke dalam dosa karena perbuatan mereka, dan demikian pula, orang yang berusaha memenuhi keinginannya akan dilemparkan ke dalam lembah malapetaka, dan di akhirat dia akan menemui kehinaan yang meniadakan perlunya bukti.⁴⁹

21. Qs Al-Taubah ayat 126:

اَوَلَا يَرَوْنَ اَنْهُمْ يَفْتَنُوْنَ فِيْ كُلِّ عَامٍ مَّرَّةً اَوْ مَرَّتَيْنِ ثُمَّ لَا يَتُوبُوْنَ وَلَا هُمْ يَذْكُرُوْنَ

“Tidakkah mereka (orang-orang munafik) memperhatikan bahwa mereka diuji sekali atau dua kali setiap tahun, tetapi mereka tidak (juga) bertobat dan tidak (pula) mengambil pelajaran”?⁵⁰

⁴⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁴⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juz 2, 32.

⁵⁰ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

Ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi dengan redaksi yang hampir sama dengan ayat sebelumnya, dan sama sekali tidak menyinggung makna fitnah atau padanan darinya. Yakni tentang bertambahnya rasa penyesalan, kecewa dan penderitaan bagi orang-orang munafik.⁵¹

22. Qs Yunus ayat 83 :

فَمَا آمَنَ لِمُوسَىٰ إِلَّا ذُرِّيَّةٌ مِّنْ قَوْمِهِ عَلَىٰ خَوْفٍ مِّنْ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِمْ أَن يَفْتِنَهُمْ
وَإِنَّ فِرْعَوْنَ لَعَالٍ فِي الْأَرْضِ وَإِنَّ لِمَنِ الْمُسْرِفِينَ

“Tidak ada yang beriman kepada Musa selain keturunan dari kaumnya disertai ketakutan kepada Fir‘aun dan para pemuka kaumnya yang akan menyiksa mereka. Sesungguhnya Fir‘aun benar-benar sewenang-wenang di bumi. Sesungguhnya ia benar-benar termasuk orang-orang yang melampaui batas”.⁵²

Terkait ayat di atas, penafsiran Al-Qusyairi bisa dikatakan tidak ada sama sekali hubungannya dengan fitnah. Ia hanya menafsirkan beberapa kalimat saja. Dalam tafsirnya, ia menuliskan bahwa orang-orang ahli hakikat jumlahnya selalu sedikit, namun dalam meningat Allah sangat besar lagi mendalam.⁵³

23. Qs. Yunus ayat 85:

فَقَالُوا عَلَى اللَّهِ تَوَكَّلْنَا رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِّلْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Mereka pun berkata, “Kepada Allahlah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi kaum yang zalim”.

Ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi dengan narasi doa. Sama seperti halnya dhahirnya ayat. Yakni tentang berdoa memohon

⁵¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juz 2, 75.

⁵² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁵³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juz 2, 111.

perlindungan dari kaum yang dzalim. Dan dalam hal ini Al-Qusyairi tidak membahas fitnah melainkan hanya redaksi sebagaimana yang disebutkan.⁵⁴

24. Qs. Al-Nahl ayat 110:

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ
بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ع

“Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (adalah pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah setelah menderita cobaan. Lalu, mereka berjihad dan bersabar. Sesungguhnya Tuhanmu setelah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.⁵⁵

Diksi fitnah “*futinu*” tidak ditafsirkan secara spesifik oleh Al-Qusyairi. Ia hanya menggali sisi batinnya dan menuliskan bahwa barangsiapa bersabar atas suatu perkara yang sudah diputuskan, dan tidak condong ke arah yang murahan, serta dijalani dengan penuh kesulitan, niscaya Allah akan menjunjung hak-haknya, mendekatkannya pada tempatnya, dan mempertemukannya dalam segala keadaan dengan keberkahan. Ada indikasi fitnah di sini diartikan sebagai ujian. Meski secara redaksinya tidak tertulis dalam *Lathaif Al-Isyarat*.⁵⁶

25. Qs. Al-Isra’ ayat 60

وَإِذْ قُلْنَا لَكَ إِنَّ رَبَّكَ أَحَاطَ بِالنَّاسِ ۚ وَمَا جَعَلْنَا الرُّءْيَا الَّتِي آتَيْنَاكَ إِلَّا فِتْنَةً لِلنَّاسِ
وَالشَّجَرَةَ الْمَلْعُونَةَ فِي الْقُرْآنِ ۚ وَنُخَوِّفُهُمْ ۚ فَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا طُغْيَانًا كَبِيرًا ۚ

“(Ingatlah) ketika Kami berfirman kepadamu, “Sesungguhnya Tuhanmu (dengan ilmu dan kekuasaan-Nya) meliputi seluruh

⁵⁴ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 112.

⁵⁵ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁵⁶ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 324.

manusia.” Kami tidak menjadikan ru’yā yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia dan (begitu pula) pohon yang terkutuk dalam Al-Qur’an. Kami menakut-nakuti mereka, tetapi yang demikian itu hanyalah menambah besar kedurhakaan mereka”.⁵⁷

Potongan ayat “*fitnatun*” di atas mengindikasikan arti ujian bagi manusia. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi menjelaskan tentang iman kepada apa-apa yang datang dari Nabi Muhammad Saw. merupakan ujian, demikian ini untuk membedakan antara orang-orang yang jujur dari orang-orang munafik, dan untuk membedakan orang-orang yang beriman dari orang-orang yang ingkar. Al-Qusyairi juga mempertegas bahwa sudah seharusnya bagi orang beriman untuk selalu membenarkan apa-apa yang datang dari Nabi Saw. serta berpegang teguh dengannya. Adapun orang-orang yang hatinya dipenuhi keraguan, dan belum terungkap hakikat tauhidnya, maka mereka hanya menambah kebingungan, kesesatan, dan kebodohan terhadap apa yang diuji dengannya.⁵⁸

26. Qs. Al-Isra’ ayat 73:

وَإِنْ كَادُوا لَيَفْتِنُونَكَ عَنِ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ لِتَفْتَرِيَ عَلَيْنَا غَيْرَهُ ۖ وَإِذَا لَاتَخَذُونَكَ خَلِيلًا

“Sesungguhnya mereka hampir memalingkan engkau (Nabi Muhammad) dari (apa) yang telah Kami wahyukan kepadamu agar engkau mengada-ada yang lain terhadap Kami. Jika demikian, tentu mereka menjadikan engkau sahabat yang setia.”⁵⁹

Penggalan ayat “*liyaftinunaka*” tidak ditafsirkan secara konkret oleh Al-Qusyairi. Terkait ayat di atas ia hanya menjelaskan bahwa Allah

⁵⁷ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁵⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *lathaif Al-Isyarat*, jus 2, 355.

⁵⁹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

Ta'ala telah memasang banteng-banteng penjagaan untuk Nabi Muhammad Saw. untuk melindungi dan menjaganya, dari bahaya hawa nafsumu. Jika demikian, tidak mungkin bisa terpeleset.⁶⁰

27. Qs. Thaha ayat 40:

اِذْ تَمْشِيْ اَخْتِكَ فَتَقُوْلُ هَلْ اَدُلُّكُمْ عَلٰى مِّنْ يَّكْفُلُهٗ ۗ فَرَجَعْنَاكَ اِلٰى اُمِّكَ كَيْ
تَقْرٰى عَيْنَهَا وَلَا تَحْزَنَ ۗ وَقَتَلْتَ نَفْسًا فَنَجَّيْنَاكَ مِنَ الْغَمِّ وَفَتَنَّاكَ فُتُوْنًا ۗ فَلَبِثْتَ
سِنِيْنَ فِيْ اَهْلِ مَدِيْنَةٍ ۗ ثُمَّ جِئْتَ عَلٰى قَدَرٍ يُّمُوْسٰى

“Ketika saudara perempuanmu berjalan (untuk mengawasi dan mengetahui berita), dia berkata (kepada keluarga Fir’aun), ‘Bolehkah saya menunjukkan kepadamu orang yang akan memeliharanya?’ Maka, Kami mengembalikanmu kepada ibumu agar senang hatinya dan tidak bersedih. Engkau pernah membunuh seseorang (tanpa sengaja) lalu Kami selamatkan engkau dari kesulitan (yang besar) dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan (yang berat). Lalu, engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan, kemudian engkau, wahai Musa, datang menurut waktu yang ditetapkan”.⁶¹

Mengenai ayat di atas, Al-Qusyairi menafsirkan; bala’ atau ujian itu tergantung pada kekuatan dan kelemahan orangnya, semakin tegar dan kuat orang yang diuji maka ujiannya semakin berat. Begitu juga sebaliknya. Al-Qusyairi kemudian menceritakan kisah tentang Ibu Musa yang lemah, dan putranya dikembalikan kepadanya setelah beberapa hari. Sementara Nabi Yakub yang lebih kuat, dan Yusuf baru kembali kepadanya beberapa tahun kemudian.⁶²

⁶⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j us 2, 362.

⁶¹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁶² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j us 2, 456.

28. Qs. Thaha ayat 85:

قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ

“Dia (Allah) berfirman, “Sesungguhnya Kami benar-benar telah menguji kaummu setelah engkau tinggalkan dan Samiri telah menyesatkan mereka”.⁶³

Diksi fitnah “*fatanna*” dari penggalan ayat di atas tidak ditafsirkan secara spesifik oleh Al-Qusyairi. dalam tafsirnya ia hanya membeberkan bahwa Allah telah menguji kaum Nabi Musa, dan mereka menyukai serta menyembah anak lembu. Maka sesungguhnya Al-Qur'an telah memberitahuka bahwa hal itu disebabkan oleh ketetapan-Nya, dan yang demikian ini merupakan keingkaran terhadap orang-orang yang mengingkari atas ketetapan tersebut.⁶⁴

29. Qs. Thaha ayat 90:

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلِ يَقَوْمٍ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي

“Sungguh, sebelumnya Harun telah berkata kepada mereka, “Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya (patung anak sapi) dan sesungguhnya Tuhanmu ialah (Allah) Yang Maha Pengasih. Maka, ikutilah aku dan taatilah perintahku.”⁶⁵

Masih dalam surat yang sama, dalam ayat ini Al-Qusyairi juga tidak mengartikan secara spesifik terkait penggalan ayat “*futintum*”. Dalam tafsirnya, ia menafsirkan menggunakan analogi-analogi sufistik. Ia

⁶³ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁶⁴ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 470.

⁶⁵ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

mengatakan; bahwa mereka (Bani Israil) tidak memelihara perintah Musa, yang berada di atas Harun. Dan secara isyari, ayat ini memberikan pesan bahwa siapa pun yang tidak bisa menjaga perintah seseorang yang lebih tinggi derajatnya, bagaimana dia dapat mempertahankan perintah seseorang yang lebih rendah derajatnya? Oleh karena itu dikatakan: Tidak ada kemuliaan bagi fasiq (yang terus menerus melakukan dosa), karena jika mereka meninggalkan hak-hak Tuhan, maka mustahil mereka dapat menjaga hak-hak ciptaan-Nya?.⁶⁶

30. QS. Thaha ayat 131:

وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنِيَكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ لَنَفْتِنَهُمْ فِيهِ ۗ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ

“Janganlah sekali-kali engkau tujukan pandangan matamu pada kenikmatan yang telah Kami anugerahkan kepada beberapa golongan dari mereka (sebagai) bunga kehidupan dunia agar Kami uji mereka dengan (kesenangan) itu. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal”.⁶⁷

Sehubungan ayat di atas, Al-Qusyairi menafsirkan makna fitnah secara spesifik. Sebelum itu, ia menjelaskan bahwa melihat sesuatu yang tidak dibutuhkan adalah penyakit. Selain itu, poin penting dari ayat ini menurut Al-Qusyairi ialah terletak dari nama suratnya, yakni “Thaha” yang berarti “طأ الأرض بقدمك” (injaklah dunia dengan kakimu).

Seusai itu, dalam ayat ini Al-Qusyairi mendefinisikan makna fitnah, menurutnya, fitnah adalah sesuatu (apa saja) yang dapat menyibukkan diri dengan selain-Nya. Hal ini mencakup perhatian dan kecintaannya yang dapat menguasai hati. Kehadiran fitnah tersebut dapat mendorong pelaku

⁶⁶ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j. 2, 473.

⁶⁷ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

atau seseorang untuk melakukan kemaksiatan, dan penikmatannya akan jatuh ke dalam kecerobohan serta kejahatan.⁶⁸

31. Qs. Al-Anbiya ayat 35:

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبَلُّوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

“Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan”.⁶⁹

Secara dhahir ayat di atas menegaskan bahwa setiap orang yang hidup pasti akan meninggal. Dan seseorang pasti akan diuji dengan kebaikan dan keburukan. Menurut Al-Qusyairi, kematian adalah perkara yang ditakuti oleh sebagian kaum, bagi sebagian kaum kematian dapat membawa kelegaan, bagi sebagian orang berakhirnya masa kerinduan, bagi sebagian lagi terbukanya pintu perpisahan, bagi sebagian lagi terjerumusnya godaan, bagi sebagian lagi merupakan keselamatan dari cobaan yang dideritanya, bagi sebagian orang kematian dianggap sebagai penderitaan dan kiamat, dan sebagian yang lain kematian merupakan kesembuhan dan keselamatan.⁷⁰

32. Qs. Al-Anbiya ayat 111:

وَإِنْ أَدْرِي لَعَلَّه فِتْنَةٌ لَكُمْ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ

“Aku tidak mengetahui (bahwa) boleh jadi hal itu (penundaan azab) merupakan cobaan dan kesenangan bagimu sampai waktu yang ditentukan”

⁶⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 488.

⁶⁹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁷⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 502.

Penggalan kata “fitnah” dalam ayat di atas tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat*. Al-Qusyairi hanya membeberkan tentang kehendak manusia dan kehendak tuhan itu berbeda.⁷¹

33. Qs. Al-Hajj ayat 11:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ذَٰلِكَ هُوَ الْخَسِرَانِ الْمُبِينِ

“Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi (tidak dengan penuh keyakinan). Jika memperoleh kebaikan, dia pun tenang. Akan tetapi, jika ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang (kembali kufur). Dia merugi di dunia dan akhirat. Itulah kerugian yang nyata”.⁷²

Perihal ayat di atas, ada indikasi bahwa fitnah dalam penggalan ayat tersebut bermakna cobaan. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi menjelaskan tentang ibadah orang-orang yang tidak disertai ikhlas, artinya dengan penuh paksaan. Jika mereka merasa aman, memperoleh kebaikan, mereka merasa tenang dan damai dengan situasi tersebut. Akan tetapi jika diuji dengan cobaan atau kemalangan, dia kembali dan berbalik arah kepada sifat aslinya. Dan siapapun yang memiliki sifat ini akan rugi di dunia dan akhirat.⁷³

34. Qs. Al-Hajj ayat 53:

لِيَجْعَلَ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ فِتْنَةً لِلَّذِينَ فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ وَالْقَاسِيَةِ قُلُوبِهِم ۗ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ لَفِي شِقَاقٍ بَعِيدٍ

“Dia (Allah) hendak menjadikan apa yang dilontarkan setan itu sebagai cobaan bagi orang-orang yang di dalam hatinya ada

⁷¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 527.

⁷² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁷³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 532.

penyakit dan hatinya keras. Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu benar-benar dalam perselisihan yang jauh (dari kebenaran)”.⁷⁴

Indikasi makna fitnah terkait ayat di atas berarti cobaan. Hal ini bisa dilihat dari analisis Al-Qusyairi dalam tafsirnya Ia mengatakan bahwa sesungguhnya Setan itu telah menyerang para Nabi, akan tetapi sedikitpun mereka tidak memiliki otoritas dan pengaruh terhadap para Nabi. Al-Qusyairi mengutip kisah bahwa Nabi Muhammad Saw pernah berhenti saat membaca Al-Qur'an karena Setan membisiki beberapa arti dari ayat Al-Qur'an. Jadi siapa pun yang tidak memahami ayat Al-Qur'an maka akan membayangkan bahwa itu adalah salah satu perkataan Rasulullah SAW, padahal tidak dan hal ini menjadi ujian bagi manusia.⁷⁵

35. Qs.An-Nur ayat 63:

لَا تَجْعَلُوا دَعَاءَ الرَّسُولِ بَيْنَكُمْ كَدَعَاءِ بَعْضِكُمْ بَعْضًا ۗ قَدْ يَعْلَمُ اللَّهُ الَّذِينَ يَتَسَلَّلُونَ مِنْكُمْ لِوَاذًا ۗ فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul (Nabi Muhammad) di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian (yang lain). Sungguh, Allah mengetahui orang-orang yang keluar (secara) sembunyi-sembunyi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya). Maka, hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul-Nya takut akan mendapat cobaan atau ditimpa azab yang pedih”.⁷⁶

Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas tentang sikap-sikap yang harus dimiliki orang Islam ketika bersama Rasulullah Muhammad Saw. Yaitu mengangungkannya ketika berbicara, menjaga kesopanan,

⁷⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁷⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 554.

⁷⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

berkhidmah kepadanya, taat kepadanya dengan penuh rasa hormat. Secara tersirat, Al-Qusyairi menambahkan bahwa kebahagiaan di dunia dan di akhirat adalah dengan mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, begitu juga sebaliknya, seseorang akan celaka di dunia dan di akhirat apabila menyalahi sunnah Rasulullah Saw. Di antara hal yang sering terjadi kepada orang yang menyalahi sunahnya adalah mengingkari terhadap sesuatu yang sudah menjadi kesepakatan, seringkali beralasan, dan hilangnya rasa malu dari hatinya.⁷⁷

36. Qs. Al-Furqon ayat 20:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا أَنَّهُمْ لِيَأْكُلُوا الطَّعَامَ وَيَمْشُوا فِي الْأَسْوَاقِ ۗ
وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً ۗ أَتَصْبِرُونَ ۗ وَكَانَ رَبُّكَ بَصِيرًا

“Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu (Nabi Muhammad), melainkan mereka pasti menyantap makanan dan berjalan di pasar. Kami menjadikan sebagian kamu sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kamu bersabar? Tuhanmu Maha Melihat”.⁷⁸

Al-Qusyairi menafsirkan ayat ini tentang anugerah yang diberikan Allah Ta’ala kepada sebagian hamba-Nya yang melebihi sebagian yang lain. Dalam hal ini Allah Ta’ala telah memerintahkan bagi hamba-Nya yang diutamakan untuk bersabar serta ridho atas ketetapan-Nya, dan memerintahkan orang-orang yang dapat melakukan perbuatan terpuji untuk bersyukur atas pemberian-Nya.

Dalam penjelasannya, Al-Qusyairi nampaknya memaknai penggalan ayat “*fitnatun*” pada ayat di atas sebagai ujian dar-Nya, ada sebagian kaum yang diuji dengan cobaan dan hal itu dijadikan sebagai ujian

⁷⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j. 2, 624.

⁷⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

bagi orang-orang yang ahli bala'. Dia tidak mempertanggungjawabkan mereka atas Anugerah-Nya, bukan karena perbuatan mereka, karena hal tersebut memang kehendak-Nya, bukan karena ibadah mereka, karena memang hal tersebut adalah pilihan-Nya, bukan karena keburukan mereka karena takdir-Nya.⁷⁹

37. Qs. An-Naml ayat 47:

قَالُوا اطَّيَّرْنَا بِكَ وَبِمَنْ مَعَكَ قَالَ طَائِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ تُفْتَنُونَ

“Mereka menjawab, “Kami bernasib malang karena engkau dan orang-orang yang bersamamu.” Dia (Saleh) berkata, “Nasibmu (malang atau tidak ditetapkan) di sisi Allah (bukan karena kami). Kamu adalah kaum yang sedang diuji.”⁸⁰

Diksi “*tuftanun*” dalam penggalan ayat di atas tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi secara spesifik. Dalam tafsirnya, Al-Qusyairi hanya membahas tentang secuil kisah tentang Nabi Sulaiman yang menikah dengan Perempuan.⁸¹

38. Qs. Al-Ankabut ayat 2:

أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يَتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ

“Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan (hanya dengan) berkata, “Kami telah beriman,” sedangkan mereka tidak diuji?”⁸²

Secara khusus Al-Qusyairi membahas diksi fitnah “*layuftanun*” dalam penggalan ayat tersebut sebagai ujian. Dalam tafsirnya Ia

⁷⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 2, 630.

⁸⁰ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁸¹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 3, 41.

⁸² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

menjelaskan bahwa tidaklah cukup seseorang hanya dengan sekedar mengaku beriman tanpa menuntut penderitaan, padahal kehidupan itu tidak demikian. Nilai setiap orang itu didasarkan pada penderitanya. Siapapun yang meningkatkan nilai maknanya, maka nilai penderitanya pun meningkat mereka disingkirkan dari ruang kemalasan dan dibelokan ke dalam amal shalih. Ada ujian yang menimpa hati, yang mengharuskannya untuk mencari obatnya dan berpikir secara lurus dengan berpedoman kepada Al-Qur'an serta akidah tauhid yang benar. Ada pula ujian yang menimpa ruh, yaitu tidak adanya rasa cinta terhadap mahluk-Nya tanpa alasan yang jelas. Ada pula ujian yang menimpa orang-orang yang diberi rahasia-Nya yaitu berhenti atas penyaksian yang diberikan oleh-Nya hingga pada akhirnya terlena oleh pemberian-Nya.

Dikatakan bahwa fitnah (ujian) itu dibagi beberapa bagian, *pertama*, ujian untuk kaum awam, yaitu pada saat melihat dan penalaran. *Kedua*, ujian bagi kaum khusus adalah menjaga tata krama ketika *wusul* kepada Allah. *Ketiga*, ujian yang paling berat adalah menjaga kemurnian tauhid setiap waktu (tanpa batas).⁸³

39. Qs. Al-Ankabut ayat 3:

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji orang-orang sebelum mereka. Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui para pendusta”.⁸⁴

Terkiat ayat di atas, Al-Qusyairi mengatakan bahwa tidak akan ada yang bisa menghindar dari cobaan dan kesengsaraan, demikian ini tidak lain untuk menunjukkan kesabaran seseorang saat menghadapi musibah

⁸³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j. 3, 86.

⁸⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

atau justru sebaliknya yakni rasa jemu atas cobaan-Nya. Sehubungan sikap manusia saat menerima ujian, Al-Qusyairi membaginya menjadi dua bagian, adakalanya mereka sabar saat menerima bala' atau ujian dari-Nya, dan mereka juga menunjukkan rasa Syukur. Yang demikian ini adalah sifatnya para *shadiqin* (orang-orang yang jujur kepada Allah). Sebagian lagi diantara mereka ada yang mengeluh-jemu dan tidak sabar disaat musibah datang kepadanya, serta tidak bersyukur atas nikmat, golongan ini adalah para pendusta.⁸⁵

40. Qs. Al-Ankabut ayat 10:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ فَإِذَا أُوذِيَ فِي اللَّهِ جَعَلَ فِتْنَةَ النَّاسِ كَعَذَابِ اللَّهِ وَلَئِن جَاءَ نَصْرٌ مِّن رَّبِّكَ لَيَقُولُنَّ إِنَّا كُنَّا مَعَكُمْ أَوَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِمَا فِي صُدُورِ الْعَالَمِينَ

“Di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah,” tetapi apabila dia disakiti karena (dia beriman kepada) Allah, dia menganggap cobaan manusia itu seperti siksaan Allah. Akan tetapi, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, pasti mereka akan berkata, “Sesungguhnya kami bersama kamu.” Bukankah Allah paling mengetahui apa yang ada di dalam dada semua manusia?”⁸⁶

Diksi fitnah dalam ayat di atas ditafsirkan sebagai cobaan. Al-Qusyairi mengatakan bahwa fitnah itu dapat menyingkapkan hakikat manusia, dan hal tersebut dapat menunjukkan kualitasnya serta kedudukannya. Karena harga diri tiap-tiap orang akan terungkap ketika dia berada dalam kesusahan atau cobaan ketika ditinggalkan sanak saudaranya, atau kehilangan orang yang telah dicintai. Sebab itu, kadar ukuran tercela tidaknya orang tersebut ketika sedang diuji sebagaimana yang disorot.⁸⁷

⁸⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 87.

⁸⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁸⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 89.

41. Qs. Al-Ahzab ayat 14:

وَلَوْ دَخَلَتْ عَلَيْهِمْ مِنْ أَقْطَارِهَا ثُمَّ سَأَلُوا الْفِتْنَةَ لَأْتَوْهَا وَمَا تَلَبَّثُوا بِهَا إِلَّا يَسِيرًا

“Seandainya (Yasrib) diserang dari segala penjuru, kemudian mereka diminta untuk melakukan fitnah,612) niscaya mereka mengerjakannya. Mereka tidak menunda permintaan itu, kecuali hanya sebentar.”⁸⁸

Ayat di atas sebagaimana naskah *Lathaif Al-Isyarat* yang ditahqiq oleh Ibrahim Basyuni tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi. Dalam hal ini penting untuk diketahui bahwa naskah atau manuskrip kitab tersebut diberbagai halaman juga terdapat beberapa redaksi yang hilang.

42. Qs. Al-Shaffat ayat 63:

أَنَا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ

“Sesungguhnya Kami menjadikannya (pohon zaqum itu) sebagai azab bagi orang-orang zalim”⁸⁹

Al-Qusyairi tidak menyingung sedikitpun terkait fitnah dalam tafsiran ayat di atas, Ia justru membahas tentang seseorang apabila berkata demikian, atau dikatakan ketika telah nampak surga maka itu sesungguhnya adalah awal dari hakikat dan permulaan kabar gembira yang menanti. Pendak kata, pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan dhahir ayat tersebut. Dan ia juga memberikan keterangan bahwa isyarat disempitkan dan ibrahnya diperingkas.⁹⁰

⁸⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁸⁹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁹⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 234.

43. Qs. Al-Shaffat ayat 162:

مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ بِفِتْنِينَ ۝

“Tidak akan dapat menyesatkan (seseorang) terhadap Allah”.⁹¹

Al-Qusyairi terlihat memaknai fitnah dalam ayat tersebut sebagai kesesatan. Dalam tafsirnya, ia membeberkan bahwa kamu tidak akan tergoda oleh manusia kecuali mereka yang telah disesatkan Allah Ta’ala sesuai dengan ketetapan-Ku, sebab dengan itu mereka tersesat, bukan karena kesesatanmu.⁹²

44. Qs. Shad ayat 24:

قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعَجِكَ إِلَىٰ نَعَاجِهِ ۝ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۝ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّهٗ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ ۝ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۝

“Dia (Daud) berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat”.⁹³

Al-Qusyairi dalam tafsiran ayat di atas tidak membahas secara spesifik tentang term “*fatantuhu*”. Terkait ayat di atas, ia mengutip israiliyat yang menceritakan tentang kisah Nabi Daud bersujud selama

⁹¹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁹² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, juss 3, 242.

⁹³ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

empat puluh hari dan tidak mengangkat kepalanya dari sujud kecuali (untuk shalat). Nabi Daud selama itu menangis hingga rumput tumbuh karena liangan air matanya, selama itu pula dia tidak makan dan minum sampai Allah mengilhami ampunan kepadanya, maka dia berkata: Ya Tuhan, bagaimana dengan ucapan lawannya? Dia berkata: Aku memintamu sebagai hadiah darinya.⁹⁴

45. Qs. Shad ayat 34:

وَلَقَدْ فَتَنَّا سُلَيْمَانَ وَالْقَيْنَةَ عَلَىٰ كُرْسِيِّهِ ۖ جَسَدًا ثُمَّ أَنَابَ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji Sulaiman dan Kami mengeletakkan(-nya) di atas kursinya sebagai tubuh (yang lemah karena sakit), kemudian dia bertobat”.⁹⁵

Hemat penulis, Al-Qusyairi tidak menafsirkan secara isyari terhadap makna fitnah pada ayat di atas. Dalam tafsirnya Ia hanya menceritakan tentang kisah-kisah israiliyat. Kendatipun demikian Al-Qusyairi juga menyatakan bahwa terjadi perbedaan pendapat terkait fitnah (ujian) apa yang telah diberikan kepada Nabi Sulaiman.⁹⁶

46. Qs. Al-Zumar ayat 49:

فَإِذَا مَسَّ الْإِنْسَانَ ضَرٌّ دَعَانَا ۖ ثُمَّ إِذَا حَوَّلْنَاهُ نِعْمَةً مِّنَّا لَا قَالَ إِنَّمَا أُوتِيْتُهُ عَلَىٰ عِلْمٍ ۗ
بَلْ هِيَ فِتْنَةٌ وَلَكِنَّا أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ

“Apabila ditimpa bencana, manusia menyeru Kami. Kemudian, apabila Kami memberikan nikmat sebagai anugerah Kami kepadanya, dia berkata, “Sesungguhnya aku diberikan (nikmat) itu

⁹⁴ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 3, 251.

⁹⁵ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁹⁶ Kisah israiliyat tentang Nabi Sulaiman telah diuraikan Panjang lebar oleh Al-Qusyairi dan dalam hal ini Ia tidak menyimpulkan fitnah apa yang menimpa Nabi Sulaiman. Selengkapnya baca Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jns 3, 254.

hanyalah karena kepintaranku.” Sebenarnya, itu adalah ujian, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui(-nya)”.⁹⁷

Indikasi isyari makna fitnah perspektif Al-Qusyairi dalam ayat tersebut adalah menafsirkan jika manusia itu dalam keadaan sulit mereka berlarian ke dalam kebenaran, kekuasaan dan kekuatan-Nya, dan apabila ketika ditimpa sebuah ujian mereka akan terjerumus ke dalam kekeliruan.⁹⁸

47. Qs.Al-Dhukan ayat 17:

وَلَقَدْ فَتَنَّا قَوْمَ فِرْعَوْنَ وَجَاءَهُمْ رَسُولٌ كَرِيمٌ

“Sungguh, Kami benar-benar telah menguji kaum Fir’aun sebelum mereka dan telah datang (pula) seorang rasul yang mulia (Musa) kepada mereka”.⁹⁹

Al-Qusyairi menafsirkan ayat tersebut tidak menyinggung makna fitnah. Ia hanya menjelaskan bahwa kaum Fir’aun sungguh telah tertimpa bencana karena meningkari setelah datang utusan Allah. Dan mereka tidak kembali ke jalan yang benar setelah diberi peringatan demikian ini karena mereka keras kepala.¹⁰⁰

48. Qs.Al-Dzariat ayat 13 dan 14:

يَوْمَ هُمْ عَلَى النَّارِ يُفْتَنُونَ

“(Hari Pembalasan terjadi) pada hari (ketika) mereka diazab dalam api neraka”.¹⁰¹

ذُوقُوا فِتْنَتَكُمْ ۗ هَذَا الَّذِي كُنْتُمْ بِهِ تَسْتَعْجِلُونَ

⁹⁷ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

⁹⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 286.

⁹⁹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹⁰⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 383.

¹⁰¹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

“(Dikatakan kepada mereka,) “Rasakanlah azabmu! Inilah azab yang dahulu kamu minta agar disegerakan”.¹⁰²

Terkait 2 ayat di atas, Al-Qusyairi menafsirkan bahwa jiwa orang kafir tidak tenang dan terburu-buru ingin melihat hari kiamat karena mereka tidak percaya atas hal tersebut. Sehingga Untuk dia. Dan kelak apabila waktunya tiba mereka akan dibakar dan disiksa di atas api, serta akan ikatakan kepada mereka: Rasakanlah penderitaanmu.

Adapun makna isyari dari ayat tersebut ialah tentang orang-orang yang berdusta terhadap amalnya sebab kemunafikan yang disertai riya’, dan mereka berdusta tentang perilaku yang dilakukannya, karena merasa kagum dengan dirinya. Mereka berdusta tentang Allah, tentang keadaan yang mereka nyatakan.¹⁰³

49. Qs.Al-Qomar ayat 27:

إِنَّا مَرْسَلُوا النَّاقَةَ فِتْنَةً لَهُمْ فَارْتَقِبْهُمْ وَاصْطَبِرْ

“Sesungguhnya Kami akan mengirimkan unta betina sebagai ujian bagi mereka, maka tunggulah mereka dan bersabarlah (wahai Saleh)”.¹⁰⁴

Ayat di atas tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi, dalam beberapa kasus juga banyak manuskrip tentang *Lathaif Al-Isyarat* yang redaksinya hilang. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Ibrahim Basyuni.

50. Qs. Al-Hadid ayat 14:

يُنَادُونَهُمْ أَلَمْ نَكُنْ مَعَكُمْ قَالُوا بَلَىٰ وَلَكِنَّكُمْ فَتَنْتُمْ أَنْفُسَكُمْ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ وَغَرَّكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

¹⁰² Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹⁰³ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, j. 3, 461.

¹⁰⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

“Orang-orang (munafik) memanggil mereka (orang-orang beriman), “Bukankah kami dahulu bersama kamu?” Mereka menjawab, “Benar, tetapi kamu mencelakakan dirimu sendiri (dengan kemunafikan), menunggu-nunggu (kebinasaan kami), meragukan (ajaran Islam), dan ditipu oleh angan-angan kosong sampai datang ketetapan Allah. (Setan) penipu memperdayakanmu (sehingga kamu lalai) terhadap Allah”.¹⁰⁵

Al-Qusyairi menafsirkan ayat di atas tentang gambaran orang-orang munafik ketika di akhirat. Mereka berkata; bukankah kami dulu sewaktu di dunia bersamamu dalam hukum akidah, pernikahan serta sosial ? Mereka telah merusak ke-iklasan orang-orang beriman dan meragukannya sehingga setan telah menipunya. Tegas Al-Qusyairi, orang-orang munafik ini hanya mengandalkan dunia.¹⁰⁶

51. Qs. Al-Mumtahanah ayat 5:

رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَآغْفِرْ لَنَا رَبَّنَا ۚ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Ya Tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami (sasaran) fitnah bagi orang-orang kafir. Ampunilah kami, ya Tuhan kami. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”¹⁰⁷

Ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi tentang kisah suri tauladan Nabi Ibrahim. Sebelum itu, pada ayat sebelumnya Al-Qusyairi menceritakan kisah kesabaran dan keteguhannya hingga akhirnya dalam ayat ini Ia memberikan isyarat perintah untuk meneladani Ibrahim dalam kemurahan hati, budi pekerti yang baik, keikhlasan, kejujuran, kesabaran, dan setiap sifat-sifatnya yang telah Allah Ta’ala sebutkan kepada kita.¹⁰⁸

¹⁰⁵ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹⁰⁶ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 538.

¹⁰⁷ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹⁰⁸ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus 3, 572.

52. Qs. Al- Thagabun ayat 15:

انما اموالكم واولادكم فتنة ۝ واللّه عنده اجر عظيم

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu). Di sisi Allahlah (ada) pahala yang besar”.¹⁰⁹

Diksi fitnah dalam penggalan ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi secara konkret. Bahkan ia menyebutkan bahwa fitnah adalah karena mereka menyibukkan kalian dari menunaikan hak Allah. Apapun yang membuat seseorang sibuk hingga melupakan Allah karena mengumpulkan sesuatu, maka itu tidak akan membawa kebaikan baginya. Dan dikatakan: Apabila kalian mengumpulkan dunia digunakan untuk tujuan selain Allah, maka kalian akan menyimpang dari menunaikan hak Tuhan kalian, dan anak-anak kalian pun akan menyibukkan kalian, sehingga kalian terhalang dari ketaatan kepada Allah. Itu adalah *fitnah* bagi kalian. Kalian berusaha memperbaiki mereka, tetapi justru kalian yang rusak, dan mereka pun tidak menjadi baik”.¹¹⁰

53. Qs. Al-Qolam ayat 6:

بايكم المفتون

“siapa di antara kamu yang gila?”.¹¹¹

Sebagaimana redaksi dhahirnya ayat, Al-Qusyairi menafsirkan diksi fitnah di atas sebagai orang gila. Yakni orang yang diuji dengan kegilaan.¹¹²

¹⁰⁹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹¹⁰ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-Isyarat*, jus 3, 596.

¹¹¹ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹¹² Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaiif Al-isyarat*, jus 3, 617.

54. Qs. Al-Jin ayat 17:

لَفْتَنَهُمْ فِيهِ ۖ وَمَنْ يُعْرِضْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِ يَسْلُكْهُ عَذَابًا صَعَدًا ۙ

“Dengan (cara) itu Kami hendak menguji mereka. Siapa yang berpaling dari peringatan Tuhannya niscaya akan dimasukkan-Nya ke dalam azab yang sangat berat”.¹¹³

Sama seperti yang sebelumnya, yakni term fitnah pada QS. Al-Jin ayat 17 di atas tidak ditafsirkan oleh Al-Qusyairi, dalam beberapa kasus juga banyak manuskrip tentang *Lathaif Al-Isyarat* yang redaksinya hilang. Hal ini sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh Ibrahim Basyuni.

55. Qs. Al-Mudatsir ayat 31:

وَمَا جَعَلْنَا أَصْحَابَ النَّارِ إِلَّا مَلَكَاتٍ ۖ وَمَا جَعَلْنَا عَدَتَهُمْ إِلَّا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا ۗ لَيْسَتِيقِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَيَزْدَادَ الَّذِينَ آمَنُوا إِيمَانًا وَلَا يَرْتَابَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَلَيَقُولَ الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْكَافِرُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ كَذَلِكَ يُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ ۗ وَمَا هِيَ إِلَّا ذِكْرٌ لِلْبَشَرِ

“Kami tidak menjadikan para penjaga neraka, kecuali para malaikat dan Kami tidak menentukan bilangan mereka itu, kecuali sebagai cobaan bagi orang-orang kafir. (Yang demikian itu) agar orang-orang yang diberi kitab menjadi yakin, orang yang beriman bertambah imannya, orang-orang yang diberi kitab dan orang-orang mukmin itu tidak ragu-ragu, serta orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit dan orang-orang kafir (berkata,) “Apakah yang dikehendaki Allah dengan (bilangan) ini sebagai suatu perumpamaan?” Demikianlah Allah membiarkan sesat orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kecenderungan dan pilihan

¹¹³ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

mereka sendiri) dan memberi petunjuk kepada orang-orang yang Dia kehendaki (berdasarkan kesiapan mereka untuk menerima petunjuk). Tidak ada yang mengetahui bala tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri. Ia (neraka Saqar itu) tidak lain hanyalah peringatan bagi manusia”.¹¹⁴

Ayat di atas ditafsirkan oleh Al-Qusyairi sangat singkat dan tanpa menyinggung makna fitnah. Ia menarasikan bahwa orang-orang yang beriman bertambah keimanannya, dan mereka berkata: Apa manfaat atas kadar tersebut? Maka Allah Ta’ala berfirman: “Demikianlah Allah menyesatkan siapa saja yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa saja yang Dia kehendaki.”¹¹⁵

56. Qs. Al-Buruj ayat 10:

ان الذين فتنوا المؤمنين والمؤمنات ثم لم يتوبوا فلهم عذاب جهنم ولهم
عذاب الحريق

“Sesungguhnya, orang-orang yang menimpakan cobaan (siksa) terhadap mukmin laki-laki dan perempuan, lalu mereka tidak bertobat, mereka akan mendapat azab Jahanam dan mereka akan mendapat azab (neraka) yang membakar”.¹¹⁶

Al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat di atas sangat singkat. Ia membeberkan, bahwa mereka (kaum kafir) telah membakar laki-laki dan perempuan yang beriman dan kemudian tidak bertaubat atas kekafiran mereka. “Bagi mereka siksa Neraka”: bagian dari azab “Dan bagi mereka siksa yang membakar”: jenis yang lain.¹¹⁷

¹¹⁴ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹¹⁵ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathائف Al-Isyarat*, j. 3, 650.

¹¹⁶ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

¹¹⁷ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathائف Al-Isyarat*, j. 3, 711.

B. Implikasi Makna Fitnah Dalam Lathaif Al-Isyarat Pada Tafsir Isyari

Manusia dalam menjalani hidup kehidupan tidak akan lepas dari berbagai ujian dari-Nya. Al-Qur'an telah menginformasikan bahwa ujian atau cobaan dari Allah Ta'ala itu macam-macam bentuknya. Diantaranya ialah ujian berupa kekurangan harta (miskin), kehilangan atau ditinggal mati oleh keluarga yang dicintainya dan ujian berupa kelaparan (kurang pangan). Penting untuk diketahui, perihal ujian sebagaimana yang disorot adalah pasal yang pasti akan menimpa tiap-tiap orang, sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar” (Al-Baqarah [2]:155).¹¹⁸

Antara ujian dan fitnah menurut Al-Qusyairi saling memiliki keterkaitan. Bahkan secara tegas Al-Qusyairi mengatakan dalam tafsirnya:

لم يخلهم من البلاء والمحن ليظهر صبرهم في البلاء أو ضده من الضجر، وشكرهم في الرخاء أو ضده من الكفر والبطر

“Tidak akan ada yang bisa menghindari dari cobaan dan kesengsaraan, demikian ini tidak lain untuk menunjukkan kesabaran seseorang saat menghadapi musibah atau justru sebaliknya yakni rasa jemu atas cobaan-Nya”

Dalam penjelasan lain, Al-Qusyairi juga menyatakan bahwa seseorang yang bersabar ketika suatu perkara diputuskan yang tidak disukai,

¹¹⁸ Terjemahan Kementerian Agama RI. Lihat <https://quran.kemenag.go.id>

dan tidak condong ke arah yang murahan, serta bijak dalam menyikapinya, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya, mendekatkannya pada tempat yang mulia, dan mempertemukannya dalam segala keadaan dengan penuh keberkahan.¹¹⁹

Adapun terkait Qs. Al-Baqarah ayat 155 di atas secara tekstual (dhahir), juga mengandung relevansi dengan implikasi fitnah. Sebab, umumnya makna fitnah itu berupa ujian yang menimpa manusia, baik itu ujian untuk meningkatkan kualitas atau ujian untuk melebur dosa. Selain itu, Ahsin Sakho juga menambahi terkait relevansi makna fitnah dalam Al-Qur'an.¹²⁰ Diantaranya, musibah [9];50,51, yang berarti bencana atau malapetaka. *Al-Darra* [10];12, berarti sesuatu yang membahayakan. *Al-sharr* [70]; 19,20,21, yang berarti jelek, buruk seperti kemlaratan, kelaparan dan semacamnya. *Al-Azab* [68]; 33, [44];11, yang berarti kesengsaraan, baik di dunia maupun di akhirat. *Al-Sayyiat* [11];10. [7];188, [16];94, [27];62, diksi al-Sayyiat atau *al-su'* atau *al-sau* mempunyai arti jelek atau buruk. *Al-Rijsu* [7];135, [2]; 59, [29]; 34, berarti siksaan atau azab. *Nakal* [2];66, [5];38, yang berarti balasan, pelajaran, siksaan. *Bala'* [2];49, [44];33, [33];11, atau *ibtila'* yang berarti cobaan. *Al-ba'sa, al-ba's* [2]; 213, yang berarti kepahitan, kepedihan karena kefakiran, kekurangan harta.¹²¹ *al-Wabal* [64]; 5, yang berarti berat, siksaan yang menimpa seseorang merupakan beban yang berat dipikul.¹²²

¹¹⁹ Abdul Karim Al-Qusyairi, *Lathaif Al-Isyarat*, jus2, 234.

¹²⁰ Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 35-55.

¹²¹ Ahsin Sakho mengutip pendapat Raghīb yang pernah mengatakan bahwa kata *al-bu's*, *al-ba'sa* dan *al-ba's* artinya adalah kepahitan, atau sesuatu yang tidak disukai seperti kefakiran dan sebagainya. Dari sini muncul ungkapan *bi'sa* yang artinya sejelek-jeleknya sesuatu. Selengkapnya lihat Ahsin Sakho Muhammad, *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 35-55

¹²² Ahsin Sakho mengutip pendapat Al-Raghīb yang pernah berkata bahwa *al-wabl*, *al-wabil* berarti hujan lebat yang berat. Dari makna ini sesuatu yang ditakuti

Berbeda dari pemaparan di atas, Al-Qusyairi lebih menyempitkan makna fitnah dalam Al-Qur'an dengan pemaknaan yang simpel. Dalam tafsirnya Ia mengatakan:

الفتنة ما يشغل به عن الحقّ، ويستولى حبه على القلب، ويجسر وجوده على العصيان، ويحمل الاستمتاع به على البطر والأشر ولللاصطبار مزية على الصبر وهو أّلا يجد صاحبه الأّلم بل يكون محمولا مروّحا

“Fitnah adalah sesuatu (apa saja) yang dapat menyibukkan diri dengan selain-Nya. Hal ini mencakup perhatian dan kecintaannya yang dapat menguasai hati. Kehadiran fitnah tersebut dapat mendorong pelaku atau seseorang untuk melakukan kemaksiatan, dan penikmatannya akan jatuh ke dalam kecerobohan serta kejahatan”.

Makna sufistik Al-Qusyairi dalam redaksi di atas terlihat sangat lugas. Sebab dari sekian ragam makna dan relevansi ayat fitnah dalam Al-Qur'an hanya dipusatkan menjadi satu titik oleh Al-Qusyairi. Adapun terkait implikasinya, seseorang yang dalam keadaan tertimpa musibah namun dengan musibah tersebut ia bersabar dan kembali kepada-Nya maka sejatinya seseorang tersebut lulus dari fitnah-Nya. Karena pemberian Allah Ta'ala itu tidak hanya berupa hal-hal yang menyenangkan, terkadang juga menyakitkan. Jadi dalam hal ini tergantung sikap seseorang dalam menyikapi fitnah tersebut. Sebagai contoh, ketika seseorang ditinggal mati oleh keluarga yang sangat dicintainya tentu secara dhahir sikapnya akan berubah secara drastis.

Baik dari sisi spiritual maupun medis. Padahal, kematian secara isyari memiliki konteks yang baik bilamana diterima dengan lapang dada.

bahayanya disebut “wabal”. Lihat Ahsin Sakho Muhammad , *Tafsir Kebahagiaan* (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019), 35-55

Terkait kematian, Al-Qusyairi pernah menuliskan nasihat mendalam, dalam tafsirnya menyatakan :

الموت به آفة قوم، وفيه راحة قوم لقوم انتهاء مدة الاشتياق، ولآخرين افتتاح باب الفراق، لقوم وقوع فتنتهم ولآخرين خلاص من محنتهم، لقوم بلاء وقيامه ولآخرين شفاء وسلامة

“Kematian adalah perkara yang ditakuti oleh sebagian kaum. Menurut sebagian kelompok, kematian adalah istirahat, ada lagi yang menganggap kematian itu ialah berakhirnya masa kerinduan, ada juga yang mengatakan mati itu awal terbukanya pintu perpisahan, bagi sebagian lagi terjerumusanya godaan, bagi sebagian lagi merupakan keselamatan dari cobaan yang dideritanya, bagi sebagian orang kematian dianggap sebagai penderitaan dan kiamat, dan sebagian yang lain kematian merupakan kesembuhan dan keselamatan.”

Namun apabila ditemukan kasus seorang hamba yang secara dahir terlihat ahli ibadah dan terkenal kesalehannya tidak menerima terhadap keputusan yang telah ditetapkan oleh Allah, maka menurut Al-Qusyairi orang tersebut sejatinya telah jatuh kedalam lembah fitnah berupa keterdindingan hati dalam menyaksikan kebesaran Allah Ta’ala dan dalam hal ini Al-Qusyairi menyebutnya sebagai fitnah yang amat besar dengan diksi (hijab) *dialing-alingi atine*.

Dalam kasus yang sama, fitnah berupa hijab ini juga akan menimpa seseorang yang melakukan dosa atau bermaksiat kepada Allah Ta’ala. Hikmah seseorang yang diberi cobaan tersebut tidak lain dapat menyingkap hakikat jati dirinya sebagai hamba Allah, dan hal tersebut juga dapat memberi kesaksian terhadap masyarakat akan kualitas serta kedudukannya di sisi Allah. Al-Qusyairi juga menegaskan bahwa marwah seseorang akan tersingkap ketika dirinya berada dalam kesusahan atau sedang diberi cobaan oleh Allah Ta’ala. Baik itu cobaan berupa ditinggal mati oleh sanak

saudaranya, atau kehilangan orang yang telah dicintai atau cobaan yang lain sesuai dengan kemampuannya. Sebagaimana bunyi firman Allah Ta'ala dalam Qs. Al-Baqarah ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

“Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya...”

Ayat di atas secara jelas menginformasikan bahwa Allah tidak akan memberi ujian bagi tiap-tiap hamba-Nya melainkan hamba tersebut sanggup dalam menjalaninya. Selain itu, dalam ayat itu pula Allah Ta'ala memberi penegasan bahwa sesuatu yang menimpa manusia berupa nikmat maupun fitnah tidak lain karena akibat dari perbuatan manusianya sendiri. Artinya, apabila seseorang melakukan amal baik dan diridhai oleh Allah Ta'ala maka balasannya serupa dengan yang dikerjakan, atau bahkan dilipatgandakan oleh-Nya. Sebaliknya, jika seseorang melakukan dosa, maka menurut Al-Qusyairi ia akan mendapatkan dua siksaan di dunia dan di akhirat. Dalam tafsirnya Al-Qusyairi mengatakan:

فإن العبد إذا باشر رلة بنفسه عادت إلى القلب منها الفتنة وهي العقوبة المعجلة،
وتصيب النفس منها العقوبة المؤجلة، والقلب إذا حصلت منه فتنة الزلة - عند ما
يهم بما لا يجوز - تعدت فتنته إلى السر وهي الحجة

“Jika seorang hamba tergelincir melakukan dosa maka dampaknya akan kembali ke dalam hati, dan itulah yang dinamakan fitnah, yakni siksaan yang disegerakan (di dunia), dan siksaan tersebut kelak (di akhirat) juga akan menimpa kepada orang yang melakukan perbuatan dosa. Singkatnya, hati apabila tergores perbuatan dosa maka siksaan tersebut ialah berupa hijab (jawa: *dialing-alingi atine*)”

Sebagai catatan istimewa tentang Al-Qusyairi terkait makna fitnah sebagaimana implikasi tafsir isyari dapat memberi sebuah wawasan segar bagi khalayak umum untuk dijadikan bekal dalam mengarungi bahtera kehidupan di dunia yang penuh dengan fitnah. Secara umum, Al-Qusyairi hendak memberikan pandangan bahwa fitnah yang tampak pada dasarnya lebih kecil dampak atau bahayanya dibanding fitnah yang tidak tampak, yakni keterdindingan hati.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Sebagaimana hasil penelitian yang sudah dideskripsikan dalam uraian bab di atas dapat diambil 3 poin penting terkait epistemologi tafsir isyari: studi makna fitnah dalam *Lathaif Al-Isyarat*. Berikut sketsanya:

1. Konstruksi penafsiran isyari yang dilakukan oleh Al-Qusyairi dalam *Lathaif Al-Isyarat* memiliki epistemologi sebagaimana produk tafsir lainnya. Epistemologi tafsir isyari dalam konteks ini adalah seperangkat ilmu tafsir yang digunakan Al-Qusyairi meliputi kaidah penafsiran dan sumber tafsir yang berlandaskan ilham dari Allah Ta'ala. Ketika menafsirkan ayat-ayat fitnah dalam Al-Qur'an, Al-Qusyairi lebih dominan menggali makna batin ketimbang makna dhahir. Kendatipun demikian Ia tidak meninggalkan relevansi terhadap makna dhahirnya. Selain itu, Ia juga sering mengutip pendapat para ulama untuk menguatkan tafsir isyarinya. Dalam hal mengutip, Al-Qusyairi menggunakan kutipan tidak langsung yang biasanya diawali dengan redaksi "*qila*", "*yuqolu*" atau sejenisnya. Atas itu, secara tidak langsung *Lathaif Al-Isyarat* (yang merupakan karya tafsir kedua) Al-Qusyairi mematahkan argumentasi dari sebagian kelompok yang menganggap tafsir isyari sebagai tafsir yang tidak dapat diterima.
2. Makna fitnah menurut Al-Qusyairi dalam *Lathaif Al-Isyarat* secara garis besar memiliki dua arti yang saling berkaitan. *Pertama*, fitnah yang berarti hijab (sesuatu yang menutupi hati). Dan yang kedua ialah fitnah yang berarti sesuatu yang dapat menyibukkan atau memalingkan seseorang dari Allah Ta'ala. Penafsiran makna fitnah tersebut sangat berbeda dengan penafsiran ahli tafsir lainnya yang secara umum mereka

mengatakan bahwa fitnah adalah ujian dari Allah. Pendek kata, 2 makna fitnah ini tentunya dapat memberikan wawasan segar untuk dijadikan referensi dalam memaknai arti fitnah yang selama ini dipandang khalayak umum memiliki makna tuduhan negative yang ditujukan kepada seseorang dengan maksud menjatuhkan marwahnya.

3. Al-Qur'an sebagai pedoman hidup telah mengandung makna dhahir dan batin yang maknanya tidak ada yang tahu batasnya kecuali Allah Ta'ala. Dalam mengarungi bahtera hidup-kehidupan, manusia seringkali hanya dominan memperhatikan hal-hal yang tampak (dhahir) dan mengabaikan hal-hal yang tidak tampak (batin), perihal fitnah misalnya. Seseorang seringkali lupa jika manusia yang hidup tidak lepas dari fitnah. Demikian ini adalah pasal yang tidak dapat digantikan. Menurut Al-Qusyairi, fitnah yang paling besar menimpa manusia ialah berupa hati yang ditutupi oleh Allah (Jawa: *dialing-alingi atine*).

B. KRITIK DAN REKOMENDASI

Hasil penelitian ini masih amat jauh dari kata sempurna. Karenanya, penulis sangat berterima kasih apabila ada saran dan kritik yang konstruktif lagi bijak dalam menyampaikannya. Dalam hal ini, ada dua rekomendasi penting yang dapat diteruskan oleh para peneliti selanjutnya dalam upaya mengkaji pemikiran kaum sufi, khususnya Al-Qusyairi.

Pertama, Al-Qusyairi telah mengaskan bahwa kaum sufi memiliki kaidah atau istilah tersendiri yang dibangun dengan dalil yang shahih serta tauhid yang benar. Berangkat dari sini tentu dapat dikaji lebih mendalam bilamana ditemukan penafsiran Al-Qusyairi yang tidak selaras dengan statmennya. Selain itu, Al-Qusyairi juga bijak dalam menanggapi problematika zaman. Hal ini dapat dilihat dari rekam jejak karyanya yang sering mengkonter opini yang sedang ramai diperbincangkan di zamannya. Dan sudah pasti akan lebih menarik bilamana ada peneliti yang

secara fokus mengkaji genealogi tafsir sufistik Al-Qusyairi secara mendalam dan komprehensif.

Kedua, makna fitnah perspektif Al-Qusyairi dalam *Lathaif Al-Isyarat* perlu dikaji ulang secara mendalam dengan memakai berbagai pendekatan lain. Tujuannya tidak lain agar eksistensi tafsir isyari lebih luas dipahami oleh khalayak umum dan diharapkan dapat memberikan novelty terbaru dalam diskursus tafsir sufistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Saeed dan Hassan SAeed. *Freedom of religion, apostasy, and Islam*. England: Burlington, 2006.
- Abdullah Saeed, Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj. Sulkhah dan Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016.
- Aisyah, Siti. "Epistemologi Tafsir Quran Karim Karya Ahmad Yunus". Yogyakarta, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2016.
- Akram Ali Shah Mustafa dan M. A. Abdel Haleem, ed., *The Oxford handbook of Qur'anic studies*, First edition, Oxford handbooks. Oxford New York,: Oxford University Press, 2020.
- Al- Sayyidi, 'Ali Al-Naqrasyi. *Manahiju Al-Mufasssirīn Minal 'Işri al-Awwāl ilā 'Işri al-Hadis*. Makkah: Maktabah al-Nahdlah, 1406.
- Al-Alusi, Mahmud. *Ruhul Ma'ani*. Beirut: Dar Ihya' Al-Turas Al-Arabi, t.th.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. *Al-Mufrodat Alfadz Al-Qur'an*. Damaskus: Darul Qolam, 2009.
- Al-Baqi, Muhammad Fuad. *Al-Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al-Karim*. Jakarta: Maktabah Dahlan, 2000.
- Al-Biqai, Burhanuddin Abu al-Hasan Ibrahim binn Umarah. *Nazhm al-Durar fi Tanasub Al-Ayati wa al-Suwar*. Hiderabad: Dār al-Ma'ārif, 2003.
- Al-Dimyati, Muhammad Afifuddin. *Ilmu Tafsir Usuluh wa Manahijuh*. Malang : Lisanul Arabi, 2017.
- Al-Dimyati, Muhammad Afifuddin. *Jam'ul Abil Fi Al-Kutub Al-Tafsir*. Malang: Maktabah Lisan Arabi,2019.
- Al-Dzahabi, Muhammad bin Ahmad. *Siar A'lām al-Nubalā*. t.t.: Mu'assasat al-Risālah, 1985.

- Al-Dzahabi, Muhammad Husein. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Dzahabi. *Mizan Al-I'tidāl fī Naqd al-Rijāl*. Kairo: 'Īsā al-Bābī al-Halabī, 1964.
- Al-Ghazali, Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2005.
- Al-Hamawi ,Yaqut bin 'Abdullah. *Mu'jam Al-Buldān*. Beirut: Dār al-Fikr, t.th.
- Al-Hujwiri, 'Ali bin 'Ustmān al-Ghaznawī. *Kashf al-Mahjūb*. Beirut: Dār al-Nahdat Al-'Arabiyyah, 1980.
- Al-Jabiri, Muhammad 'Abid. *Fahm Al-Qur'ān Al-Hakīm: Tafsīr al-Wadīh Hasb Tartīb al-Nuzūl*. Beirut: Markaz Dirāsāt al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2008.
- Al-Jabiri, Muhammad Abid. *Bunyah al-Aql al-Arabi*. Beirut: Markaz Dirasat Al-Wahdat al-Arabiyyah, 1990.
- Al-Jaziri, Ibnu Atsir. *Al-Lubab fī Tahdhīb al-Ansab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000.
- Al-Misri, Sirajuddin. 'Umar bin 'Alī. *Tabaqāt Al-Awliyā*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998
- Al-Qardawi, Yusuf al-Qardawi. *Al-Qaul Al-Itmam bi Itsbati Tafwid Madzhab lissalafi Al-Kiram*. Al-Arabiyyah: Dār al-Fath liddirāsāt, 1953.
- Al-Qattan, Manna'. *Mabahith fī 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Ilmiah, 1971.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim. *Lathaif Al-Isyarat*. Mesir: Hai'ah al- Misriyyah Al-Ammah li Al-Kitab,1977.

- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Sofwah Al-Tafasir*. Al-Qahirah: Dar Al-Shabuni, 1997.
- Al-Subki, Abdul Wahhāb bin ‘Alī. *Tabaqāt al-Shāfi ‘iyyah Al-Kubrā* Kairo: Dār Ihyā’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, t.th.
- Al-Suyuti, Jalaluddin Al-Suyuti. *Al-Itqon Fi Ulum Al-Qur’an*. Riyad: Maktabah Nizar Mustofa, 2008.
- Al-Thabari, Ibnu Jarir. *Jamiul Bayan Fi Takwil Al-Qur’an*. t.tp: Muasasah Al-risalah, 2000.
- Al-Tustari, Abu Muhammad Sahal bin Abdullah. *Tafsir Al-Tustari* Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 2002.
- Al-Zarkasi. *Al-Burhan fi ‘Ulumi Al-Qur’ān*. Mesir: Daru Al-Hadits, 2006.
- Al-Zarqani, Muhammad ‘Abdul ‘Adzim. *Manāhilu Al- ‘Irfan fi ‘Ulumi Al-Qur’ān*. Mesir: Daru al-Hādits, t.t.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Dosen Tafsir Hadis Fakultas Usuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Metodologi Penelitian Living Al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007.
- El-Awwa, Salwa M. S. El-Awwa. *Textual Relations in The Qur’an:Relevance, Coherence, and Structure*. London and New York: Routledge, 2006.
- Habibuddin, “Fitnah Dalam Al-Qur’an”. Medan, IAIN Sumatera Utara Medan, 2012.
- Haitomi, Faisal. “Menimbang Hermeneutika Sebagai Mitra Tafsir,” Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara 5, no. 2 (22 Januari 2020). <https://doi.org/10.32495/nun.v5i2.90>.
- Hakim, Ahmad Husnul. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*. Depok: Elsiq Tabarakarrahman, 2013.

- Ihsan Imaduddin, dkk, “Studi Komparasi Tafsir Lathaif Al-Isyarat Dan Tafsir Ibnu Katsir dalam Penafsiran Surat Al-Ma’Un” dalam Jurnal Al-bayani: Jurnal Studi Islam, 55. Diakses pada 3 Desember 2024. Lihat. <https://journals.indexcopernicus.com/api/file/viewByFileId/2081657>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Bandung : Tafakur, 2007.
- J Sudarminta. *Epistemologi Dasar*. Yogyakarta: Kansius, 2002.
- Jahja, M. Zurkani. *Teologi Al-Ghazali: Pendekatan Metodologi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Khālid ‘Abdurrahman. *Usul al-Tafsir wa Qawa’iduh*. Beirut: Dar al-Nafa’is, 1986.
- Kurdi, dkk. *Hermeneutika al-Qur’an dan Hadis*. Yogyakarta: el-Saq, 2010.
- Kusroni. “Mengenal Tafsir Lathaif Al-Isyarat Karya Al-Qusyairi: Kerangka Metodologis dan kecenderungan Ideologis” dalam Jurnal Putih Vol IV No 2 tahun 2019.
- Lailatul Munawwaroh dan Siti Madinatul, “Metode Tafsir Lathaif Al-Isyarat,” Iman dan Spiritualitas 1, No.1, 2020.
- Lutfi, Achmad. “Meraih Makna Al-Quran,” MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir 4, no. 2 (31 Desember 2019): 34, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3247>.
- M. Alfatih Suryadilaga, dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- M. Fuad Abdul Baqi. *Mu’jam Al-Mufahras li Alfadz Al-Qur’an Al-Karim*. Kairo: Darul Hadis, 1945.
- Makula, Ibnu. *Al-Ikmal fi Raf’ al-Irtiyab ‘an al-Mu’talaf wa al-Mukhtalaf*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Sadir, t.th.

- Massimo Campanini dan Caroline Higgitt. *The Qur'an: Modern Muslim Interpretations*. London ; New York: Routledge, 2011.
- Muhammad Yahya dkk, “Karakteristik Tafsir Sufistik Indonesia”, Dalam *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, eISSN: 2775-4596, Vol 2, No 1, 2022, 28-29. Diakses 23 Oktober 2024. <http://dx.doi.org/10.15575/jis.v2i1.15786>
- Muhammad, *Ahsin Sakho. Tafsir Kebahagiaan*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2019.
- Muhibudin, Irwan. “Tafsir Ayat-Ayat Sufistik : Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Qusyairi dan Al-Jilani”. Jakarta, UIN Syarif Hidayatulloh, 2018.
- Munir, Abdul. *Penafsiran Imam Al-Qusyairi Dalam Kitab Tafsir Lataif Al-isyarat: Studi Tentang Metode Penafsiran dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Disertasi UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Mustaqim, Abdul. *Eptemologi tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKIS, 2010.
- Muttaqin, Muhammad Zaenal. ”Genealogi Tafsir Sufistik Dalam Khazanah Penafsiran Al-Qur’an”. Dalam *jurnal Tamaddun* Vol.7 No.1 tahun 2019, 117-129. Diakses pada (18 Oktober 2024).<https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/tamaddun/article/view/4504/2207>.
- Nasr, Sayyid Hossein. *Man and Nature The Spiritual Crisis of Modern Man*. London: Mandala Unwin Paperbacks, 1990.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Norhidayat. *Citra Perempuan Dalam Perspektif Tafsir Sufi: Kajian Kitab Lathaif Al-Isyarat*. Jakarta: Cakrawala Budaya, 2017.

- Rohman, Muhammad Minanur. “Ayat-Ayat Jihad Dalam Perspektif Tafsir Isyari: Studi Pemikiran Al-Qusyairi Dalam Lathaif Al-Isyarat”. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2017.
- Sadiqin, Ali. *Antropologi Al-Qur’an: Model Dialektika Wahyu dan Budaya*. Yogyakarta: Aruzz Media group, 2008.
- Sahidah, Ahmad. *God, Man And Nature: Perspektif Toshihiko Izutsu Tentang Relasi Tuhan, Manusia dan Alam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2018.
- Saibah, Abu Bakar Abdillah bin Muhammad. *Al-Mussannaf Li Ibn Abi Shaibah*. Jeddah: Dar al-Qiblah, 2006.
- Salah, Ibnu. *Tabaqāt al-Fuqahā al-Shāfi‘iyyah*. Beirut: Dār al-Basā’ir al-Islāmiyyah, 1992.
- Sands, Kristin Zahra Sands. *Şūfī commentaries on the Qur’ān in classical Islam*, Routledge studies in the Quran. London ; New York: Routledge, 2006.
- Setiawan, Dicky Adi, dkk. *Tafsir Ayat Cahaya: Mengungkapkan Ragam Pesan Mencerahkan Surah An-Nur Ayat 35*. Depok: Penerbit Nuralwala, 2024.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1999.
- Syarifuddin, M. Anwar Syarifuddin. “Hermetika Sufi Sahl Ibnu Abdullah Al-Tustari” dalam Kusmana dan Syamsuri (eds), *Pengantar Kajian Al-Qur’an: Tema Pokok, Sejarah dan Wacana Kajian*. Jakarta: PT Pustaka Al-Husna Baru, 2004.
- Syatori, Ahmad. “Interpretasi Sufistik Dalam Al-Qur’an” *Jurnal Kaca Fakultas Usuluddin IAF Al Fithrah Surabaya Vol.10 N0.2 Tahun 2020*.

Zainuddin dan Mohammad Ridwan. “Tafsir, Takwil, dan Terjemah,” Al-Allam 01, No. 01 bulan Januari 2020.

Zarna, Tengku Intan. “The Criticism of Liberal Muslims Against Ulum al-Qur’an: A New Tendency in the Interpretation of al-Qur’an,” ISLAMIYYAT 35, No.2, 2013.

Internet

Al-Qur’an Kemenag. www.qurankemenag.go.id.

Diskusi Dwi Mingguan Pascasarjana PTIQ Jakarta dengan tema “Epistemologi Tafsir Esoterik”. Lihat : <https://www.youtube.com/watch?v=MfpNt-frKQs>. Diakses pada 5 Desember 2024.

RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Dicky Adi Setiawan
2. Tempat & Tgl. Lahir : Kendal, 20 Juli 1996
3. Alamat Rumah : Nolakerto RT 10 RW 04 Kec.Kaliwungu
4. HP : 085256285994
5. E-mail : dihra96@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal:
 - a. SD N 3 Nolakerto (2003-2008)
 - b. PKBM Tunas Bangsa Semarang (2009-2011)
 - c. MA NU 2 Serangan (2012-2014)
 - d. STAI Al-Fithrah Surabaya S-1 (2016-2021)
 - e. UIN Walisongo Semarang S-2 (2021-2024)
2. Pendidikan Non-Formal:
 - a. Pernah Belajar di Pondok Pesantren Al-Ibriez Demak
 - b. Pernah Belajar Pondok Pesantren Al-Ghuroba' Kudus
 - c. Pernah Belajar di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Jombang
 - d. Pernah Belajar di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri
 - e. Pondok Pesantren As Salafy Al-Fithrah Surabaya

C. Karya Ilmiah

1. Buku Gagasan Moderasi Beragama Habib Ali Zaenal Abidin Al-Jufri
2. Jurnal Konsep Dakwah bi Al-Hikmah wa Al-Basirah Perspektif KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqi

Semarang, 20 Desember 2024



Dicky Adi Setiawan
NIM: 2104028024